



UNIVERSITAS INDONESIA

**REAKSI ANAK SEKOLAH DASAR ATAS
INTERVENSI RUANG BERMAIN
(Studi Kasus : Siswa Kelas V SDN Pegangsaan II,
Kelapa Gading, Jakarta Utara)**

SKRIPSI

EVITA RATNA PANJI PUTRI

0706269110

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**REAKSI ANAK SEKOLAH DASAR ATAS
INTERVENSI RUANG BERMAIN
(Studi Kasus : Siswa Kelas V SDN Pegangsaan II,
Kelapa Gading, Jakarta Utara)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur

EVITA RATNA PANJI PUTRI

0706269110

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Evita Ratna Panji Putri

NPM : 0706269110

Tanda Tangan : *Evita*

Tanggal : 20 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Evita Ratna Panji Putri
NPM : 0706269110
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Reaksi Anak Sekolah Dasar atas Intervensi Ruang Bermain
(Studi Kasus : Siswa Kelas V SDN Pegangsaan II,
Kelapa Gading, Jakarta Utara)

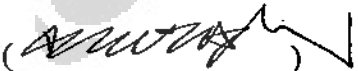
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

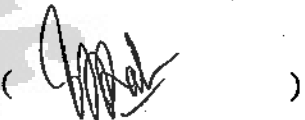
Pembimbing : Ir. Azrar Hadi Ph.D

()

Penguji : Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda M.Sc

()

Penguji : Paramita Atmodiwirjo S.T., M.Arch., Ph.D

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 20 Januari 2012

KATA PENGANTAR / UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur yang luar biasa saya panjatkan pada Buddha Maitreya, karena berkat rahmat dan penyertaan-Nya, pada akhirnya saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Setelah menempuh begitu banyak proses yang sulit dalam menyelesaikan sebuah skripsi, saya sangat amat menyadari jika bukan dengan bantuan Buddha Maitreya dan banyak pihak yang mendukung saya, saya hanya akan tetap menjadi pribadi yang lemah dan tidak berkembang dalam proses pendewasaan pribadi saya. Saya sangat bersyukur akan terselesaikannya skripsi ini. Saya telah berusaha semaksimal saya dan mungkin ucapan terima kasih saja tidak cukup. Namun, saya benar-benar ingin mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang telah membantu saya. Diantara lain:

1. Bapak Ir. Azrar Hadi Ph.D. selaku dosen pembimbing saya yang telah begitu baik meluangkan waktunya membimbing saya, mengarahkan cara berpikir saya, memberi kritik dan saran yang sangat amat membantu dalam terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih bapak telah menjadi malaikat bagi saya yang baru saja jatuh terpuruk hingga bagian terdalam dan diangkat perlahan tapi pasti untuk bangkit kembali dan menjadi seseorang yang berpikir dengan lebih baik. Terima kasih telah menjadi dosen yang baik, asyik, selalu tersenyum ramah, dan membuat saya nyaman untuk meminta bimbingan bapak. Semoga bapak mendapatkan berkah yang besar dari Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. Ibu saya Khoe Lie Lien dan adik saya Evelyn Meiliani yang selalu mensupport saya dalam suka dan duka. Kalau bukan karena kalian, saya mungkin tidak akan menyadari makna dibalik semua proses pendewasaan ini. Terima kasih atas doa ibu dan moral support yang telah kalian berikan. Sangat luar biasa membantu mental saya.
3. Luigino Randa S.H. selaku kekasih saya yang tidak henti-hentinya mensupport saya dan memberikan SEMANGAT, OPTIMIS, dan POSITIVE THINKING yang merupakan suntikan energy untuk kembali semangat dan selalu semangat dalam mengerjakan skripsi ini dari awal hingga akhir. Setiap waktu yang dihabiskan bersamamu pun merupakan

Quality time for me. Thanks my dear. Im sure there will be rainbow in front of us and that is you and i.

4. Bapak Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda M.Sc dan Ibu Paramita Atmodiwirjo S.T., M.Arch., Ph.D selaku penguji sidang saya yang telah memberi banyak masukan bermanfaat untuk skripsi saya. Terima kasih telah membuka pikiran saya menjadi lebih objektif dan menyederhanakan pemikiran saya yang cukup rumit ini. Semoga bapak dan ibu semakin jaya dan sukses.
5. Mas Gamal dan mbak Rini selaku fasilitator yang telah membimbing kami. Untuk Mas Gamal, saya sangat berterima kasih sebab mas telah banyak membantu saya dalam membuka pikiran saya akan hal-hal yang belum saya ketahui dan membantu mental saya lebih berkembang. Terima kasih telah menjadi panutan saya yang luar biasa.
6. Laptop dell milik ko jimmy yang telah menjadi milikku. Walau engkau angot2an dalam nyala dan lemot pas bermain, tapi engkau adalah property paling berjasa dalam terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih ya, semoga kubisa lebih mencintai kamu lagi.hehe..
7. Printer HP milik keluarga. Terima kasih telah membantu mengeprint semua skripsi saya. Rasanya senang setiap kali kamu mengeluarkan warna-warna bagus dan lancar.
8. Semua pihak yang telah mendoakan dan mendukung terselesaikannya skripsi saya ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga Tuhan memberkati dan membalas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu saya dalam terselesaikannya skripsi ini dan pengembangan kepribadian saya sekarang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi semua orang dalam pengembangan ilmu secara luas.

Depok, 20 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Evita Ratna Panji Putri
NPM : 0706269110
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Reaksi Anak Sekolah Dasar Atas Intervensi Ruang Bermain
(Studi Kasus : Siswa Kelas V SDN Pegangsaan II,
Kelapa Gading, Jakarta Utara)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Januari 2012

Yang menyatakan



(Evita Ratna Panji Putri)

ABSTRAK

Nama : Evita Ratna Panji Putri
Program Studi : Arsitektur
Judul : Reaksi Anak Sekolah Dasar Atas Intervensi Ruang Bermain
(Studi Kasus : Siswa Kelas V SDN Pegangsaan II, Kelapa Gading, Jakarta Utara)

Setiap manusia memiliki teritori pribadinya masing-masing yang merupakan batasan dalam berhubungan dengan orang di luar dirinya. Di lain pihak, manusia merupakan makhluk sosial. Hal tersebut membuat manusia tidak dapat hidup sendiri dan akan berinteraksi sosial dengan manusia lainnya. Saat terbentuk sebuah kelompok dari interaksi yang terjadi antar manusia tersebut, maka mereka akan membentuk sebuah teritori yang menjadi batasan yang kasat mata bagi orang asing di luar kelompok mereka. Orang yang tergabung dalam suatu teritori kelompok akan merasakan ikatan emosi yang kuat dengan teritori tersebut dan akan berusaha untuk melindungi teritori kelompoknya dari serangan pihak luar. Intervensi teritori hampir dapat dikatakan tidak mungkin terhindarkan. Namun, setiap orang memiliki cara masing-masing dalam menangani intervensi tersebut. Reaksi yang dikeluarkan oleh orang dewasa berbeda dengan reaksi anak kecil yang cenderung masih labil dan reaktif. Intervensi teritori pada wilayah anak-anak mungkin dapat menyebabkan perselisihan yang besar.

Kata kunci :

Teritori, intervensi, batasan, anak-anak, labil, reaktif, interaksi sosial, ikatan emosi yang kuat

ABSTRACT

Name : Evita Ratna Panji Putri
Study Program : Architecture
Title : Reaction of The Students of Elementary School Against Intervention of
Playing Ground
(Case Study : The Students of The 5th Grade of SDN Pegangsaan II,
Kelapa Gading, Jakarta Utara)

Every human has their own territory which is a limitation in dealing with people outside of themselves. On the other hand, humans are social beings. It makes a human can not live alone and will interact socially with other human beings. When forming a group of interactions that occur between people, they will form a territory that became visible limits to foreigners outside their group. People who are members of a group territory will feel a strong emotional bond with the territory and will seek to protect the territory from intervention outside their group. We can always say that interventions of territory will appear. However, everyone has their own way in dealing with these interventions. Reaction from adults are different from young children who tend to be still unstable and reactive. Because of that, intervention in the area of children's territories may cause great strife.

Keywords:

Territory, intervention, restrictions, children, unstable, reactive, social interactions, strong emotional bond

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR ISTILAH	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	
xxiii	
BAB 1 Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan.....	4
1.4 Lingkup Pembahasan	5

1.5 Metode Penelitian.....	5
1.6 Urutan Penulisan.....	6
BAB 2 Landasan Teori.....	8
2.1 Makna dan Tipe Teritori	9
2.2 Interaksi Antar Manusia dan Teritori Kelompok Secara Umum	12
2.3 Intervensi dan Perlindungan untuk Teritori	15
2.4 Rasa akan Ruang yang Dialami untuk Anak-Anak (<i>A Sense of Place for Children</i>) ...	18
2.4.1 <i>Place Use for Children</i> (Fungsi dan Kegunaan dari Sebuah Tempat).....	19
2.4.2 <i>Place Values and Feelings for Children</i>	21
2.5 Kerangka Pemikiran.....	23
BAB 3 Studi Kasus dan Analisis	27
3.1 Deskripsi Lokasi dan Permasalahan.....	28
3.2 Analisis Permasalahan Intervensi Teritori Secara Umum	32
3.3 <i>Group territory</i> SDN 02 dan Bentuk Adaptasi yang Terjadi.....	39
3.3.1 Adaptasi Siswa Siswi SDN 02 dalam Pemanfaatan Ruangan.....	40
3.3.2 Adaptasi yang Dilakukan oleh Para Guru SDN 02	47
3.4 <i>Shared Zone</i> untuk Pihak Pengintervensi dan Pihak yang Terintervensi	49
3.4.1 <i>Area Temporary Territory</i> yang Dimanfaatkan Bersama.....	49
3.4.2 <i>Area Public Territory</i> yang Dimanfaatkan Bersama	54
3.5 Zona Masing-Masing untuk Pihak Pengintervensi dan Pihak yang Diintervensi.....	63
3.5.1 Kesenjangan dan Keterbatasan Fasilitas untuk Pihak Pengintervensi.....	63

3.5.2 Kesugkungan Pihak Pengintervensi dalam Zona Bermain Pihak Terintervensi	66
3.5.3 Zona yang Dimiliki Pihak Pengintervensi dan Pihak Terintervensi Dilihat dari <i>Group Property and Possesion</i>	70
3.6 <i>Sense of Place for Children</i> Dikaitkan dengan Ruang untuk Pihak Pengintervensi	73
3.6.1 <i>Place Values and Feelings : Place Fears</i> bagi Pihak Pengintervensi	73
3.6.2 <i>Sense of Place for Children : Individual Landmark</i> untuk Pihak Pengintervensi	80
3.6.3 <i>Place Values and Feelings : Private Spaces</i> bagi Pihak Pengintervensi.....	83
3.6.4 <i>Place Values and Feelings : Social Spaces</i> bagi Pihak Pengintervensi	84
3.6.5 <i>Place Use : People and Past Events</i> untuk Pihak Pengintervensi	84
3.6.6 <i>Place Use : Objects</i> untuk Pihak Pengintervensi	85
3.6.7 <i>Place Use : Activities</i> untuk Pihak Pengintervensi	85
3.6.8 <i>Place Use : Routines</i> untuk Pihak Pengintervensi	86
BAB 4 Kesimpulan	87
Daftar Referensi	90
Lampiran	91

DAFTAR GAMBAR

Judul	Hal
Gambar 3.1 Papan nama Sekolah Dasar Negeri Pegangsaan II.....	27
Gambar 3.2 Tampak depan gedung sekolah SDN Pegangsaan II.....	27
Gambar 3.3 Letak tangga selatan sebagai akses utama.....	36
Gambar 3.4 Memasuki pintu utama sekolah.....	38
Gambar 3.5 Tangga sebelah utara.....	39
Gambar 3.6 Area Space Sisa dekat tangga.....	40
Gambar 3.7 Area Space Sisa dekat tangga.....	40
Gambar 3.8 Area space sisa dimanfaatkan sebagai ruang seni tari.....	41
Gambar 3.9 Kegiatan menari dilakukan di area space sisa.....	41
Gambar 3.10 Pembagian area space sisa menjadi dua.....	43
Gambar 3.11 Siswi SDN 02 yang bermain karet di sisi sebelah tangga.....	44
Gambar 3.12 Siswi SDN 02 yang bermain karet di depan tangga.....	44
Gambar 3.13 Lorong di lantai 2 sebagai akses utama.....	45
Gambar 3.14 Siswa pria langsung bermain bola di lapangan saat istirahat siang.....	47
Gambar 3.15 Lorong sempit R. Guru dan R.Kepsek SDN 02.....	47
Gambar 3.16 Ruang Guru SDN 02.....	47
Gambar 3.17 Lemari digunakan sebagai sekat pembatas.....	48

Gambar 3.18 Ruang Kepala Sekolah SDN 02 digabung dgn TU.	48
Gambar 3.19 Ruang tamu berada di dalam area R. Kepsek.....	48
Gambar 3.20 Lapangan tengah.....	49
Gambar 3.21 Siswa-siswa SDN 02 bermain di lapangan tengah.....	50
Gambar 3.22 Bentuk nyata adaptasi kedua sekolah dengan berbagi lapangan.....	51
Gambar 3.23 Siswa SDN 09 berolahraga di sisi selatan.....	51
Gambar 3.24 Siswa SDN 02 berolahraga di sisi utara.....	51
Gambar 3.25 Siswa SDN 09 bermain sepakbola di sisi barat.....	52
Gambar 3.26 Siswa SDN 02 bermain sepakbola di sisi timur.....	52
Gambar 3.27 Pembagian lapangan pria dan wanita.....	53
Gambar 3.28 Siswa pria berada di sisi utara.....	54
Gambar 3.29 Siswa pria berada di sisi utara.....	54
Gambar 3.30 perempuan berada di sisi selatan.....	54
Gambar 3.31 Siswi perempuan berada di sisi selatan.....	54
Gambar 3.32 Mushola milik SDN 06 di lantai 1.....	55
Gambar 3.33 Mushola milik SDN 08 di lantai 2.....	56
Gambar 3.34 WC siswa di lantai 1.....	57
Gambar 3.35 Warung ijo di lantai 1.....	58
Gambar 3.36 Warung ijo di lantai 1.....	58
Gambar 3.37 Warung dinas.....	58

Gambar 3.38 Para siswa dan siswi beramai-ramai jajan di Kantin sehat dan pedagang kaki lima di area halaman sekolah	60
Gambar 3.39 Para siswa dan siswi beramai-ramai jajan di Kantin sehat dan pedagang kaki lima di area halaman sekolah	60
Gambar 3.40 Kantin sehat.....	60
Gambar 3.41 Pedagang kaki lima berpindah tempat ke pinggir jalan raya.....	61
Gambar 3.42 Warung abah yang tepat berada di depan sekolah	61
Gambar 3.43 Lahan kosong tak tersentuh / terawat	61
Gambar 3.44 Lahan kosong tak tersentuh / terawat	61
Gambar 3.45 Area lahan parkir kendaraan mobil dan motor	62
Gambar 3.46 Area lahan parkir kendaraan mobil dan motor	62
Gambar 3.47 Lapangan SMPN 270	63
Gambar 3.48 Area lahan kosong berupa open space sisa	67
Gambar 3.49 Area lahan kosong berupa open space sisa	67
Gambar 3.50 Bangku pohon dekat mushola tmpt brkumpul siswa SDN 09 di lantai 1.....	68
Gambar 3.51 Bangku pohon dekat mushola tmpt brkumpul siswa SDN 09 di lantai 1.....	68
Gambar 3.52 Lorong area bermain sepak bola selain lapangan tengah di lantai 1	68
Gambar 3.53 Lorong area bermain sepak bola selain lapangan tengah di lantai 1	68
Gambar 3.54 Lorong area bermain sepakbola saat kosong.....	68
Gambar 3.55 Lorong lantai 1 jarang dilewati siswa SDN 02.....	69
Gambar 3.56 Lorong lantai 1 jarang dilewati siswa SDN 02.....	69

Gambar 3.57 Siswa SDN 09 yang sedang berkumpul di lantai 1	69
Gambar 3.58 Area parkir motor guru SDN 02 di bawah tangga selatan	71
Gambar 3.59 Area parkir sepeda SDN 09 berada di sebelah perpustakaan lantai 1	71
Gambar 3.60 Pembagian lahan parkir siswa SDN 02 dan SDN 09 di halaman sekolah	71
Gambar 3.61 Siswa-siswi SDN 02 mengambil sepeda pulang sekolah	72
Gambar 3.62 Siswi SDN 02 dijemput orang tua naik motor	73
Gambar 3.63 Tanda papan kepemilikan SDN 06.....	73
Gambar 3.64 Ruang Kepsek dan Ruang Guru SDN 08	76
Gambar 3.65 Ruang Kepsek dan Ruang Guru SDN 08	76
Gambar 3.66 UKS milik SDN 08. Sumber: pribadi.....	77
Gambar 3.67 UKS milik SDN 08. Sumber: pribadi.....	77
Gambar 3.68 Kotak P3K di Ruang Guru SDN 02	78
Gambar 3.69 Papan nama Ruang Laboratorium SDN 08	78
Gambar 3.70 Tampak dalam ruang laboratorium SDN 08	78
Gambar 3.71 Alat peraga 3dimensi milik lab SDN 08	79
Gambar 3.72 Papan nama Ruang Komputer SDN 08.....	79
Gambar 3.73 Keadaan dalam Perpustakaan SDN 08.....	80
Gambar 3.74 Individual landmark tempat orangtua menunggu anaknya	82
Gambar 3.75 Individual landmark dekat pos hansip.....	82
Gambar 3.76 Individual landmark dekat pagar utama sekolah.....	82

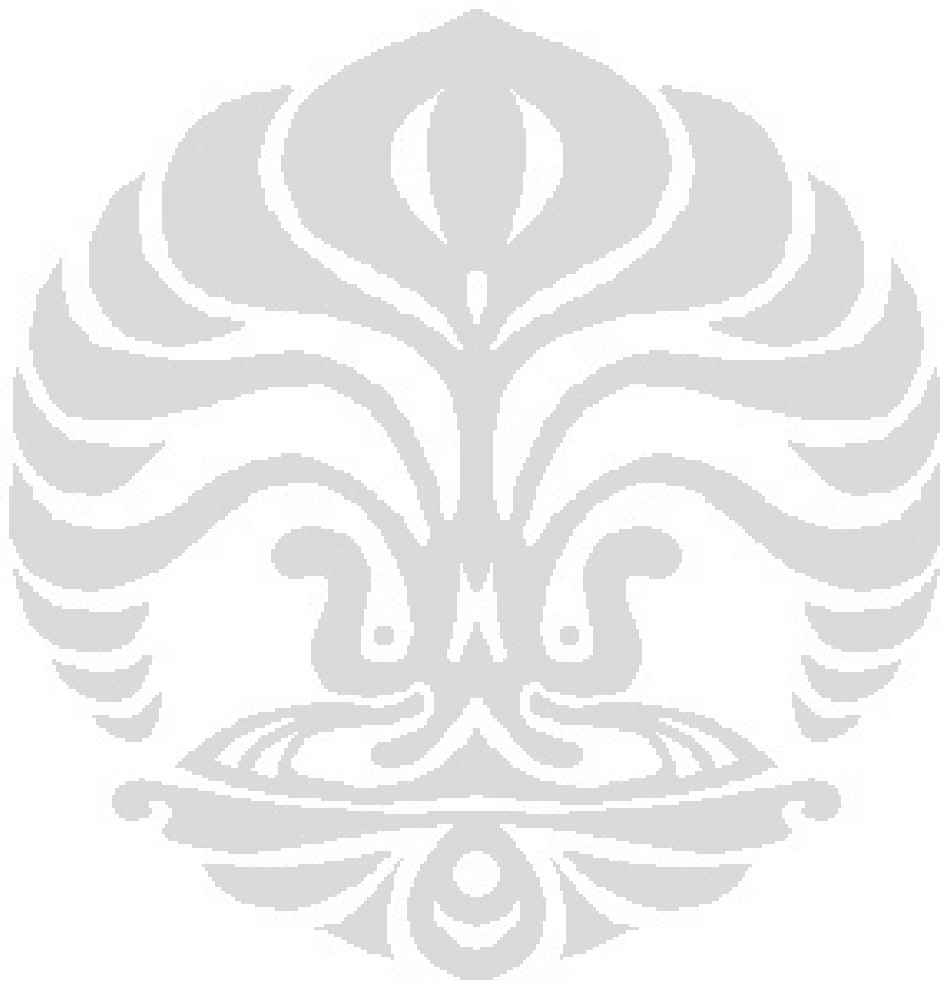
Gambar 3.77 Individual landmark dekat kantin sehat.....	83
Gambar 3.78 Beberapa siswa kembali ke kelas setelah jajan	83
Gambar 3.79 Interaksi sosial yang terjadi antar siswa SDN 02 dengan orang dewasa dan teman-temannya	84
Gambar 3.80 Lapangan tengah beserta gawang sepak bola dan tiang basket.....	85
Gambar 3.81 a dan b Kedua lapangan yang digunakan untuk tawuran SDN 02 dan SDN 09	85
Gambar 3.82 Area Parkir sepeda untuk siswa siswi SDN 02	86
Bagan 3.1 a dan b Denah lantai 1 dan denah lantai 2 gedung SDN Pegangsaan II	29
Bagan 3.2 a dan b Fasilitas yang dimiliki oleh SDN 06 dan SDN 08.....	30
Bagan 3.3 pembagian teritori dalam gedung setelah datangnya intervensi	31
Bagan 3.4 letak tangga di lantai 1	35
Bagan 3.5 letak tangga di lantai 2	35
Bagan 3.6 Potongan letak tangga dari lantai 1 dan lantai 2	36
Bagan 3.7 Alur sirkulasi siswa SDN 02 dari lantai 1.....	37
Bagan 3.8 Alur sirkulasi siswa SDN 02 di lantai 2.....	37
Bagan 3.9 Pembagian daerah bermain karet di area space sisa	43
Bagan 3.10 daerah tempat mangkal dan berkumpul siswi kelas 5 SDN 02 sehari-hari.....	45
Bagan 3.11 Denah Ruang Guru dan Ruang Kepala Sekolah SDN 02	48

Bagan 3.12 Pembagian lapangan saat senam pemanasan	51
Bagan 3.13 Pembagian lapangan saat olahraga berat	52
Bagan 3.14 Pembagian lapangan saat pramuka	53
Bagan 3.15 Public Territory di lantai 1	54
Bagan 3.16 Public Territory di lantai 2	55
Bagan 3.17 Letak Kantin Sehat.....	59
Bagan 3.18 Lokasi tawuran SDN 02 dan SDN 09	62
Bagan 3.19 Fasilitas yang tidak didapatkan oleh SDN 02 di lantai 1	64
Bagan 3.20 Fasilitas yang tidak didapatkan oleh SDN 02 di lantai 2	64
Bagan 3.21 Ruang Kepsek dan Ruang Guru SDN 06 dan SDN 09 di lantai 1	66
Bagan 3.22 Ruang Kepsek dan Ruang Guru SDN 08 dan SDN 02 di lantai 2	66
Bagan 3.23 Area bermain lain di lantai 1 yang sungkan digunakan oleh SDN 02	67
Bagan 3.24 Pembagian area lahan parkir untuk kedua sekolah	70
Bagan 3.25 Place fears bagi siswa kelas 5 SDN 02 di lantai 1	74
Bagan 3.26 Place fears bagi siswa kelas 5 SDN 02 di lantai 2	74
Bagan 3.27 Area Ruang Guru disekat lemari dengan area Ruang Kepsek SDN 02.....	76
Bagan 3.28 Letak individual landmark	81
Bagan 3.29 Denah ruang guru dan Ruang Kepala Sekolah SDN 02	84

Diagram 2.1 Rangkuman konsep <i>Sense of Place</i> untuk anak-anak	19
Diagram 2.2 Diagram pemikiran gabungan seluruh teori terkait tema penulisan.....	23
Diagram 3.1 pola awal SD yang menempati gedung berdasarkan waktu	29
Diagram 3.2 Hasil survey : sumber ketidaknyamanan pihak pengintervensi	34
Diagram 3.3 Hasil survey: banyaknya siswa SDN 02 yang melewati tangga sebelah utara	38
Diagram 3.4 Hasil survey: jumlah siswa dan siswi kelas 5 SDN 02 yang bermain di area space siswa..42	
Diagram 3.5 Hasil survey: Pola kegiatan siswi kelas 5 SDN 02 saat istirahat siang.....	42
Diagram 3.6 Hasil survey: Pola kegiatan siswa saat istirahat siang.....	46
Diagram 3.7 Siswa-siswi SDN 02 yang memakai mushola lantai 1	56
Diagram 3.8 Hasil survey: Siswa dan siswi SDN 02 yang menggunakan WC lantai 1.....	57
Diagram 3.9 Hasil survey: Jumlah siswa-siswi SDN 02 yang jajan di warung ijo.....	58
Diagram 3.10 Hasil survey: Jumlah siswa-siswi SDN 02 yang jajan di warung ijo.....	59
Diagram 3.11 Hasil survey: Transportasi siswa siswi SDN 02 pergi dan pulang sekolah	72
Diagram 3.12 Hasil survey: Persentase siswa SDN 02 masuk ke Ruang Guru SDN 08	75
Diagram 3.13 Hasil survey: Jumlah siswa SDN 02 yang masuk ke Ruang Kepala Sekolah SDN 02.....	77
Diagram 3.14 Hasil survey: Jumlah siswa SDN 02 yang pernah masuk UKS SDN 08	77
Diagram 3.9 Hasil survey: Jumlah siswa SDN 02 yang masuk ke dalam ruang laboratorium SDN 08	79

Diagram 3.10 Hasil survey: Jumlah siswa siswi yang masuk ke gedung lantai 2 80

Diagram 3.11 Hasil survey: Tempat menunggu teman atau orang tua di area sekolah 81



DAFTAR TABEL

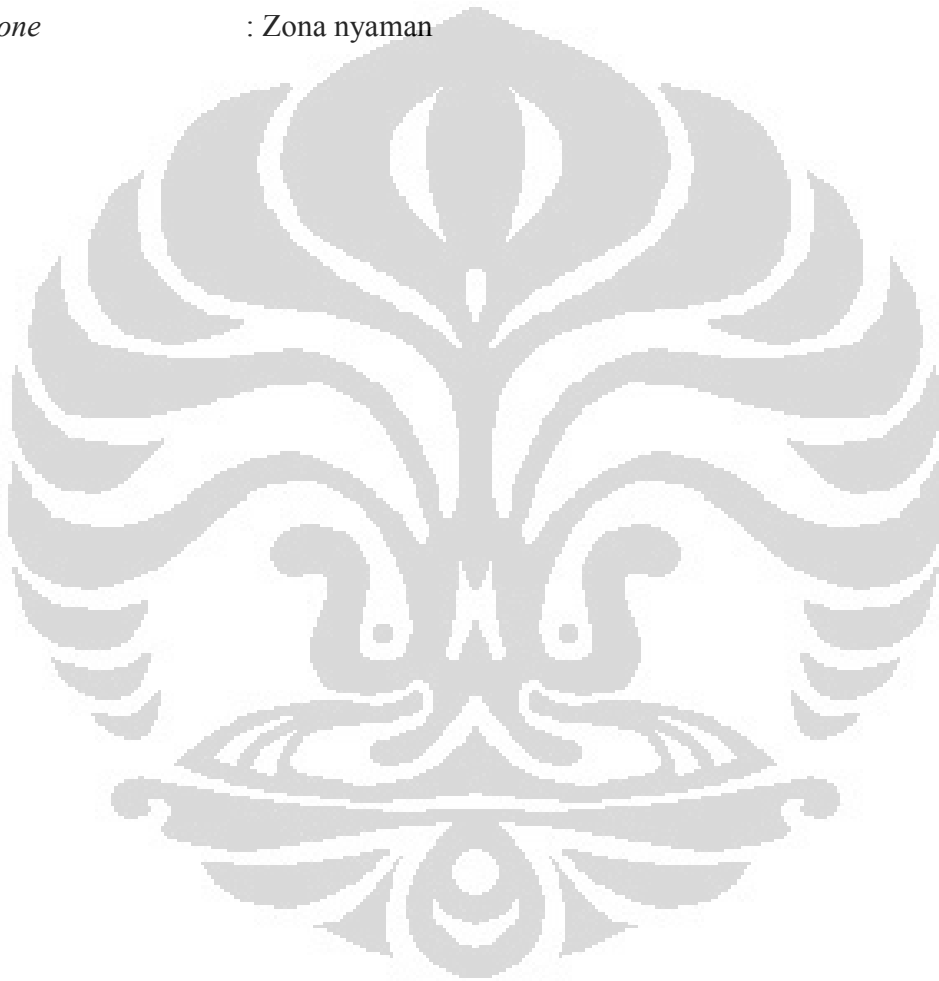
Tabel 2.1 Tipe teritori menurut Altman dalam Oliver (2002)..... 10



DAFTAR ISTILAH

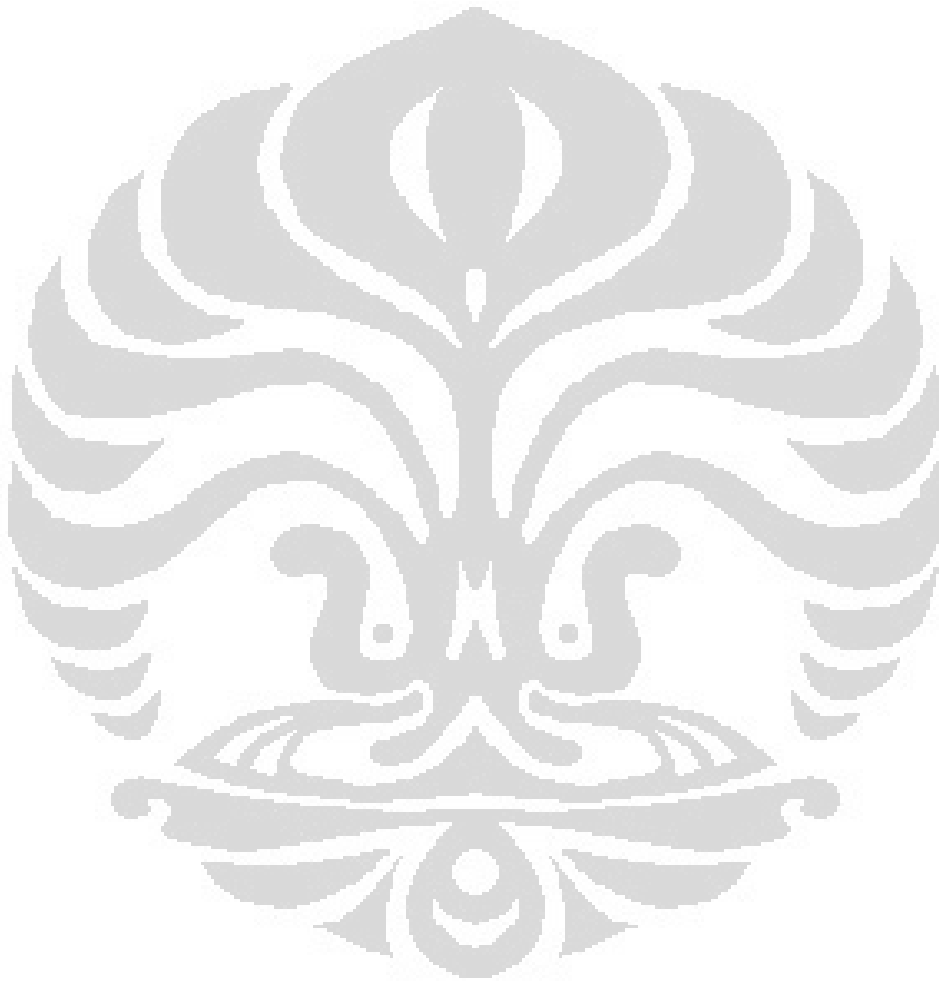
Teritori	: Wilayah
Intervensi teritori	: Serangan yang terjadi pada suatu wilayah dengan masuknya pihak asing yang tak diharapkan
<i>Map Analysis</i>	: Melakukan analisis terhadap denah yang diberikan untuk anak-anak dan mereka akan menganalisisnya sendiri agar lebih akurat
<i>Territorial boundary</i>	: Batasan wilayah
<i>Home Court Advantage</i>	: Keuntungan berada dalam kandang sendiri.
<i>Boundary</i>	: Batasan
<i>Sense of belonging</i>	: Rasa memiliki yang kuat di dalam hati
<i>Video game</i>	: Permainan berbasis video
<i>Sense of place</i>	: Rasa akan suatu ruang yang dialami
<i>Territorial behavior</i>	: Perilaku yang timbul di wilayah ia berada
<i>Gank</i>	: Kelompok dekat
<i>Indoor</i>	: Dalam ruangan
<i>Outdoor</i>	: Luar ruangan
<i>Bond</i>	: Ikatan dari dalam hati
<i>Memorable</i>	: Teringat / mudah diingat
<i>Interview</i>	: Wawancara
Sirkulasi vertikal	: Pergerakan manusia yang berbasis atas dan bawah

- Space* : Ruang
- Open space* : Ruang yang terbuka luas dan tidak beratap
- Shared zone* : Zona yang diperuntukkan untuk berbagi dengan yang pihak lain
- Non shared zone* : Zona yang tidak diperuntukkan bersama
- Comfort zone* : Zona nyaman



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Map Analysis berupa denah gedung lantai 1	91
Lampiran 2. Map Analysis berupa denah gedung lantai 2	92



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen yang utama dalam hidup adalah menjalin interaksi dan berhubungan baik dengan orang lain. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Mereka tidak dapat hidup sendiri dan sudah seleyaknya mereka akan terus berkomunikasi dengan manusia lainnya sepanjang hidupnya. Namun, dengan kepribadian yang berbeda-beda, pada umumnya mereka akan mengajak berkomunikasi orang yang sesuai dengan kepribadian mereka.

Disaat seseorang merasa cocok dengan orang lain, maka ia akan memperbolehkan orang tersebut untuk lebih berdekatan dengannya. Hal ini berlaku tidak hanya untuk satu hingga dua orang, namun saat beberapa orang merasa cocok satu dengan yang lainnya, mereka akan membentuk suatu kelompok kecil yang akan membuat sebuah batasan yang lebih besar bagi orang asing untuk memasuki area kelompok mereka. Hal ini telah terjadi sejak kita masih sangat kecil. Anak-anak cenderung memilih teman bermain yang sesuai dengan kesamaan yang mereka miliki.

Batasan dari sebuah kelompok sosial tersebut yang akan menjadi satu wilayah bagi mereka bernaung. Wilayah inilah yang memberikan penghalang tak terlihat bagi orang asing untuk melangkah masuk ke dalam kelompok tersebut. Di saat terdapat banyak kumpulan manusia membentuk kelompok-kelompok kecil, maka mereka akan mempatenkan wilayah mereka. Bagi anak-anak kecil, pengelompokkan-pengelompokkan seperti ini sudah terlihat

Manusia membentuk sebuah teritori yang berfungsi untuk melindungi dirinya sendiri (*personal territory*) dan teritori bersama (*group territory*) dalam kelompok sosial yang dinaunginya. Rasa kontrol akan teritori ini sangatlah penting dan manusia tidak akan menerima begitu saja apabila ada intervensi / serangan dari pihak luar yang mengancamnya. Hal ini pun telah terjadi sejak masih kanak-kanak. Anak kecil tidak akan membiarkan seorang anak lainnya yang belum dikenal sebelumnya untuk sembarangan memasuki teritori mereka dan bermain dengan mainan yang mereka miliki.

Fungsi teritori menurut Altman dalam buku yang ditulis oleh Oliver yaitu *Psychology in Practice Environment* adalah memberikan privasi yang dapat mengurangi gangguan luar yang harus dihadapi dan membatasi interaksi dengan orang lain. Teritori pun umumnya digunakan untuk menunjukkan identitas seseorang.

“Territory – its function is to provide us with privacy as a way of reducing the amount of external stimuli which we have to deal with, and also to limit the interactions we have with others. Territories are often used as a way of displaying our identity. ”

(Altman dalam Oliver, 2002, hal 149)

Sudah sewajarnya, sebagai manusia kita akan selalu berinteraksi dengan orang lain di sekitar kita. Tidak dapat dipungkiri apabila masuknya atau datangnya orang asing (orang diluar diri kita), dapat mengganggu teritori kita. Dari hal ini dapat dilihat bahwa intervensi pada teritori mungkin saja akan selalu terjadi dan tidak dapat dihindari.

Seperti hukum alam, saat ada aksi pasti ada reaksi. Saat ada serangan intervensi pada teritori milik kita, kita pasti akan bereaksi terhadap si penyusup. Dampak dari aksi kita akan berbeda-beda tergantung dari aksi seperti apa yang kita keluarkan. Orang dewasa pada umumnya lebih menahan diri saat berhubungan dengan orang di luar dirinya dikarenakan mereka berusaha menghindari konfrontasi. Orang yang telah dewasa cenderung menahan emosi dan berpikir dahulu sebelum bertindak.

Lain halnya dengan anak-anak. Anak yang masih bersekolah di usia sekolah dasar sangat labil dan ekspresif dalam mengemukakan emosinya. Mereka tidak segan-segan untuk mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya walaupun hal itu dapat menyinggung orang lain. Umumnya anak kecil lebih reaktif daripada orang dewasa. Masa-masa usia anak kecil memberontak dan sangat mengekspresikan dirinya adalah rentang usia 9-12 tahun.

Perasaan untuk memiliki dan mengontrol yang menjadi hak milik telah dimiliki oleh manusia sejak ia masih kecil. Seorang anak kecil akan langsung menangis apabila ada orang dewasa yang ingin menggodanya dengan mengambil boneka yang dipeluknya. Hal ini menunjukkan anak tersebut merasa sedih dan tidak senang ketika apa yang menjadi hak miliknya direbut atau diganggu orang lain.

Anak-anak yang berusia dalam rentang 9-12 tahun menghabiskan sebagian besar waktunya dengan berada dan bermain di lingkungan rumah. Selain berada di rumah, tempat yang menghabiskan waktu mereka adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat yang menyediakan sebuah kegiatan interaksi antar anak-anak dengan teman sebayanya. Saat seorang anak datang ke sekolah, mereka diharuskan untuk belajar, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang lain dalam skala yang lebih luas.

Telah disebutkan diatas bahwa sama halnya dengan orang dewasa, anak-anak pun memiliki rasa kontrol terhadap sesuatu yang menurutnya merupakan hak miliknya. Hal ini pun berlaku juga untuk sebuah teritori. Anak-anak bergaul dengan orang-orang yang

dikenalnya dengan baik dan membentuk grup-grup kecil yang masing-masing memiliki teritori. Teritori yang berlaku untuk anak-anak sekolah dapat dikatakan akan memiliki cakupan yang lebih luas seiring berjalannya waktu. Mulai dari teritori kelompok bermain anak-anak, teritori sebuah kelas dan angkatan, hingga teritori satu sekolah.

Anak yang bersekolah pada satu institusi tertentu, akan menganggap institusi tersebut adalah salah satu dari bagian dirinya. Ketika terjadi sebuah intervensi pada institusi yang dinaunginya, anak-anak tersebut pun tidak akan tinggal diam sebab mereka memiliki rasa ikatan dan kontrol yang kuat akan institusi tempatnya bersekolah. Mereka akan bereaksi pada apapun yang mengusik ketenangan teritori mereka. Tidak menutup kemungkinan bahwa akan timbul perang antara pihak yang mengintervensi maupun pihak yang terintervensi.

Fenomena yang sering terjadi di Jakarta mengenai intervensi teritori terkait gedung sekolah adalah banyaknya sekolah-sekolah yang berlainan yang menempati gedung yang sama. Umumnya hal ini terjadi pada sekolah dasar negeri subsidi pemerintah. Agar tetap dapat melangsungkan kegiatan belajar mengajar dengan seluruh keterbatasan dana dan lokasi, akhirnya banyak sekolah yang terpaksa harus berbagi hak kepemilikan gedung. Tidak jarang banyak kejadian sekolah yang terpaksa menumpang di gedung lain.

Perihal sebuah institusi sekolah anak yang menumpang di gedung lain dapat menimbulkan perselisihan dengan pihak yang merasa diintervensi sebab sebelumnya pihak tersebut merasa gedung itu seutuhnya miliknya. Pihak yang diintervensi dapat merasa tidak senang dengan pihak pengintervensi yang menumpang di lokasi yang dahulu asing bagi mereka. Tidak dapat dipungkiri, reaksi yang ditimbulkan oleh pihak terintervensi akan beragam mulai dari hanya ancaman ringan hingga reaksi mengusir pihak pengintervensi secara keras.

Apabila fenomena institusi menumpang di lokasi lain ini disosialisasikan dengan baik sebelumnya pada pihak yang nantinya akan merasa diintervensi, kemungkinan reaksi-reaksi yang kurang menyenangkan ini dapat dihindari. Pihak yang berwenang pun mengambil peran yang cukup besar dalam keberlangsungan hubungan dan interaksi sosial antara pihak pengintervensi dan pihak yang diintervensi dalam hal ini anak-anak di sebuah institusi sekolah.

Sebagai pihak yang terintervensi, telah menjadi hal umum bahwa mereka merasakan penderitaan dikarenakan teritori kekuasaannya diganggu atau dimasuki oleh orang asing. Yang kadang terlewatkan adalah keadaan pihak penyusup yang mengintervensi tersebut. Manusia seringkali hanya melihat sebuah masalah dari luar atau hanya satu sisi saja. Kita

tidak pernah benar-benar mengetahui perasaan dan hal-hal yang terjadi pada si pendatang terkait dengan reaksi pihak terintervensi.

Dalam membahas skripsi ini, saya mengambil dari sudut pandang pihak yang mengintervensi teritori pihak lain. Yang ingin saya lihat adalah keadaan mereka selama mengintervensi dan cara-cara mereka beradaptasi dengan keadaan baru setelah mereka melakukan intervensi pada lokasi yang berbeda dengan wilayah kekuasaan pengintervensi sebelumnya. Tema besar penelitian ini terkait dengan intervensi teritori, interaksi antar manusia dan reaksi akibat pertahanan teritori oleh pihak terintervensi yang dihadapi oleh pihak pengintervensi dilihat dari segi anak-anak sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama dalam pembahasan skripsi ini adalah bagaimana sebuah ruang yang sama digunakan oleh dua pihak yang berbeda menghasilkan reaksi yang berbeda. Saat terdapat peraturan yang telah ditetapkan dengan jelas dari awal maka perpecahan antar kedua pihak dapat diminimalisir.

Namun, di saat kepemilikan akan suatu ruang yang tidak disosialisasikan terlebih dahulu maka akan terjadi reaksi yang tidak diharapkan baik dari pihak yang mengintervensi maupun pihak yang diintervensi. Seringkali tidak disadari bahwa pihak pengintervensi pun memiliki kerugian akibat serangan pihak terintervensi yang tidak senang dengan kedatangan pihak lain.

Dari perumusan masalah tersebut maka diturunkanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Kejadian seperti apa yang muncul saat sebuah kelompok anak sekolah dasar sebagai pihak pendatang mengintervensi wilayah kekuasaan sekolah dasar anak-anak lain?
- Bagaimana pihak yang mengintervensi beradaptasi?
- Bagaimana pihak yang diintervensi bereaksi dan mentolerir kedatangan pihak yang mengintervensi?
- Aksi dan reaksi apa yang terjadi serta penanggulangan seperti apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak baik yang mengintervensi maupun yang terintervensi?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini dibuat untuk mengetahui keadaan anak-anak sekolah dasar yang berperan sebagai pengintervensi selama mereka mengintervensi sebuah sekolah lainnya dan bagaimana mereka beradaptasi dengan tempat yang sama sekali asing bagi mereka pada

awalnya. Dari hal ini kita pun dapat mengetahui hubungan sosial yang terjalin melalui interaksi antar anak-anak sekolah dasar saat terdapat keadaan yang memaksakan mereka untuk saling berbagi wilayah terkait intervensi yang terjadi.

1.4 Lingkup Pembahasan

Dalam studi ini, lingkup pembahasan akan mengambil sebuah gedung yang berbagi wilayah kepemilikan menjadi beberapa sekolah. Untuk lebih fokusnya, penulis akan mengambil sekolah yang berperan sebagai pihak yang mengintervensi gedung yang sebelumnya bukanlah miliknya. Sampel yang diambil adalah anak kelas 5 sekolah dasar yang berasal dari pihak pengintervensi.

Alasan diambil anak kelas 5 SD adalah dikarenakan umumnya anak yang bersekolah di kelas 5 SD berumur 9-12 tahun dan telah dijelaskan dalam latar belakang sebelumnya bahwa anak-anak dengan rentang umur tersebut cenderung lebih reaktif dan menunjukkan emosinya. Disini mereka akan diamati sebagai subjek yang berusaha untuk beradaptasi dengan gedung sekolah milik SDN lain yang ditumpanginya dengan semua kekurangan yang ada.

1.5 Metode penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi (pengamatan) secara langsung di lokasi yang bermasalah. Setelah itu akan dilaksanakan wawancara dengan siswa yang berperan sebagai subjek utama. Dalam hal ini akan dipilih subjek kelas 5 SD yang berusia 9-12 tahun dikarenakan rentang usia tersebut masih labil dan sangat reaktif.

Wawancara pun akan dilakukan dengan subjek sampingan yang dapat membantu seperti kepala sekolah, staf guru dan orang tua siswa. Pertimbangan memilih subjek sampingan untuk wawancara dalam hal ini yaitu orang dewasa adalah karena mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui kegiatan sehari-hari serta sikap anak-anak tersebut di rumah maupun saat sedang belajar di sekolah.

Selain wawancara, saya pun akan melakukan *Map Analysis*. *Map Analysis* ini adalah suatu cara mencari data dengan memberikan denah gedung sekolah anak-anak tersebut untuk dianalisis oleh mereka sendiri. Dengan *Map Analysis* ini, saya dapat mengetahui lokasi mana saja yang sering mereka masuki dan lokasi mana yang mereka anggap penting maupun tidak dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

Tahap yang selanjutnya saya lakukan adalah dengan mengolah data yang telah didapatkan secara keseluruhan. Teknik yang saya lakukan adalah dengan memakai data kuantitatif yang berasal dari analisis *Map Analysis* yang akan keluar dalam bentuk persentase. Selain itu saya pun akan memakai teknik deskriptif. Saya akan menggambarkan secara grafis dan mendeskripsikan apa yang telah didapat melalui hasil wawancara dan observasi.

1.6 Urutan Penulisan

Penulisan ini dibagi atas 4 bagian, yaitu :

BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini yang akan dibahas adalah gambaran secara garis besar masalah yang ingin diteliti oleh si penulis beserta pertanyaan-pertanyaan utama yang ingin diajukan dalam penulisan skripsi ini. Bab 1 terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Lingkup Pembahasan, Metode Penelitian, dan Urutan Penulisan.

BAB 2 Landasan Teori

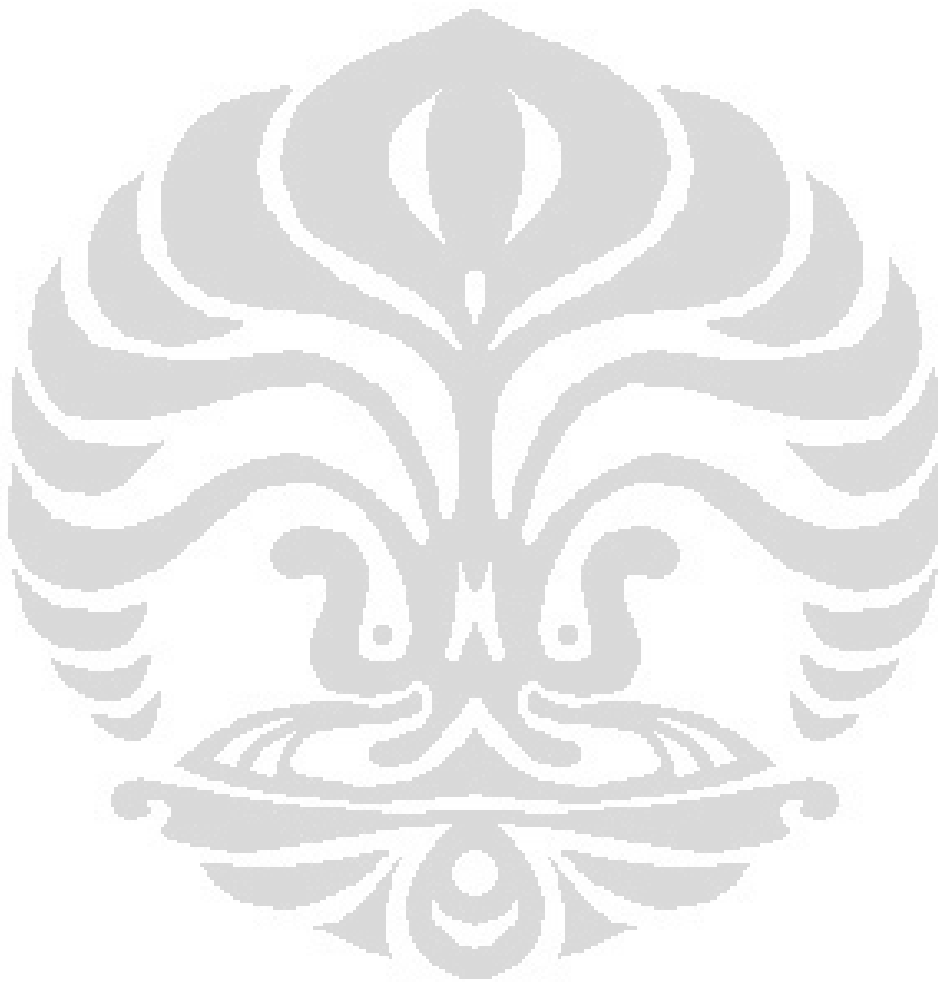
Pada bab ini yang akan dibahas adalah teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yang diambil dari berbagai sumber terkait. Bab 2 terdiri dari Makna dan Tipe teritori, Interaksi Antar Manusia dan Jenis Teritori Kelompok Secara Umum, Intervensi dan Perlindungan untuk Teritori, Rasa akan Ruang yang Dialami untuk Anak-Anak (*A Sense of Place for Children*), dan Kerangka Pemikiran.

BAB 3 Studi kasus dan analisis

Pada bab ini akan dipaparkan analisis dan hasil survei yang dilakukan oleh penulis terkait dengan teori yang ada dalam bab 2 dengan mengambil sampel subjek yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Studi kasus dan analisis ini akan dipaparkan dalam beberapa subbab. Diantara lain : Deskripsi Lokasi dan Permasalahan, Analisis Permasalahan Intervensi Teritori Secara Umum, *Group Territory* SDN 02 dan Bentuk Adaptasi yang Terjadi, *Shared Zone* untuk Pihak Pengintervensi dan Pihak yang Terintervensi, Zona Masing-Masing untuk Pihak Pengintervensi dan Pihak yang Diintervensi, dan *Sense of Place for Children* Dikaitkan dengan Ruang untuk Pihak Pengintervensi.

BAB 4 Kesimpulan

Dalam bab ini akan diberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah di bab 1 sebelumnya dikaitkan dengan teori yang diberikan dalam bab 2 serta pemahaman umum yang telah diketahui. Pemahaman atas kesimpulan dipaparkan mulai dari yang umum hingga pengertian yang lebih mendalam secara objektif.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Secara hakiki, manusia hidup di dunia ini akan beradaptasi dengan lingkungan tempat ia tinggal. Lingkungan dan bangunan memberikan efek pada perilaku seorang manusia serta berperan penting dalam interaksi dan ikatan yang terjadi antar manusia. Lingkungan kerja yang efektif akan membuat interaksi antar manusia yang berada di dalamnya terjalin dengan baik. Lingkungan dan perilaku saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

Interaksi manusia yang terjalin merupakan peranan penting dalam terwujudnya suasana kerja yang kondusif. Hal ini dapat diperoleh dari desain gedung yang dinaunginya. Suatu gedung arsitektur dapat mempengaruhi perilaku kita saat menggunakan gedung tersebut sehari-hari. Hal ini pun dapat berpengaruh pada kejadian yang dapat dan akan terjadi, yang kita harapkan maupun tidak harapkan.

“ Making friends with others is an important matter for most people, so is the feeling of personal worthiness. Both of these concerns are directly affected by our environment. ”
(Hall, 1969, Hal 10)

Sebagai seorang individu, kita memiliki rasa untuk melindungi diri dari gangguan luar yang berpotensi mengancam. Oleh karena itu, seringkali kita membuat pertahanan pada diri sendiri dan diwujudkan dengan sebuah teritori. Teritori ini merupakan “ wilayah kekuasaan ” milik kita dan area ini menjadi pembatas antara kita dengan orang lain. Pada umumnya, orang luar yang kita perbolehkan untuk masuk adalah orang yang kita kenal dengan baik dan sepertinya tidak akan mengancam kita.

Manusia membutuhkan suatu teritori untuk beraktivitas secara khusus. Teritori ini dapat berbentuk ruangan-ruangan dalam sebuah gedung atau ruang kasat mata yang menjadi daerah yang biasa ia tempati. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia berada dalam teritori yang berbeda. Manusia cenderung mengklaim sebuah teritori sebagai miliknya agar ia memiliki rasa kontrol terhadap wilayah tersebut dan ia akan memberikan batasan wilayah yang jelas agar tidak ada orang lain yang memasuki tempatnya dan mengganggu privasinya.

2.1 Makna dan Tipe Teritori

Menurut Sommer dalam buku yang ditulis oleh Oliver yaitu *Psychology in Practice Environment*, teritori merupakan area yang relatif tetap dengan batasan yang jelas. Sommer mengklaim bahwa teritori itu terlihat, relatif tetap, tampak dibatasi, dan memiliki kecenderungan untuk terfokus pada satu tempat utama serta mengatur orang yang akan berinteraksi di dalamnya.

“ *Territory is ‘visible, relatively stationary, visibly bounded, and tends to be home centred, regulating who will interact.* “ (Sommer dalam Oliver, 2002, hal 139)

Teritori dapat berupa area yang sementara (seperti area di pantai atau tempat duduk yang berada di sebelah kita saat sedang di kereta) atau area yang permanen (seperti kamar, rumah atau taman milik kita). Seseorang dapat meninggalkan teritorinya dan kemudian kembali lagi ke tempat tersebut. Jika batasan wilayah (*territorial boundary*) nya efektif, maka hal tersebut dapat mencegah orang asing yang tak diinginkan saat si pemilik teritori sedang pergi.

Teritori secara umum dimiliki atau dikontrol oleh manusia dan mereka menghasilkan perilaku territorial (*territorial behavior*). Lain halnya dengan Sommer dalam buku yang ditulis oleh Oliver, *Psychology in Practice Environment* yang mengartikan makna teritori secara umum, Bell dalam buku yang ditulis oleh Oliver (2002) melihat langsung efek pada perilaku yang dihasilkan oleh teritori. Beliau mengatakan bahwa territorial behavior merupakan sebuah kumpulan perilaku dan suatu kesadaran seseorang atau sebuah kelompok didasari oleh pandangan akan kepemilikan dari suatu ruang fisik.

* **Table 6.2:** Extent of ownership and personalisation of primary, secondary and public territories, based on Altman (1975), from Bell et al. (1996)

Type of territory	Extent to which territory is occupied/extent of perceived ownership by self and others	Amount of personalisation/likelihood of defence if violated
Primary territory (e.g. home, office)	High: perceived to be owned in a relatively permanent manner by occupant and others	Extensively personalised; owner has complete control and intrusion is a serious matter
Secondary territory (e.g. classroom)	Moderate: not owned; occupant perceived by others as one of a number of qualified users	May be personalised to some extent during period of legitimate occupancy; some regulatory power when individual is legitimate occupant
Public territory (e.g. area of beach)	Low: not owned; control is very difficult to assert, and occupant is perceived by others as one of a large number of possible users.	Sometimes personalised in a temporary way; little likelihood of defence

Tabel 2.1 Tipe teritori menurut Altman dalam Oliver (2002)

Sumber : Altman dalam Oliver. (2002). *Psychology in Practice Environment*.

India: Hodder Headline Plc, Hal. 139

Menurut peneliti lainnya yaitu Altman dalam buku yang ditulis Oliver (2002), ada tiga tipe teritori yang memiliki tingkat level kepentingan yang berbeda bagi hidup kita. Kita dapat merasakan perbedaan yang signifikan dari tiga tipe tersebut. Hal ini akan berpengaruh dengan bagaimana kita melindungi mereka. Ketiga teori ini merupakan teori mengenai teritori secara umum yang dapat dipahami oleh seluruh manusia untuk semua tingkat umur termasuk anak-anak. Anak-anak kecil pun dapat merasakan tingkat kepentingan yang berbeda-beda dari tiap teritori. Hal ini akan lebih dijelaskan pada sub bab 2.4.

Masing-masing dari teritori ini menyediakan tujuan yang berbeda tergantung dari situasinya:

- *Primary territories* (wilayah utama) menyediakan privasi dan memberikan kita kontrol akan ruang tersebut berapapun ukurannya. Menurut Edney dalam Oliver (2002), perasaan mengontrol dapat diasosiasikan dengan perasaan memiliki. Ia melakukan percobaan dan menemukan bahwa kebanyakan manusia memilih kamar pribadi mereka sebagai tempat yang membuat tenang, menyenangkan, dan lebih memiliki privasi daripada ruangan lainnya.

Hal ini dapat dianalogikan dengan “*Home Court Advantage*” (keuntungan berada dalam kandang sendiri). Altman dalam buku yang ditulis Oliver, *Psychology in Practice Environment* menganalisis rekor tim sepakbola dan menemukan bahwa

sebuah tim memenangkan lebih banyak permainan saat bermain di “ kandang ” nya sendiri.

Kesimpulan yang ia dapatkan adalah sebuah tim memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memenangkan pertandingan saat mereka bertanding di dalam “ kandang ” sendiri daripada saat mereka harus pergi jauh dimana hal tersebut dapat menurunkan gairah/semangat mereka karena mereka belum familiar dengan “ medan ” lapangannya.

- *Secondary territories* biasanya dimiliki dalam waktu yang sementara dan umumnya tidak terlalu dianggap penting. Yang termasuk dalam teritori ini contohnya adalah sebuah meja di kelas atau kubik tempat berganti pakaian. Tingkat perasaan memiliki yang ditunjukkan oleh orang-orang tentang *secondary territories* ini bervariasi dari satu orang ke orang lainnya. Beberapa orang merasa sangat protektif pada *secondary territories* sedangkan yang lain sepertinya tidak terlalu peduli apabila mereka diinvasi.
- *Public territories* merupakan sebuah wilayah yang hak kepemilikannya bersifat umum. Dalam teritori ini tidak ada hak milik pribadi. Semua manusia diperbolehkan untuk memasuki wilayah ini tanpa harus merasa bersalah. Seringkali teritori ini dapat dimasuki atau diambil oleh siapapun dalam kedatangan pertama. Siapa cepat, ia dapat! Contohnya adalah spot-spot untuk piknik di sekitar sungai. Mereka dapat digunakan hanya untuk waktu yang sementara.

Teritori sangat berkaitan erat dengan bagaimana manusia melindungi wilayah atau daerah kekuasaannya agar tidak dimasuki oleh orang asing. Hal ini pun berkaitan dengan interaksi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya dalam mempersepsikan teritori masing-masing. Ketiga tipe teritori tersebut merupakan dasar dari teritori secara umum.

Primary territory seringkali merupakan pusat dari kehidupan sang pemilik teritori tersebut dan hal ini membuat ia menjadi lebih diperhatikan daripada teritori yang lain. Ia dapat memberikan perasaan yang kuat akan sebuah kontrol terhadap wilayah kekuasaan seseorang. Sebagai konsekwensinya, intervensi akan *primary territory* akan menghasilkan respon yang paling agresif terhadap pihak yang mengintervensi. Schmidt dalam Oliver (2002) menemukan bahwa orang-orang yang mendiami wilayah permanen akan menantang pendatang dengan lebih cepat dan lebih agresif daripada jika teritori tersebut hanya bersifat sementara.

Saat seseorang berada di luar (seperti pantai atau taman), manusia kemungkinan besar akan mencoba untuk mengklaim sebuah area sebagai miliknya. Ia mungkin akan mendirikan tanda-tanda wilayahnya seperti handuk atau barang-barang pribadi lainnya untuk mempertegas klaimnya akan ruang tersebut. Namun, saat teritori publik ini diinvasi, kemungkinan orang tersebut akan melindungi teritori itu untuk beberapa tingkat tertentu namun tidak sebesar perlindungannya akan *primary territory*.

Haggard dan Werner dalam Oliver (2002) mengatakan bahwa terkadang orang akan meminta orang lainnya untuk pergi atau pindah dari *public territory* apabila mereka merasa orang tersebut tidak seharusnya berada disana, walaupun secara realita hal ini tidak ada hubungannya dengan mereka. Sebagai contoh, seseorang mungkin akan menegur atau memberitahu kita untuk tidak berjalan di atas rumput di taman publik. Hal ini lebih sering terjadi apabila terdapat tanda yang mengatakan “dilarang berjalan di rumput”. Tanda tersebut menjadi semacam dukungan sebagai simbol pertahanan dari teritori tersebut.

Untuk menandai batasan teritori, umumnya kita akan menggunakan tanda yang terlihat seperti pagar atau papan pengumuman dan mendukungnya dengan ancaman verbal. Batasan teritori ini sangatlah penting sebagai langkah awal untuk melindungi teritori kita dari serangan pihak asing. Jika semua ini diabaikan, hal yang mungkin selanjutnya muncul adalah respon agresif. Hal ini pun berlaku terutama untuk anak-anak yang masih reaktif dan labil. Mereka akan menyerang dengan lebih agresif pada pihak yang mengintervensi wilayahnya daripada orang dewasa yang umumnya cenderung menghindari konfrontasi.

2.2 Interaksi Antar Manusia dan Teritori Kelompok Secara Umum

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Hal ini berarti manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dalam hal bersosialisasi dengan orang lain, manusia melakukan interaksi dengan orang yang berhubungan dengannya. Interaksi sosial antar manusia dapat mengarah pada hubungan persahabatan antar dua orang manusia dan hingga akhirnya membesar menjadi sebuah kelompok yang memiliki kesamaan minat dan hal yang disukai.

Saat beberapa orang telah berkumpul dalam satu kelompok dengan minat yang sama, maka mereka pun menciptakan batasan (*boundary*) untuk kelompoknya sendiri. Batasan ini umumnya kasat mata dan transparan. Batasan untuk sebuah kelompok merupakan awal mula timbulnya wilayah kekuasaan atau teritori bagi kelompok tersebut.

Mereka memperbesar teritori dari hanya untuk seorang diri menjadi teritori bersama dan mereka pun memiliki perasaan peduli yang kuat akan teritori yang mereka kehendaki.

Orang asing akan sungkan dan merasa terintimidasi saat harus memasuki wilayah sekumpulan orang dalam satu grup yang tidak dikenalnya.

Saat terdapat garis batas yang jelas dan efektif pada suatu wilayah, maka masalah yang mungkin akan timbul dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan. Batasan yang jelas pun akan dapat memperkecil perselisihan antara kelompok-kelompok yang memiliki wilayah yang berdekatan. Abraham Maslow dalam buku yang ditulis oleh Deasy (1985) telah meneliti interaksi manusia dengan orang lain di dalam sebuah grup. Ia mengatakan bahwa hubungan pertemanan terbentuk dari kesukaan dan latar belakang yang sama.

Orang-orang membentuk persahabatan dari orang yang mereka kenal di tempat mereka biasa beraktivitas sehari-hari seperti kenalan di sekolah, tempat kerja, tetangga, dan tempat-tempat berkumpul sosial lainnya. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah betapa pentingnya jarak dalam sebuah kontak sosial. Orang-orang memilih teman mereka dari kelompok-kelompok yang mereka ketahui dan kelompok yang mereka kenal paling baik adalah yang paling berhubungan dekat dengan mereka.

“ Friendships are formed on the basis of shared interests and backgroundspeople select friends from the groups they know, and the groups they know best are those closest to them. “
(Maslow dalam Deasy, 1985, hal 11)

Pertemanan dalam sebuah grup umumnya tergolong cukup kecil. Seseorang mungkin dapat familiar dengan orang dari kelompok besar yang diikutinya namun individu tersebut tidak mungkin merasa semua orang yang ada di dalam kelompok besar tersebut adalah teman dekatnya. Saat berkumpul dengan kelompok yang kecil akan lebih memudahkan seseorang untuk membuka diri. Komunikasi dalam kelompok kecil cenderung lebih mudah dan lebih akurat. Kelompok kecil pun umumnya lebih memberi kesempatan orang yang ada di dalamnya untuk berpartisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan.

“ The tendency to affiliate with small group is marked. The general rules for appropriate behavior can be more easily comprehended in small groups where communications are easier and more accurate. The small group also offers each member a better opportunity to participate in group discussions and decisions. “ (Maslow dalam Deasy, 1985, Hal. 12)

Hal ini pun menyatakan bahwa pengaturan kursi di taman dan tempat berkumpul sosial lainnya seharusnya di desain dengan pemikiran akan kelompok-kelompok kecil yang

akan terbentuk itu nantinya. Secara natural, manusia memerlukan sebuah tempat khusus agar kelompok-kelompok tersebut dapat terbentuk. Biasanya kelompok-kelompok kecil akan bertemu / terbentuk dalam sebuah spot berkumpul. Spot - spot tersebut memungkinkan terjadinya pergerakan antar kelompok. Umumnya spot itu terletak di titik utama di tengah gedung atau tempat-tempat dengan fungsi yang spesifik.

Manusia akan selalu membutuhkan orang lain. Mereka akan saling berinteraksi dan membentuk sebuah kelompok sosial. Disini manusia tidak hanya memiliki teritori bagi dirinya sendiri , namun ia memperluas cakupan teritori dengan kelompok tempat ia bernaung. Ia harus melindungi teritorinya sendiri kemudian ikut melindungi teritori kelompok yang bersamanya.

“ One aspect of human behavior that has been widely reported and discussed is the characteristic called territoriality..... it is not limited to the defense of boundaries. It merges with other feelings about personal space and with concern for personal status. Territorial feelings may relate to individual belongings, to group belongings, or to assumed rights and privileges that may be transitory in nature.” (Maslow dalam Deasy, 1985, Hal. 26)

Manusia akan membentuk lingkaran persahabatan dengan orang-orang yang mereka kenal dengan baik dan mereka pun membutuhkan pengakuan akan dirinya dalam sebuah kelompok. Cakupan konsep teritori yang lebih besar yaitu teritori bersama dimana kita menjadi bagian dalam kelompok tersebut dibahas oleh Maslow dalam Deasy (1985) yang meliputi:

- *Group Property and Possesions*

Hal ini membuat kita meningkatkan pertahanan pada apa yang kita rasa menjadi milik kita sebagai contohnya diantara lain seperti sebutan : tim kita, kota kita, kelas kita, daerah kita, dll. Perasaan ini dapat menyatukan sebuah kelompok manusia dan akan mengarah ke aksi suatu kelompok.

Mereka merasakan “ *Sense of Belonging* ” dengan apa yang menjadi milik mereka tersebut dan akan merasa sangat keberatan jika ada yang mengusiknya. Umumnya terdapat hak paten yang legal akan suatu properti milik mereka tersebut. Jika ingin dikenali oleh orang luar bahwa properti itu adalah milik mereka, alangkah baik apabila batasannya cukup jelas, salah satunya dengan memberikan nama pada properti tersebut.

“ *Unless the neighbourhood is recognized as a distinct entity, it must have clear boundaries and must have, or adopt, a distinctive name.*” (Maslow dalam Deasy, 1985, Hal. 28)

- *Temporary territory*

Manusia terkadang berpikir bahwa mereka memiliki hak sementara di tempat-tempat dimana tidak ada hak kepemilikan lahan secara hukum kelegalan. Seperti contohnya : meja piknik di taman, tempat baris di supermarket, atau bangku saat kita sedang pesta dapat menjadi milik kita untuk beberapa saat. Kita merasa memiliki hak sementara atas tempat tersebut.

Kita pun akan merasa sangat tidak nyaman apabila teritori yang hanya berlaku sementara ini diusik oleh orang lain, namun perlawanan yang diberikan mungkin tidak terlalu besar dan bervariasi. Kita dapat memarahi orang yang menyerobot kita atau mempersilakannya.

- *Group territory*

Kita merasakan berbagi hak kepemilikan akan suatu tempat atau objek dalam kelompok yang kita naungi. Secara legal, hak kepemilikan pribadi tidak termasuk. Ketika sebuah grup telah mendapatkan hak akan suatu wilayah, maka grup itu akan mempertahankan ikatan di dalamnya dan wilayah yang mereka kehendaki tersebut.

“*The next step up (or down) in the level of territorial sentiments is the feeling of sharing ownership of something through membership in a group. Individual ownership rights, in the legal sense, may not be involved.*” (Maslow dalam Deasy, 1985, Hal. 27)

- *No one`s territory*

Tempat dimana tidak ada orang atau kelompok yang mengembangkannya. Salah satunya seperti lahan kosong. *No one`s territory* dapat diasosiasikan sebagai bagian dari *public territory* namun *public territory* bukanlah jenis *no one`s territory*.

2.3 Intervensi dan Perlindungan untuk Teritori

Setelah mengetahui bahwa teritori seorang manusia dapat dikaitkan dalam cakupan yang lebih besar menjadi teritori bersama dalam kelompok, kita pun telah mengetahui bahwa serangan dari pihak luar (pendatang) tidak dapat dihindari. Hal ini dikarenakan manusia akan

selalu berhubungan dengan manusia lain yang ditemuinya, sekalipun ia tidak atau belum mengenalnya. Oleh karena itu kita akan membahas mengenai masalah serangan / intervensi teritori yang mungkin dapat terjadi dan bagaimana reaksi yang dapat ditimbulkannya.

Menurut Gifford dalam Oliver (2002), terdapat tiga tipe pelanggaran terhadap teritori (intervensi teritori):

- *Invasion* : kejadian ini terjadi saat orang luar memasuki sebuah wilayah dengan niat untuk mengambil alih
- *Violation* : sebuah intervensi yang bersifat sementara, biasanya dilakukan dengan niat untuk mengganggu si pemilik walaupun intervensi tersebut mungkin saja hanya karena kecelakaan.
- *Contamination* : intervensi yang berupa kesengajaan dengan meninggalkan sesuatu di wilayah tersebut dengan maksud untuk menyebabkan sebuah gangguan, kemarahan, atau tekanan. Salah satu contohnya adalah seperti membuang sebuah mobil tua di lahan kosong milik orang lain yang diketahuinya.

Gifford dalam buku yang ditulis oleh Oliver (2002) yaitu *Psychology in Practice Environment* pun menyimpulkan bahwa teritori yang terbangun dengan baik dapat lebih mencegah dan mengurangi gangguan atau intervensi daripada teritori yang tidak terbangun. Hasil yang paling fatal dari intervensi teritori adalah perang, namun hal seperti ini sesungguhnya relatif tidak umum karena biaya yang dikeluarkan untuk menanggulangi akibatnya akan sangat besar.

Biasanya, negosiasi cukup mampu untuk mencegah konfrontasi secara langsung walaupun tentu saja ada beberapa contoh dimana negosiasi tidak memberikan hasil yang sesuai atau yang diinginkan.

“ Invasion causes physiological arousal on the part of the invader and anger from the invaded. The ultimate type of territorial invasion results in war, but wars over territory are relatively uncommon because the costs are so great. Generally speaking, negotiation is usually sufficient to prevent direct confrontation, although of course there are some examples of where negotiation does not produce the required results. ” (Gifford dalam Oliver, 2002, Hal. 150)

Newman dalam Oliver (2002) menemukan bahwa dengan membagi sebuah daerah yang besar menjadi area yang lebih kecil untuk seorang individu atau sebuah kelompok kecil bertanggung jawab, maka orang-orang yang terlibat di dalamnya akan mengembangkan perasaan terhadap wilayahnya tersebut. Dengan perasaan itu, akan menimbulkan tanda-tanda yang membatasi wilayahnya dan kemudian mereka akan melindungi teritori tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, suatu teritori yang jelas terdefiniskan dengan memiliki batasan dan hak kepemilikan yang jelas, dapat mengurangi gangguan luar dan hal ini memicu terjadinya semacam mekanisme pertahanan terhadap teritori yang ingin dilindungi.

Knapp dalam buku yang ditulis Oliver (2002) mengatakan bahwa ada 2 tipe dari pertahanan teritori yaitu:

- *Prevention defences* merupakan respon berupa pemberian tanda untuk mengindikasikan bahwa teritori tersebut telah diklaim.
- *Reaction defences* merupakan respon untuk pelanggaran pada batasan teritori dan dimaksudkan untuk memindahkan orang tersebut dari teritori yang dimasuki dan termasuk di dalamnya adalah kekerasan fisik dan aksi legal.

Salah satu contoh cara untuk mengklaim suatu objek atau area sebagai hak milik atau teritori seseorang adalah dengan menyentuhnya. Truscott dan Werner dalam buku yang ditulis Oliver (2002) yaitu *Psychology in Practice Environment* menemukan bahwa orang yang makan di restoran akan menyentuh piring mereka saat ingin mencegah waiter yang ingin memindahkan piring makannya. Mereka pun menemukan bahwa orang yang bermain video game di *arcade* akan menyentuh mesinnya sebagai salah satu bentuk klaim untuk mencegah orang lain yang berusaha menggunakan mesin tersebut.

Jika kita menerima bahwa orang merasa positif tentang wilayah mereka, hal ini dapat mempengaruhi cara mereka bersikap. Hal ini dapat didemonstrasikan dengan “keuntungan berada di daerah kandang sendiri”, dimana orang-orang yang tampil di dalam teritori mereka sendiri menghasilkan yang lebih baik daripada saat mereka tampil dalam teritori milik orang lain, hal ini mengatakan bahwa intervensi teritori menyebabkan penurunan pada penampilan si pendatang dari luar.

Ketika akan dilaksanakan pertandingan antar tim, jika mereka bermain di kandang sendiri mereka tidak akan terlalu tegang, hal ini dikarenakan mereka familiar dengan lingkungan sekitarnya, mereka merasakan berada dalam kontrol dan mereka didukung oleh

fans atau teman-teman mereka. Di lain pihak, tim yang berkunjung harus berhadapan tidak hanya dengan lawannya itu sendiri, tapi juga berada di tempat yang baru, bukan wilayah mereka, harus menemukan jalan mereka sendiri, dan memiliki sedikit fans yang mendukung mereka. Namun seiring berjalannya waktu, sesungguhnya mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan yang mereka tempati.

Terkadang manusia dihadapkan pada sebuah keadaan lingkungan serta arsitektur yang membuat mereka merasa tidak nyaman berada di dalamnya. Namun, secara intuitif manusia akan melakukan apa pun untuk dapat beradaptasi dengan keadaan tidak menyenangkan tersebut. Pada dasarnya, manusia tidak akan menerima begitu saja apa yang diberikan pada mereka. Umumnya mereka akan mengeluarkan ide untuk mengubah suatu keadaan yang tidak mereka sukai dan menyesuaikannya dengan kebutuhan yang mereka inginkan.

“ Another reason is that the human species is remarkably adaptable. It is, in fact, unique in its ability to adapt to every living zone in this planet. This same adaptability makes it possible for people to function, and to function well, under circumstances that they would never choose if they were offered any alternatives .” (Hall, 1969, Hal. 11)

2.4 Rasa akan Ruang yang Dialami untuk Anak-Anak (*A Sense of Place for Children*)

Setelah mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan teritori, interaksi antar manusia dan kecenderungan manusia untuk mengelompok dan melindungi teritori kelompok mereka, maka bahasan mengenai bagaimana seorang anak mempersepsikan ruang dapat dilihat berikut ini.

“An important aspect of young children s lives is their physical engagement with their environment.....Hart discusses children s experience of place in terms of their knowledge, place values and feelings and place use. ” (Hart dalam Dudek, 2005, Hal. 7)

Dalam kutipan diatas dapat diartikan yaitu aspek penting yang mempengaruhi kehidupan anak-anak adalah hubungan mereka secara fisik dengan lingkungan sekitarnya, hal ini dapat dimulai dari *sense of place* (rasa akan sebuah tempat). Saat ingin mengetahui bagaimana seorang anak mengalami ruang, maka hal ini harus didasari pada pengetahuan anak tersebut akan suatu ruang.

Hart dalam Dudek (2005) mengelompokkan *sense of place* untuk anak-anak menjadi dua kelompok besar yaitu “ *Place Use* ” (fungsi dan guna dari sebuah tempat) dan “ *Place Values and Feelings* ” (nilai dan perasaan akan sebuah tempat). Masing-masing dari mereka akan dibagi kembali menjadi beberapa aspek yang sangat berkaitan erat.

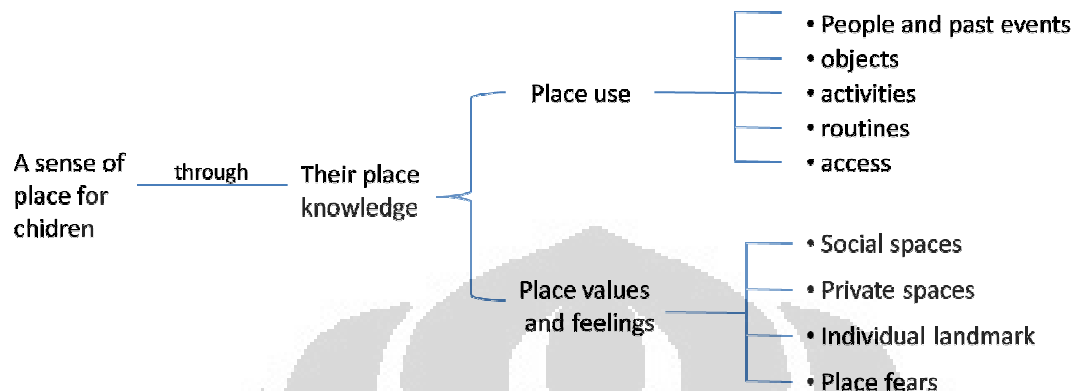


Diagram 2.1 Rangkuman konsep *Sense of Place* untuk anak-anak

Sumber: Konsep pribadi berdasarkan keseluruhan teori *Sense of Place for Children*.

Anak-anak melihat dan merasakan ruang melalui *sense of place* yang mereka rasakan, pengalaman akan ruang yang mereka rasakan berkaitan dengan teritori mereka. Saat mereka berada di teritori mereka, mereka pun dapat merasakan dan mengalami ruang. Mereka akan merasakan dan mengalami ruang yang berbeda-beda pula sesuai dengan tingkat kepentingan teritori tersebut.

Saat mereka berada di area *primary territory*, maka rasa akan ruang yang dialaminya akan sangat kuat karena bersifat lebih personal dan *private*. Namun, saat mereka berada di *secondary territory* dan *public territory* mungkin pengalaman ruang yang dirasakan tidak akan terlalu kuat, variatif dan hanya untuk sementara waktu.

2.4.1 *Place Use for Children* (fungsi dan kegunaan dari sebuah tempat)

“ *The young children in this study defined the spaces according to their associations with people and past events, with objects, activities, routines and access.*” (Hart dalam Dudek, 2005, Hal. 7)

Ketika seorang anak mengartikan sebuah ruang, maka mereka akan melihatnya menurut hubungan mereka dengan orang dan kejadian lampau yang terjadi pada mereka, objek-objek yang berhubungan dengan mereka, aktivitas dan rutinitas mereka sehari-hari dan akses yang dilalui.

- *People and past events* (manusia dan kejadian lampau)
Anak-anak akan mengenal dan memaknai suatu tempat dari orang-orang yang memasuki ruang-ruang tersebut dan kejadian lampau yang mungkin pernah ia alami. Umumnya ruang yang mereka kenali adalah ruangan yang berada di dalam sirkulasi dan area teritori mereka.
- *Objects*
Anak-anak dapat merasa berhubungan dengan suatu ruang di saat ada beberapa objek yang dapat mereka mainkan di ruangan tersebut. Terkadang ada beberapa objek yang mereka labeli dengan nama mereka. Umumnya mereka akan familiar dengan objek-objek yang berada di area teritori mereka.
- *Activities*
Anak-anak dapat mengenali suatu ruangan berasal pula dari aktivitas yang dilakukan dalam ruangan tersebut. Di saat anak-anak kembali ke suatu ruangan yang sudah tidak terpakai, maka mereka akan mengingat aktivitas spesifik apa yang dilakukan di ruangan tersebut. Hal ini juga dapat memberitahu bahwa teritori berhubungan dengan aktivitas mereka. Ketika mereka diperbolehkan beraktivitas di suatu tempat maka mereka akan merasa ruang itu “miliknya”, “daerahnya”, “wilayahnya” (*my territory*).
- *Routines*
Rutinitas disini diartikan sebagai siklus kegiatan sehari-hari mereka. Anak-anak menambahkan makna ke suatu ruang dengan rutinitas personal mereka saat berada di tempat tersebut. Misalnya tempat bermain atau makan (kantin). Biasanya mereka akan melabel / memberi nama pada kantin tersebut.
Hal ini memberitahu kita bahwa dalam suatu zona tertentu yang termasuk dalam area sirkulasi mereka, ada beberapa titik yang sangat penting yang mungkin dikarenakan rutinitas mereka yang sering ke tempat tersebut, maka mereka akan menganggap daerah tersebut termasuk dalam teritori mereka.
- *Access*
Anak-anak dapat mengenali sebuah ruang apabila mereka pun memiliki akses untuk ke ruang tersebut atau tidak.

“ Access was also controlled by adults according to age of the childchildren experience of place is closely associated with issues of power. Adults demarcation of place use by age led to a differentiation of experience for the children in the group.” (Hart dalam Dudek, 2005, Hal. 8)

Pembagian ruang dan wilayah untuk anak-anak umumnya diatur oleh orang dewasa. Mereka biasa dibagi menurut usia dan jenis kelamin. Menurut jenis kelamin, dapat dibedakan tempat yang hanya diperuntukkan untuk wanita dan pria saja secara terpisah. Saat mereka memiliki akses untuk masuk ruang tersebut, maka dipastikan bahwa ruang itu berada dalam sirkulasi mereka dan hal ini pun dapat membuat mereka merasa bahwa ruang itu termasuk dalam teritori mereka.

2.4.2 *Place values and feelings for Children*

Saat seorang anak ingin memberikan penilaian terhadap suatu ruang menurut persepsi mereka dan apa yang mereka rasakan, seyogyanya ruang tersebut haruslah sering dimasuki dan dialami oleh mereka. Oleh karena itu, kategori ruang untuk *place values and feelings* pastilah berada dalam teritori anak-anak tersebut.

Place values and feelings dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- *Social spaces*

Salah satu cara seorang anak merasakan dan menilai sebuah ruang yaitu jika ruang tersebut merupakan tempat mereka berinteraksi dengan orang lain seperti dengan gank mereka atau orang dewasa. Umumnya *social spaces* ini berada dalam area publik yang diperuntukkan bagi semua orang.

- *Private spaces*

“ *Children in the study also valued places with a degree of privacy where they had the ability to regulate social interaction .* ” (Hart dalam Dudek, 2005, Hal. 9)

Anak-anak pun dapat memberikan penilaian pada sebuah tempat dengan tingkat privasi tertentu saat mereka memiliki kontrol untuk mengatur interaksi sosial yang dan akan terjadi. Ada beberapa ruang di *indoor* ataupun *outdoor* tempat mereka dapat mengontrol diri dan memberikan privasi untuk diri sendiri. Beberapa anak mungkin akan pergi ke sudut tertentu dalam sebuah ruangan atau suatu tempat yang lain sebelum diminta pergi oleh orang dewasa.

Tempat itu merupakan salah satu tempat anak-anak dapat jauh dari jangkauan penglihatan. Pada umumnya, *private space* merupakan salah satu tempat yang anak-anak datangi dan menimbulkan ikatan (*bond*) tersendiri pada satu area di dalam teritori mereka.

- *Individual landmark*

Anak-anak memiliki rutinitas harian seperti diantar pulang pergi sekolah oleh orang tua mereka. Biasanya mereka hanya berada di dalam satu spot saja dan spot itulah disebut *individual landmark*. Umumnya lokasi tersebut berada di dalam teritori si anak atau merupakan *public territory*.

Selain tempat menunggu yang biasa mereka datangi setiap hari, *individual landmark* lainnya dapat berupa sebuah karya buatan sang anak yang memorable dipajang di sekolah. Jejak dari hasil karya masing-masing anak memiliki pengaruh yang hebat dalam mengembangkan identitas suatu tempat bersamaan dengan identitas diri sendiri. Lokasi tersebut menjadi “titik” utama yang kuat bagi sang anak dan kemungkinan ia akan mengingat tempat itu nantinya setelah dewasa.

“ *These personal details or “traces” of the childre` s own work appeared to have great significance in developing place identity as well as self identity : the history of who I am in this place.*” (Hart dalam Dudek, 2005, Hal. 10)

- *Place fears*

“*Children` s negative feelings towards places included frustration.* ” (Hart dalam Dudek, 2005, Hal. 10)

Untuk anak-anak yang berusia 9-12 tahun, tempat yang mereka takuti adalah tempat yang memberikan mereka perasaan tidak nyaman, takut atau memori yang buruk. Mereka akan berusaha untuk menghindari tempat tersebut. Seringkali yang terjadi adalah *place fears* merupakan tempat yang tidak memberikan akses bagi mereka untuk masuk sembarangan dan hal ini menyebabkan mereka takut akan larangan tersebut.

2.5 Kerangka Pemikiran

Dapat disimpulkan kerangka pemikiran dari keseluruhan teori tersebut secara garis besar adalah:

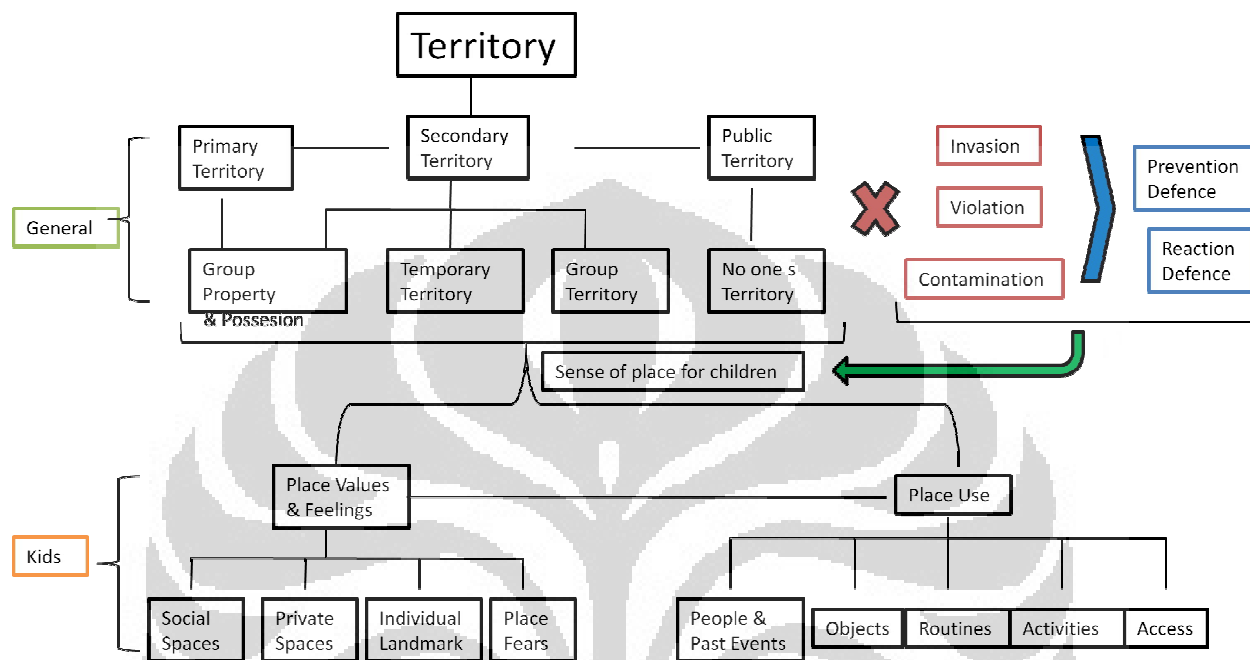


Diagram 2.2 Diagram pemikiran gabungan seluruh teori terkait tema penulisan

Sumber : Konsep pribadi berdasarkan analisis seluruh teori yang terkait di dalam bab 2

1. Teori yang dikemukakan oleh Sommer dalam Oliver (2002) mengenai makna teritori secara umum yaitu teritori merupakan area yang relatif tetap dengan batasan yang jelas. Ia mengklaim bahwa teritori itu terlihat, relatif tetap, tampak dibatasi, dan memiliki kecenderungan untuk terfokus pada satu tempat utama serta mengatur orang yang akan berinteraksi di dalamnya. Dari hal ini terlihat bahwa ruang yang terbentuk dari teritori tersebut seakan merupakan ruang yang transparan namun tampak memberi batasan pada diri kita dan orang lain.
2. Setelah teori mengenai konsep teritori secara umum, kita memasuki pada tipe-tipe teritori yang ada. Altman dalam Oliver (2002) mengemukakan bahwa terdapat 3 tipe teritori yang biasanya dipakai dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah *primary territory*, *secondary territory*, dan *public territory*. Ketiga teritori ini memiliki tingkat kepentingan dan tingkat memiliki yang berbeda level untuk setiap manusia.

Umumnya *primary territory* merupakan teritori yang paling penting dan paling dilindungi oleh seorang manusia, kedua adalah *secondary territory* yang merupakan teritori yang dimiliki oleh seseorang secara sementara dan pertahanan akan teritori ini tidak sebesar untuk *primary territory*. Yang terakhir adalah *public territory* yang merupakan teritori milik bersama yang hak kepemilikannya terasa sama. Tingkat perlindungan pada teritori ini sangat minim karena setiap orang berhak memasuki *public territory* dan keluar dengan bebas.

Rasa kepemilikan akan ruang dalam teritori ini pun bergantung dari tingkat kepentingan ruang tersebut. Ruang yang ada di dalam area *primary territory* merupakan ruang yang hak kepemilikannya terasa lebih diutamakan daripada ruang yang berada di area *secondary territory* atau *public territory*.

3. Lanjut dengan teori Abraham Maslow dalam Deasy (1985) mengenai interaksi yang terjadi antar manusia yang membentuk kelompok-kelompok kecil dan terjadilah teritori untuk sebuah kelompok dan bukan milik individu lagi. Dalam teori ini, pengelompokan manusia dengan teritori milik kelompok yang dinaunginya dihubungkan dengan konsep teritori secara umum menurut Altman dalam Oliver (2002) sebelumnya.

Terdapat *group property and possession* yang berada di bawah naungan *primary territory* dan *secondary territory*. Maksud dari hal ini adalah dalam kedua jenis teritori tersebut, terkadang terdapat properti milik sebuah kelompok dan kelompok tersebut memiliki ikatan yang kuat dengan apa yang menjadi hak miliknya. Hal ini membuat kelompok itu akan melindungi miliknya dengan sekuat tenaga apapun yang terjadi dengan kedua teritori tersebut. *Group property and possession* pun dapat termasuk sebuah ruang yang dinaungi.

Kemudian di dalam *secondary territory* terdapat konsep yang lainnya yaitu *temporary territory* dan *group territory*. Hal ini berarti *temporary territory* yang merupakan suatu wilayah milik kita yang bersifat sementara dan *group territory* berada pada perlindungan sekunder yaitu *secondary territory*. Jika *temporary territory* dan *group territory* diserang, maka reaksi perlawanan tidak akan sekeras saat *primary territory* yang diserang. Sama halnya dengan ruang yang ada di area *secondary territory* dan *public territory*, umumnya pertahanan akan ruang di area tersebut cenderung lebih fleksibel dan tidak terlalu kuat.

Terakhir adalah *no`one s territory*. Konsep *no`one s territory* ini dimasukkan dalam kategori *public territory* karena ketika terjadi serangan pada *no`one s territory*, tidak akan ada perlawanan yang berarti sebab wilayah itu tidak dimiliki oleh siapapun atau dengan kata lain semua orang boleh menggunakannya dengan bebas sama seperti konsep *public territory*. Namun, yang harus diperhatikan adalah *public territory* bukanlah bagian dari *no`one s territory*. Ruang pada *no one`s territory* merupakan ruang yang cenderung tidak terlalu diperdulikan oleh kebanyakan orang sebab semua orang dapat dengan mudah mengaksesnya.

4. Tidak dapat dipungkiri bahwa intervensi teritori akan selalu terjadi. Gifford dalam Oliver (2002) mengeluarkan teori mengenai pelanggaran terhadap teritori yang dapat terjadi. Ia membaginya menjadi 3 jenis yaitu *invasion*, *violation*, dan *contamination*. Serangan pada teritori ini akan berakibat pula pada hak kepemilikan ruang-ruang yang ada di area tersebut.
5. Meskipun intervensi teritori akan selalu terjadi, namun Knapp dalam Oliver (2002) mengeluarkan teori mengenai bentuk pertahanan dalam teritori yang berupa reaksi yang akan dilakukan oleh pihak yang merasa diintervensi atas aksi yang diluncurkan pihak yang mengintervensi.

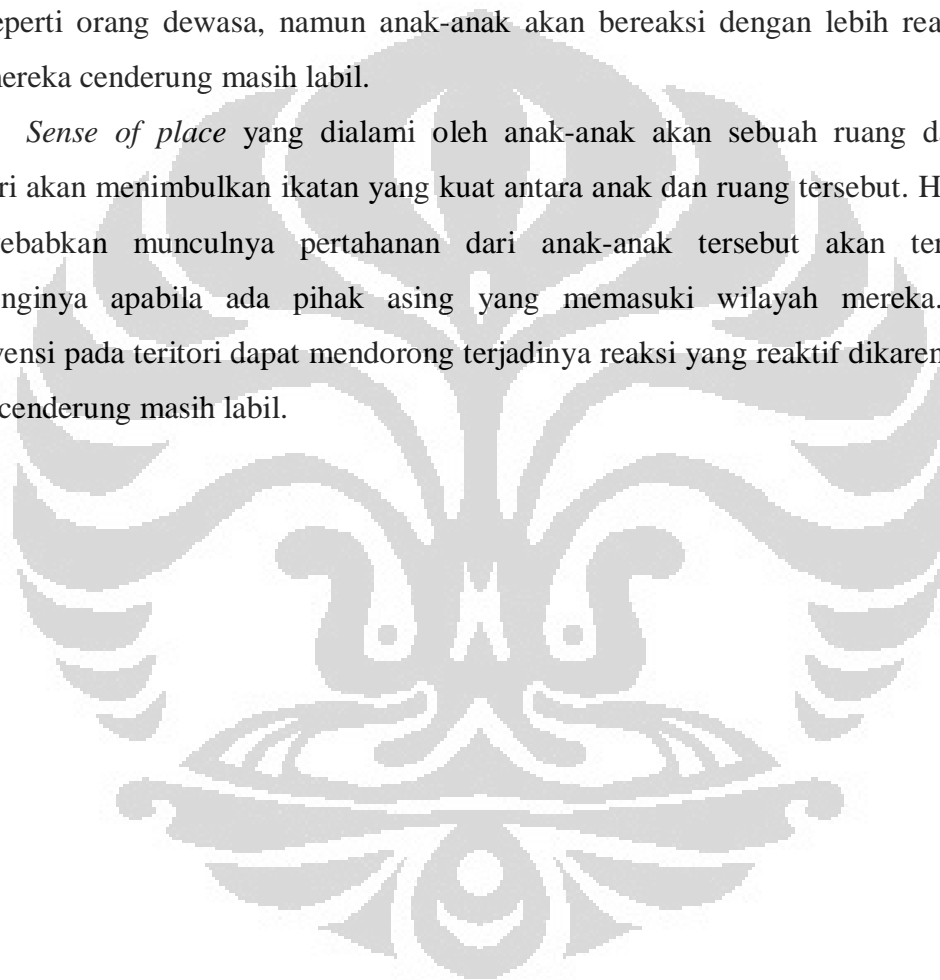
Para pihak yang merasa diintervensi akan berupaya melindungi ruang-ruang yang berada di teritori mereka salah satunya dengan melakukan pertahanan pada teritori. Terdapat 2 tipe pertahanan dalam teritori yaitu *prevention defences* yang umumnya berupa reaksi yang lebih halus dan *reaction defences* yang umumnya merupakan reaksi yang lebih kasar. Biasanya pihak yang merasa diintervensi akan melakukan *prevention defences* terlebih dahulu, namun apabila tidak berhasil maka yang selanjutnya dilakukan berupa *reaction defences*.

6. Terkait pembahasan mengenai cara anak-anak berusia 9-12 tahun merasakan sebuah ruang yang dialaminya, Hart dalam Dudek (2005) mengeluarkan teori mengenai *Sense of Place for Children* yaitu anak-anak merasakan ruang yang dialaminya melalui dua cara yaitu *Place Values and Feelings* yang mencakup *social spaces*, *private spaces*, *individual landmark*, and *place fears* dan *Place Use* yang mencakup *people and past events*, *routines*, *objects*, *activities*, and *access*.

Kedua konsep besar ini seluruhnya berada di bawah naungan teritori anak itu. Hal ini dimaksudkan dengan berada di dalam teritori miliknya, anak-anak dapat merasakan ruang yang dialaminya dengan kedua konsep tersebut yaitu *Place Values and Feelings* dan *Place Use*.

7. Serangan dan pertahanan terhadap teritori pun sangat berkaitan erat dengan anak-anak. Anak-anak yang mengalami sebuah ruang yang berada di dalam teritorinya akan bereaksi dalam mempertahankan teritori mereka dari serangan pihak luar. Sama seperti orang dewasa, namun anak-anak akan bereaksi dengan lebih reaktif karena mereka cenderung masih labil.

Sense of place yang dialami oleh anak-anak akan sebuah ruang dalam suatu teritori akan menimbulkan ikatan yang kuat antara anak dan ruang tersebut. Hal ini dapat menyebabkan munculnya pertahanan dari anak-anak tersebut akan teritori yang dinaunginya apabila ada pihak asing yang memasuki wilayah mereka. Serangan intervensi pada teritori dapat mendorong terjadinya reaksi yang reaktif dikarenakan anak-anak cenderung masih labil.



BAB 3

STUDI KASUS dan ANALISIS

Dalam studi mengenai intervensi teritori bagi anak-anak yang berusia sekolah dasar ini saya mengambil sampel sebuah sekolah dasar negeri gratis subsidi pemerintah. Alasan diambilnya sekolah dasar negeri yang gratis ini dikarenakan sekolah-sekolah negeri gratis yang diperuntukkan oleh pemerintah untuk rakyat umumnya memiliki banyak keterbatasan baik dari fasilitas, dana, tenaga pengajar maupun lahan yang berupa gedung untuk keberlangsungan proses belajar mengajar.

Sekolah ini bernama SEKOLAH DASAR NEGERI PEGANGSAAN II. Gedung sekolah ini terletak di Jln.Keju Pegangsaan II, Kelapa Gading Timur, Jakarta Utara. Tercantum tiga sekolah yang resmi menempati gedung sekolah ini yaitu SD negeri 06 pagi, SD negeri 08 pagi, dan SDN 09 petang.



Gambar 3.1 Papan nama Sekolah Dasar Negeri Pegangsaan II

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.2 Tampak depan gedung sekolah SDN Pegangsaan II

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Penelitian yang saya lakukan adalah dengan menggunakan pengamatan langsung di lapangan, mewawancarai anak-anak sekolah dasar yang berperan sebagai pihak yang

mengintervensi, melakukan interview dengan staf guru dan kepala sekolah. Mereka yang paling mengetahui tentang kepribadian dan rutinitas harian dari masing-masing anak. Hal ini dilakukan untuk lebih mengerti tentang pengalaman para siswa dan siswi. Selain itu saya juga memakai *map analysis*. Cara kerja *map analysis* adalah dengan memberikan gambar denah gedung sekolah milik siswa-siswi yang berperan sebagai subjek dan meminta mereka secara langsung memilih tempat-tempat yang berpengaruh baginya di gedung tersebut yang terkait dengan tema penulisan.

3.1 Deskripsi lokasi dan permasalahan

Menurut sejarah dibangunnya gedung sekolah ini, dahulu gedung ini pernah digunakan oleh perusahaan PLN, kemudian oleh pemerintah, gedung ini berganti fungsi menjadi gedung sekolah dasar negeri gratis yang diperuntukkan untuk masyarakat kelas bawah di daerah Kelapa Gading. Saat pertama kali berganti fungsi, gedung ini hanya ditempati oleh sekolah dasar negeri pagi yaitu SDN 06 yang menempati lantai bawah yaitu lantai satu dan SDN 08 yang menempati lantai atas yaitu lantai dua.

Seiring berjalannya waktu, dikarenakan peminat sekolah gratis semakin banyak dan sekolah pagi tidak dapat menampung jumlah siswa, oleh karena itu diadakanlah sekolah gratis oleh pemerintah pada siang hari bagi anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk mendaftar sekolah pagi atau tidak diterima lagi oleh sekolah pagi karena kapasitasnya yang terbatas.

Dalam hal ini, muncullah SDN 09 yang melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menempati lantai satu gedung sekolah ini pada petang hingga sore hari. Dari kejadian penambahan sekolah petang ini saja sudah merupakan contoh bahwa sekolah negeri gratis subsidi pemerintah mengalami kekurangan lahan sehingga SDN 09 hingga harus belajar di gedung yang sama dan mengalami pergeseran waktu menjadi petang hingga sore hari.

Pada dasarnya, gedung ini terdiri dari dua lantai dengan perincian yaitu saat pagi hari, SDN 06 menempati wilayah bagian bawah dan SDN 08 menempati wilayah bagian atas. Sedangkan pada saat siang hari, SDN 09 menempati wilayah bagian bawah. Dalam diagram 3.1 dan bagan 3.1 a dan b dapat dilihat pola pembagian teritori dan ruang yang terjadi di dalam gedung ini berdasarkan waktu dan lokasi.

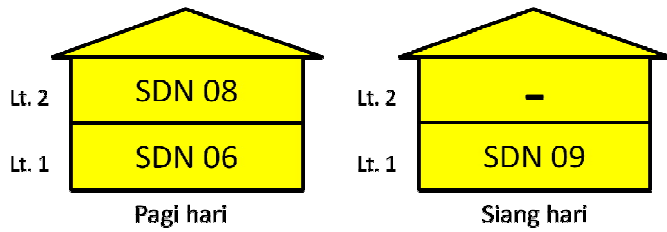
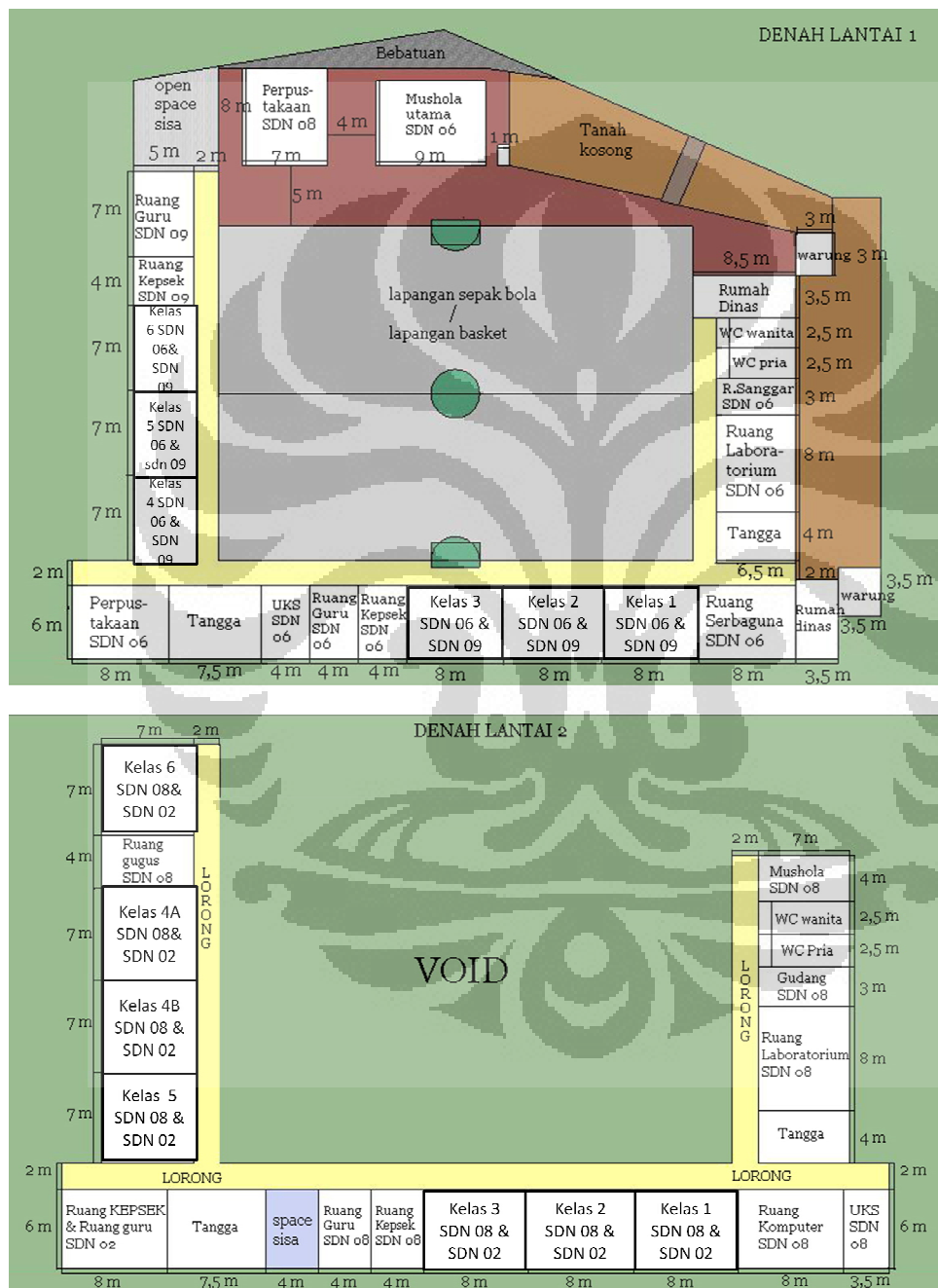


Diagram 3.1 pola awal SD yang menempati gedung berdasarkan waktu

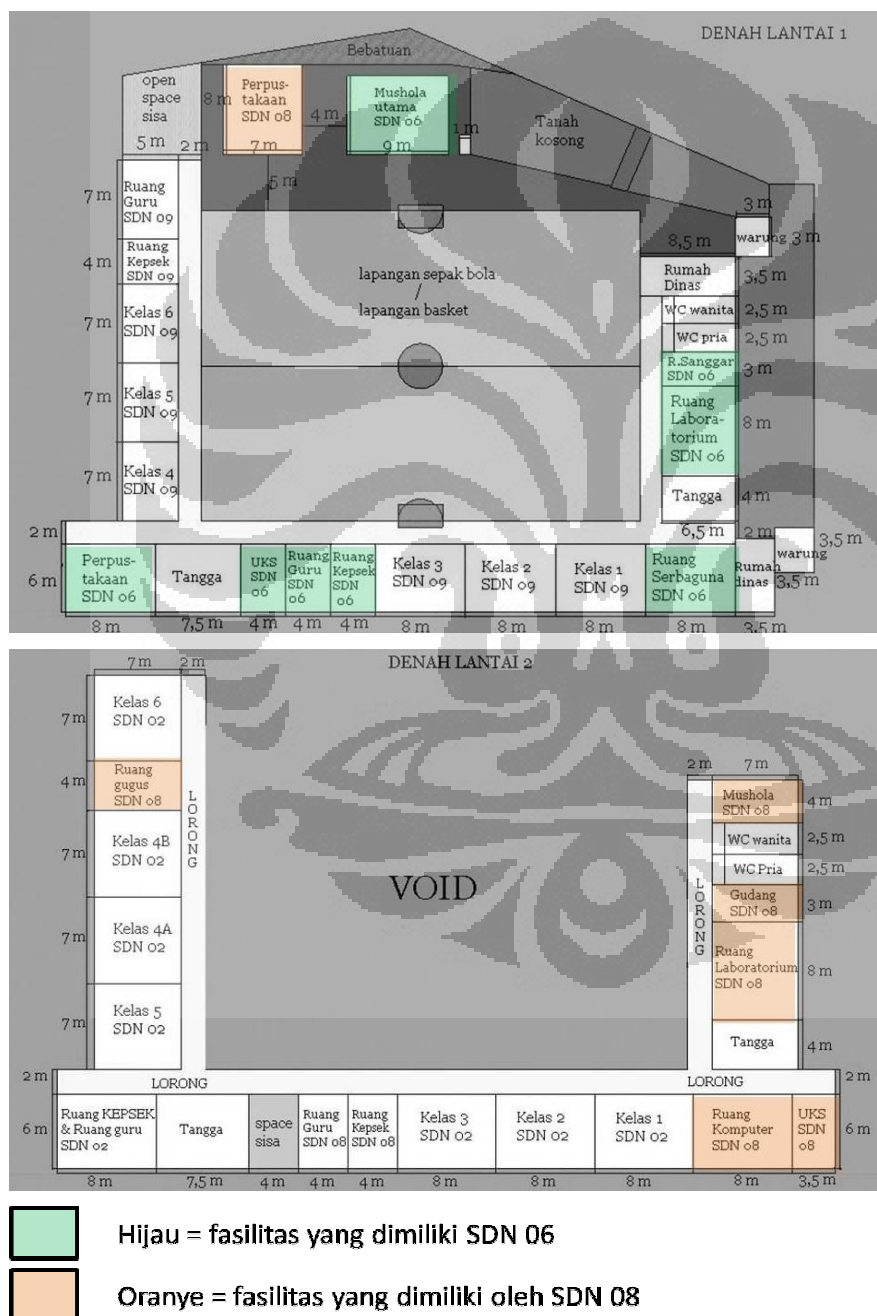
Sumber: hasil ilustrasi pribadi menurut fakta di lapangan



Bagan 3.1 a dan b Denah lantai 1 dan denah lantai 2 gedung SDN Pegangsaan II

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Apabila ditelaah lebih lanjut, sekolah pagi umumnya memiliki fasilitas yang lebih lengkap. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah pagi memiliki hak kepemilikan bangunan lebih besar dibandingkan dengan sekolah siang yang umumnya hanya merupakan sekolah tambahan. SDN 06 membangun mushola utama yang terpisah dari gedung sekolah ini dan SDN 08 membangun perpustakaan yang terletak di sebelah mushola tersebut. Kedua sekolah ini memanfaatkan hak lahan yang diperuntukkan bagi mereka. Fasilitas yang didapatkan serta hak kepemilikan mushola SDN 06 dan perpustakaan SDN 08 dapat dilihat pada bagan 3.2 a dan b berikut ini

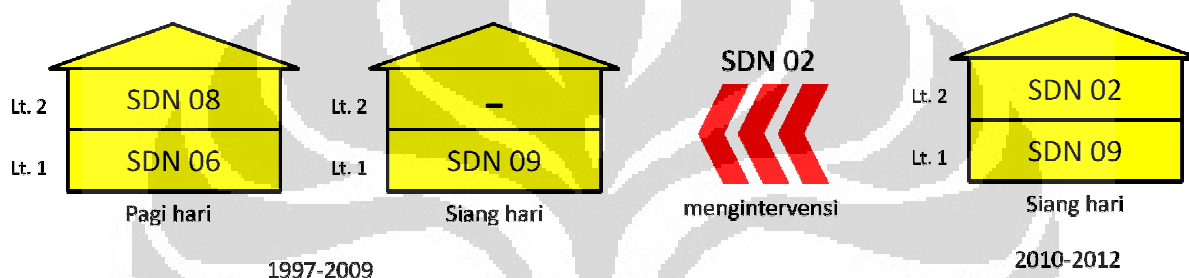


Gambar 3.2 a dan b Fasilitas yang dimiliki oleh SDN 06 dan SDN 08

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Hal menarik yang terjadi pada gedung ini adalah terdapatnya sebuah sekolah dasar negeri yang ikut menempati gedung sekolah ini untuk sementara waktu dengan kata lain menumpang sementara yaitu SDN 02 yang bersekolah pada petang hari. SDN 02 petang memakai dan memanfaatkan lantai atas dari gedung sekolah ini. Mereka diharuskan untuk berbagi gedung dengan SDN 09 yang sebelumnya menempati gedung ini sendiri dan menguasai area lantai 1.

Semua ini dikarenakan SDN 02 sedang merenovasi sekolah mereka dan mereka dipaksa secara tak langsung untuk beradaptasi dengan fasilitas yang terbatas bagi mereka saat belajar di gedung sekolah ini. SDN 02 ikut menumpang di gedung ini mulai tahun 2010 dan direncanakan akan kembali ke gedung asalnya pada tahun 2012. Pembagian teritori setelah datangnya SDN 02 sebagai penumpang dapat terlihat dalam bagan 3.3



Bagan 3.3 pembagian teritori dalam gedung setelah datangnya intervensi

Sumber: Hasil ilustrasi pribadi

Dari bagan 3.3 diatas, dapat kita simpulkan bahwa SDN 02 petang datang sebagai pihak pengintervensi yang memasuki gedung SDN Pegangsaan II ini. Dikarenakan SDN 02 bersekolah pada saat petang hari, maka yang merasa terusik berhubungan langsung dengan mereka adalah SDN 09. SDN 09 merasa dirinya dirugikan sebagai pihak yang diintervensi sebab mereka terpaksa harus berbagi ruang bermain dengan SDN 02.

Apabila melihat sekolah yang berbagi gedung, dapat dicontoh seperti SDN 08 dan SDN 06 pada pagi hari yang berbagi gedung yang sama seperti mereka namun tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan. Hal ini dikarenakan sedari awal gedung ini diperuntukkan untuk sekolah dasar negeri gratis, telah dilakukan sosialisasi oleh pemerintah bahwa SDN 06 dan SDN 08 harus berbagi gedung antar lantai.

Sesungguhnya, SDN 02 yang datang menumpang di gedung ini pun dengan legal dan tidak memiliki maksud untuk mengganggu kenyamanan SDN 09 yang telah lebih dahulu menempati gedung ini di lantai 1 secara hukum. Namun, dikarenakan rasa kejut yang luar biasa yang dirasakan oleh SDN 09 sebab tidak adanya sosialisasi yang akurat dari pihak

berwenang, sehingga menimbulkan reaksi yang sangat negatif dari pihak yang merasa diintervensi dalam hal ini SDN 09.

Pihak berwenang para guru dan Kepala Sekolah memang telah mengumumkan bahwa saat awal Januari 2010 SDN 09 harus berbagi gedung dan lantai dengan SDN 02. Namun, pihak-pihak berwenang tersebut tidak mengumumkan secara pasti dan jelas ruang dan teritori mana saja yang boleh dan tidak boleh dimasuki dan dimanfaatkan oleh pihak pengintervensi SDN 02, terkecuali ruang-ruang yang memang diperuntukkan sebagai fasilitas belajar mengajar khusus seperti ruang laboratorium, ruang komputer, ruang UKS, dan ruang perpustakaan. Hal ini menimbulkan kesalahpahaman antar siswa dan akhirnya menyulut keributan antar pihak pengintervensi dan pihak yang terintervensi.

Kejadian menumpang seperti ini seringkali terjadi di sekolah negeri gratis hasil subsidi pemerintah. Tumpang-menumpang dan intervensi pada lahan atau gedung akan selalu terjadi dikarenakan keterbatasan dana dan lahan. Hal ini sering luput dari perhatian untuk ditelaah dan dianalisis lebih lanjut. Jika hal ini dibiarkan, kelak reaksi negatif yang timbul dari sebuah intervensi akan selalu terjadi, sementara reaksi positif akan adanya intervensi pun tidak dikembangkan lebih lanjut.

3.2 Analisis Permasalahan Intervensi Teritori Secara Umum

Hal yang menjadi fokus analisa sekolah ini terkait dengan fenomena pembagian wilayah yang kasat mata dalam satu gedung namun memiliki dampak sosial yang sangat besar terhadap aktivitas anak-anak yang berkegiatan di dalamnya. Yang ingin dianalisa adalah dampak dari aksi reaksi yang terjadi akibat intervensi teritori tersebut.

Dengan adanya intervensi dari SDN 02 yang cukup mendadak, hal ini menyebabkan rasa kejut dan perasaan tidak nyaman yang luar biasa bagi SDN 09 yang sedari dulu “ menguasai ” gedung sekolah ini sendiri dan kini harus dipaksa untuk “ berbagi ” dengan pendatang yang tak dikenal sebelumnya.

Seperti yang dikatakan dalam teori Gifford dalam Oliver (2002) pada bab 2 mengenai intervensi teritori, kedatangan SDN 02 ke dalam gedung ini dan perasaan terganggu yang timbul bagi SDN 09 termasuk dalam *VIOLATION* yaitu sebuah invasi yang bersifat sementara, biasanya dengan niat untuk mengganggu si pemilik walaupun invasi tersebut mungkin saja terjadi hanya karena kecelakaan.

Reaksi yang ditimbulkan dari SDN 09 sendiri selaku pihak yang diintervensi merupakan reaksi yang amat keras yaitu dengan mengejek dan menghina anak-anak SDN 02 seperti “ tukang numpang ”. Semua bentuk hinaan secara verbal dengan maksud

merendahkan dan mengusir telah diterima oleh siswa SDN 02. Bahkan, dikarenakan SDN 09 merasa lebih berkuasa dari SDN 02, mereka seringkali tidak mau berbagi lapangan bermain, memalak, melabrak ramai-ramai, bahkan mengempesi ban sepeda anak-anak SDN 02. Semua ini dilakukan agar anak SDN 02 merasa tidak nyaman meminjam gedung ini walau hanya sementara.

Subjek yang dipilih sebagai sampel penelitian ini adalah siswa kelas 5 dikarenakan menurut hasil interview dengan kepala sekolah dan para staf guru SDN 02, siswa-siswi kelas 5 dengan rentang usia 9-12 tahun yang memiliki emosi paling labil dan reaktif dalam menghadapi sebuah masalah. Beda halnya dengan siswa kelas 6 yang sudah lebih memikirkan tentang Ujian Nasional dan kelulusan menuju Sekolah Tingkat Menengah, sehingga kelas 6 SD cenderung untuk menghindari konfrontasi dan perselisihan lagi.

Untuk tingkat kelas dibawah kelas 5 SD yaitu kelas 1 SD hingga kelas 4 SD, mereka cenderung belum terlalu berani mencari masalah. Kelas 1 SD hingga kelas 4 SD hanya bersitegang dengan SDN 09 namun mereka tidak akan mulai untuk mengajak “perang” dengan SDN 09. Dari hal ini dapat dilihat bahwa pemilihan kelas 5 SD dilakukan karena kelas 5 SD merasa bahwa mereka adalah pihak yang paling merasa “berkuasa” di SDN 02 dan yang paling sering menyerang balik SDN 09 saat terjadi tawuran.

Adapun perselisihan yang terjadi antara pihak yang merasa diintervensi dan pihak pengintervensi dikarenakan reaksi serangan balik untuk pertahanan pada teritori yang dilakukan oleh pihak yang diintervensi. Reaksi serangan terhadap pihak pengintervensi oleh pihak terintervensi menimbulkan ketidaknyamanan untuk pihak pengintervensi yang menumpang di gedung yang sama.

Diagram berikut ini menjelaskan survei yang telah diambil mengenai sumber ketidaknyamanan SDN 02 selaku pihak pengintervensi yang disebabkan oleh SDN 09 selaku pihak yang terintervensi.

Sumber ketidaknyamanan SDN 02 yang disebabkan oleh SDN 09

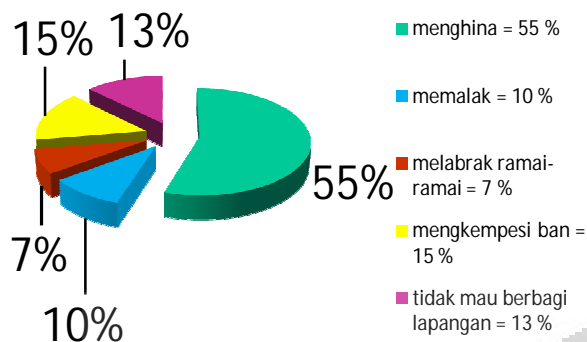


Diagram 3.2 Hasil survei : sumber ketidaknyamanan pihak intervensi
Sumber : Hasil analisis pribadi berdasarkan survei wawancara

Diagram diatas memperlihatkan bahwa dari total 40 siswa kelas 5 SDN 02, sebanyak 10 % merasa tidak nyaman karena dipalak, 7 % takut dikarenakan terkadang dilabrak oleh SDN 09 beramai-ramai, 15 % menderita karena SDN 09 mengempesi ban sepeda mereka, 13 % kesal karena siswa SDN 09 tidak mau berbagi lapangan bermain dan yang terbanyak adalah sebanyak 55 % mereka malu karena dihina secara verbal oleh SDN 09 sebagai “tukang numpang”. Hasil survei ini pun diambil berdasarkan hasil wawancara dengan sekitar 6 dari 10 staf guru dan bapak Kepala Sekolah SDN 02.

Reaksi keras yang ditimbulkan dari pihak yang merasa diintervensi ini termasuk dalam teori Knapp dalam Oliver (2002) yaitu *REACTION DEFENCES* yang dapat dilihat pada bab 2 yaitu merupakan respon untuk pelanggaran pada batasan teritori dan dimaksudkan untuk memindahkan orang tersebut dari teritori yang dimasuki dan termasuk di dalamnya adalah kekerasan fisik dan aksi legal.

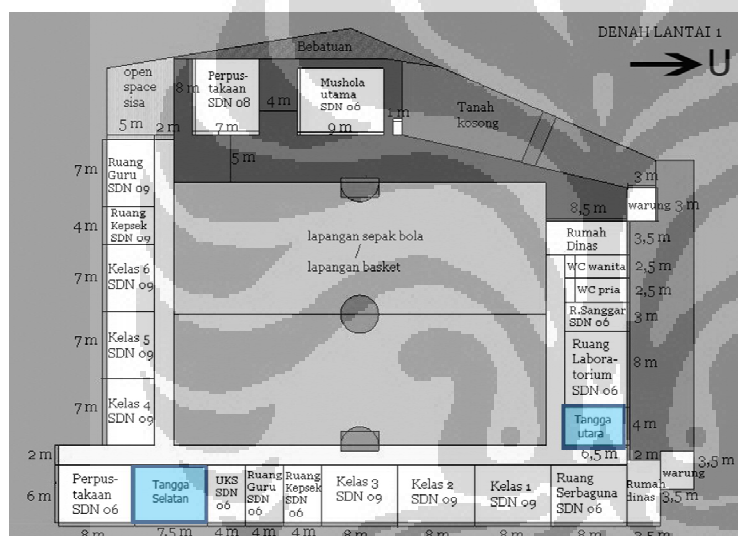
Namun, lama-kelamaan pihak SDN 02 pun tidak terima dengan perlakuan SDN 09 yang sewenang-wenang. Oleh karena itu, SDN 02 sudah mulai melawan serangan dari SDN 09 dan hal ini berakhir dengan tawuran antar sekolah yang hanya berbeda satu lantai ini. Mereka seringkali melakukan tawuran di taman SMPN 270 atau lapangan parkir gedung sekolah ini. Letak lapangan tawuran tersebut akan dibahas dalam hal xx berikutnya.

Untuk mengatasi keributan besar seperti ini, pihak sekolah berusaha untuk saling melakukan negosiasi yaitu dengan cara melarang para siswa SDN 09 untuk naik ke lantai atas dan melabrak siswa-siswi SDN 02 serta saat pelajaran olahraga berlangsung, mereka diharuskan untuk berbagi lapangan agar tidak terjadi pertengkaran karena perebutan lapangan lagi. Namun, sesungguhnya cara negosiasi seperti yang dikatakan oleh Gifford dalam Oliver

(2002) bahwa seringkali negosiasi pun memberikan hasil yang tak sesuai seperti yang diinginkan karena pertengkaran tetap saja sering terjadi diantara mereka.

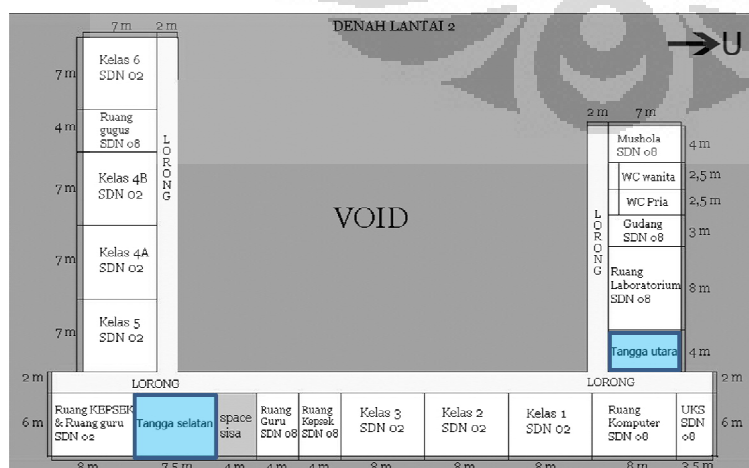
“ Generally speaking, negotiation is usually sufficient to prevent direct confrontation, although of course there are some examples of where negotiation does not produce the required results.” (Gifford dalam Oliver, 2002, Hal. 150).

Sesungguhnya bila kita melihat secara kasat mata, gedung ini merupakan sebuah gedung dengan dua lantai yang masing-masing lantai diisi dengan sekolah yang berbeda. Secara fisik memang mereka terasa “ sangat dekat ” namun sesungguhnya hubungan dan interaksi sosial antara SDN 02 dan SDN 09 “ sangatlah jauh ”. Kedua sekolah ini hanya dihubungkan oleh akses tangga sebagai sirkulasi vertikal.



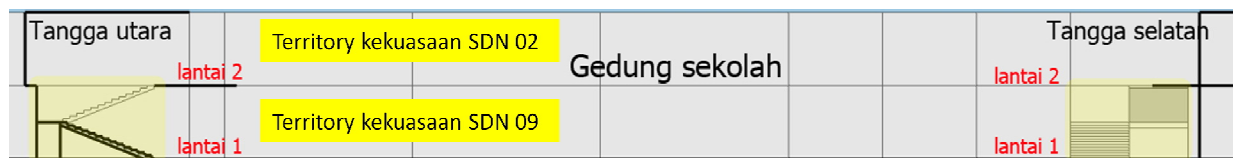
Bagan 3.4 Letak tangga di lantai 1

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi



Bagan 3.5 Letak tangga di lantai 2

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi



Bagan 3.6 Potongan letak tangga dari lantai 1 dan lantai 2

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Dari ketiga gambar diatas, maka dapat dilihat dalam gedung ini terdapat dua tangga yang menghubungkan lantai atas dan lantai bawah yaitu tangga utara dan tangga selatan. Selebihnya, seakan lantai bawah merupakan teritori kekuasaan SDN 09 dan lantai atas merupakan teritori kekuasaan SDN 02.



Gambar 3.3 Letak tangga selatan sebagai akses utama

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

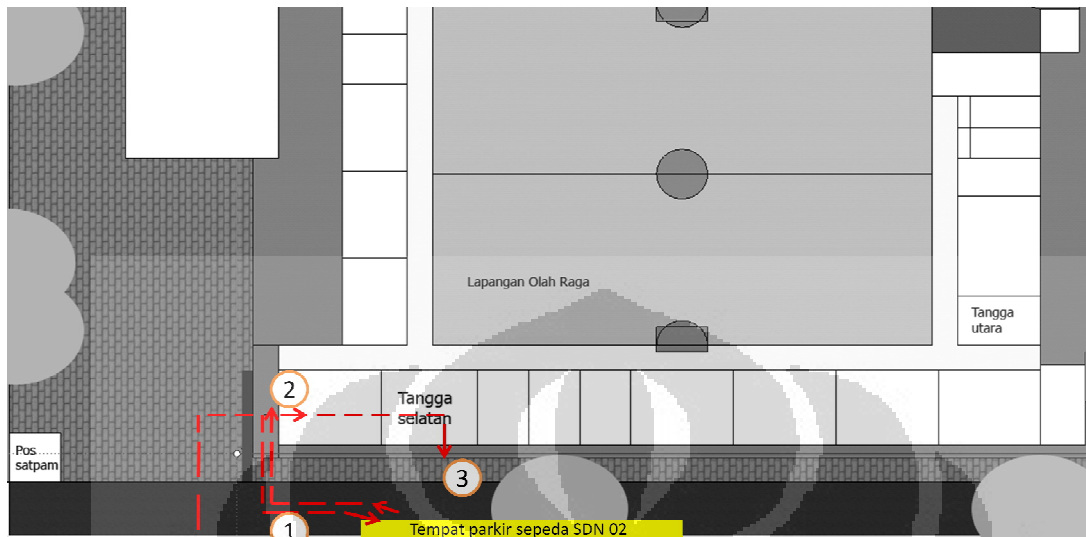
Seperti yang dikatakan oleh F. Duncan Case dalam Dudek (2005) yaitu hal yang terpenting dari sebuah kontak sosial adalah dengan mengetahui bahwa yang membuat perbedaan akan kedua lokasi yang berdekatan adalah secara fungsional daripada secara fisik. Walau mereka hanya dipisahkan dengan tangga dan jarak mereka sesungguhnya begitu dekat, namun secara fungsional mereka adalah dua sekolah yang berbeda.

“ In understanding the effect of closeness on social contact, it is necessary to recognize that it is functional rather than physical distance that makes the difference.”

(F . Duncan Case dalam Dudek, 2005, Hal. 30)

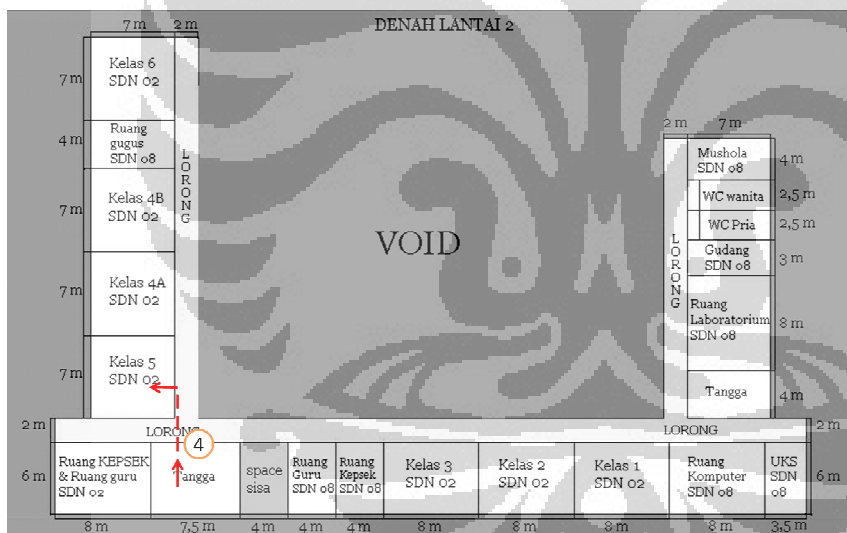
Tangga yang merupakan satu-satunya penghubung antara dua wilayah yang berbeda dalam satu gedung ini pun menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi alur sirkulasi para siswa SDN 02. Sebagai pihak yang mengintervensi dan “ lemah ” dalam hukumnya dikarenakan menumpang, umumnya siswa SDN 02 merasa sungkan untuk melewati wilayah

kekuasaan SDN 09 yaitu lantai 1 secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan pergerakan siswa SDN 02 menjadi lebih kaku dan alur sirkulasi mereka menjadi lebih pendek. Hal ini ditunjukkan dalam bagan di halaman ini.



Bagan 3.7 Alur sirkulasi siswa SDN 02 dari lantai 1

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi



Bagan 3.8 Alur sirkulasi siswa SDN 02 di lantai 2

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Penjelasan gambar:

1. Siswa-siswi SDN 02 masuk sekolah dengan bersepeda dan mereka akan memarkir sepeda tersebut di tempat parkir SDN 02 yang terletak di halaman sekolah.

2. Lalu mereka memasuki gedung melalui pintu utama



ENTER SCHOOL: Pintu masuk utama

Gambar 3.4 Memasuki pintu utama sekolah

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

3. Menaiki tangga selatan dikarenakan tangga tersebut merupakan tangga terdekat dari pintu utama
4. Dari tangga selatan langsung menuju kelas mereka di lantai dua kemudian langsung memasuki ruangan kelas 5 SDN 02

Bagan 3.7 dan 3.8 menceritakan tentang alur sirkulasi para siswa SDN 02 terutama kelas 5 SD saat masuk sekolah. Langkah yang mereka ambil tergolong singkat dikarenakan mereka tidak banyak berinteraksi dengan siswa-siswi SDN 09 ditambah dengan suasana bersitegang diantara mereka, maka dapat dipastikan bahwa siswa SDN 02 lebih memilih untuk langsung menuju wilayah kekuasaannya di lantai 2 melalui tangga yang terdekat dari pintu utama yaitu tangga selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa tangga selatan merupakan akses utama bagi masyarakat SDN 02 menuju teritori mereka.

Lain halnya dengan tangga di sebelah utara. Dikarenakan jaraknya yang cukup jauh dari pintu utama, maka tangga utara ini umumnya jarang digunakan oleh siswa SDN 02. Berikut menurut hasil survei yang didapatkan pada diagram 3.3 ini, sebanyak 70 % siswa kelas 5 SDN 02 dari total jumlah 40 siswa jarang memakai tangga utara. Sisanya, masing-masing siswa dan siswi hanya sebanyak 15 % yang cukup sering menggunakan tangga utara tersebut.

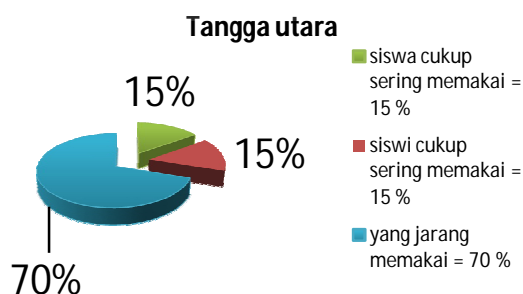


Diagram 3.3 Hasil survei : banyaknya siswa SDN yang memakai tangga utara

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi



Gambar 3.5 Tangga sebelah utara

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Di lain pihak, apabila kita menilik pada 3 jenis teritori yang dikeluarkan oleh Altman dalam Oliver (2002) maka dapat dikatakan bahwa sekolah dasar negeri ini bukanlah tipe *primary territory*. Hal ini dikarenakan *primary territory* bersifat sangat personal dan menjaga privasi individu yang bersangkutan, sedangkan sekolah merupakan tempat interaksi sosial antar siswa dengan teman-teman sebayanya. Tempat berinteraksi sosial seperti ini tidak menyediakan ruang privasi yang terlalu personal seperti di rumah.

Sekolah sendiri merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak. Anak-anak menghabiskan banyak waktu di sekolah selain berada di rumah. Sekolah bagi mereka adalah wilayah kedua milik mereka setelah rumah mereka masing-masing. Oleh karena itu, sekolah merupakan *territory* sekunder bagi mereka yang berkaitan dengan *secondary territory* dan dikarenakan sekolah ini merupakan salah satu institusi publik maka sekolah pun berkaitan dengan *public territory*. Pembahasan lebih lanjut mengenai pembagian *secondary territory* dan *public territory* dapat dilihat melalui *shared zone* dan zona untuk masing-masing pihak di subbab selanjutnya.

3.3 *Group territory* SDN 02 dan bentuk adaptasi yang terjadi

Group territory merupakan area yang dikehendaki untuk sebuah kelompok tertentu. Umumnya kelompok lain akan merasa sungkan apabila memasuki area tersebut. Tema penelitian ini membahas mengenai hal yang terjadi pada pihak pengintervensi, oleh karena itu pembahasan mengenai *group territory* akan lebih difokuskan pada *group territory* milik SDN 02 selaku pengintervensi. *Group territory* ini dapat berupa akibat dari kesungkunan pihak pengintervensi terhadap pihak yang terintervensi dan dapat berupa adaptasi yang dilakukan dalam area kekuasaan pihak pengintervensi.

Seperti yang dikatakan oleh Hall (1969) dalam bukunya *Hidden Dimension*, bahwa manusia dapat beradaptasi dengan semua tempat di dunia ini dan mereka tetap dapat berfungsi baik sekalipun mereka berada dalam suasana yang tidak menyenangkan. Sebagai pihak yang mengintervensi, SDN 02 dihadapkan pada berbagai jenis keterbatasan di gedung ini yang memaksa mereka untuk beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan mereka.

“ Another reason is that the human species is remarkably adaptable. It is, in fact, unique in its ability to adapt to every living zone in this planet. This same adaptability makes it possible for people to function, and to function well, under circumstances that they would never choose if they were offered any alternatives. ”
(Hall, 1969, Hal. 11)

3.3.1 adaptasi siswa siswi SDN 02 dalam pemanfaatan ruangan

Para siswa dan siswi SDN 02 beradaptasi dengan keterbatasan yang mereka miliki dengan cara memanfaatkan semaksimal mungkin area yang diberikan untuk mereka menjadi area yang multifungsi. Dalam hal ini, salah satunya adalah area *space* sisa yang berukuran 4 x 6 m beserta lorong-lorong di lantai 2. Mereka beradaptasi dengan memanfaatkan area *space* sisa untuk berbagai aktivitas diluar mata pelajaran sekolah.



Gambar 3.6 dan Gambar 3.7 Area space sisa dekat tangga

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Salah satu aktivitas yang dilakukan disini adalah kegiatan ekstrakurikuler tari pada Hari Sabtu. Mereka berusaha memanfaatkan area yang hanya berukuran sekitar 24 m² ini sebagai ruang seni tari yang memuat lebih dari ½ total jumlah siswi SDN 02. Jumlah siswi perempuan kelas 5 SDN 02 berjumlah 23 siswa dari total 40 siswa.



Gambar 3.8 Area *space* sisa dimanfaatkan sebagai ruang seni tari

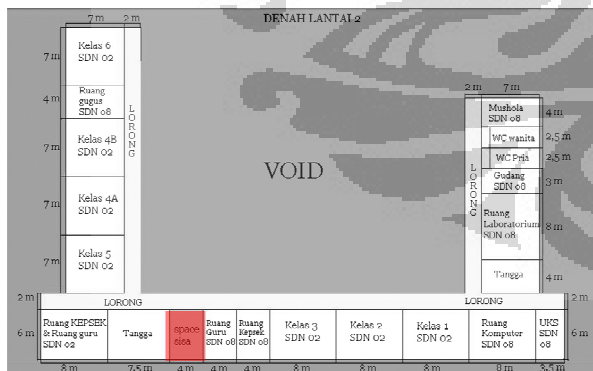
Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.9 Kegiatan menari dilakukan di area *space* sisa

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Area *space* sisa ini dapat dikatakan sebagai “*center of point*” (titik pusat utama) bagi kehidupan dan aktivitas anak kelas 5 SDN 02 di sekolah. Selain kegiatan di luar mata pelajaran sekolah, area *space* sisa ini pun digunakan sebagai tempat bermain utama, berkumpul dan melakukan berbagai aktivitas lainnya bagi para siswa kelas 5 SDN 02.



Bagan 3.9 Area *space* sisa merupakan *center of point* untuk siswa kelas 5 SDN 02

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Hasil survei pun telah membuktikan bahwa persentase pemakai area *space* sisa sebagai tempat bermain dan berkegiatan sehari-hari sebesar 77 % dari total jumlah 40 siswa

dalam satu kelas yaitu dengan perincian 37 % siswa yang bermain dan 40 % siswi yang bermain di area *space* sisa. Hasil survei tersebut dapat dilihat pada diagram 3.4 dibawah ini.

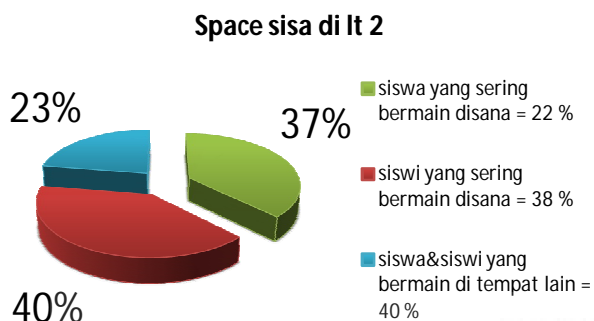


Diagram 3.4 Hasil survei : Jumlah siswa dan siswi kelas 5 SDN 02 yang bermain di area *space* sisa

Sumber : Hasil analisis pribadi

Untuk sehari-hari, pemakaian area *space* sisa lebih banyak digunakan oleh para siswi untuk bermain karet pada saat istirahat siang. Mereka menjadikan area *space* sisa ini sebagai tempat utama bermain dan berkumpul mereka. Pada saat istirahat siang, seluruh siswa dan siswi SDN 02 akan keluar kelas dan turun ke lantai 1 untuk jajan makanan. Mereka memiliki pilihan untuk naik kembali ke wilayah kekuasaan mereka di lantai 2 atau bermain di sekitar daerah publik gedung ini seperti halaman sekolah yang merupakan area yang terlepas dari teritori milik SDN 09.

Menurut hasil dari survei yang dilakukan, umumnya pada saat istirahat, sebanyak 65 % siswi kelas 5 SDN 02 dari total 23 siswi, jajan di lantai 1 dan kemudian kembali naik ke lantai 2 dan mereka akan berkumpul (*mangkal*) di area *space* sisa dilanjutkan dengan bermain karet. Hasil survei tersebut dapat dilihat dari diagram berikut ini

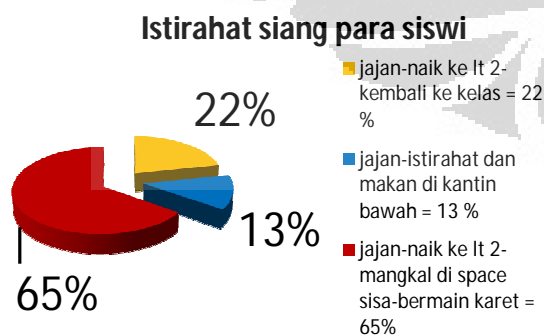
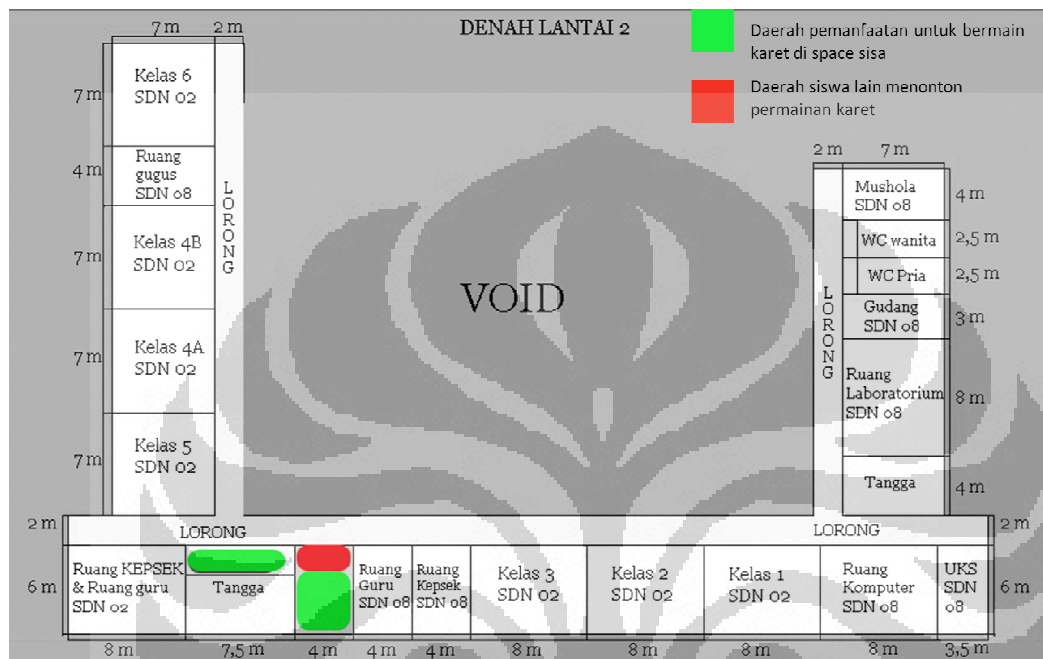


Diagram 3.5 Hasil survei : Pola kegiatan siswi kelas 5 SDN 02 saat istirahat siang

Sumber : Hasil analisis pribadi

Para siswi kelas 5 SDN 02 tersebut setiap hari bermain karet di area *space* sisa. Mereka memanfaatkan area di dekat tangga sebagai wilayah bermain tambahan. Mereka membagi dua area bermain yaitu di bagian sebelah tangga dan di depan tangga. Selain bermain karet, ada pula siswa dan siswi lain yang ikut menonton permainan karet mereka sambil makan dan mengobrol. Pembagian wilayah di area *space* sisa saat bermain pada istirahat siang dapat dilihat pada bagan 3.9 dan gambar 3.10 hingga gambar 3.12 berikut.



Bagan 3.9 Pembagian daerah bermain karet di area *space* sisa

Sumber : Hasil analisis pribadi



Gambar 3.10 Pembagian area *space* sisa menjadi dua

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.11 Siswi SDN 02 yang bermain karet di sisi sebelah tangga

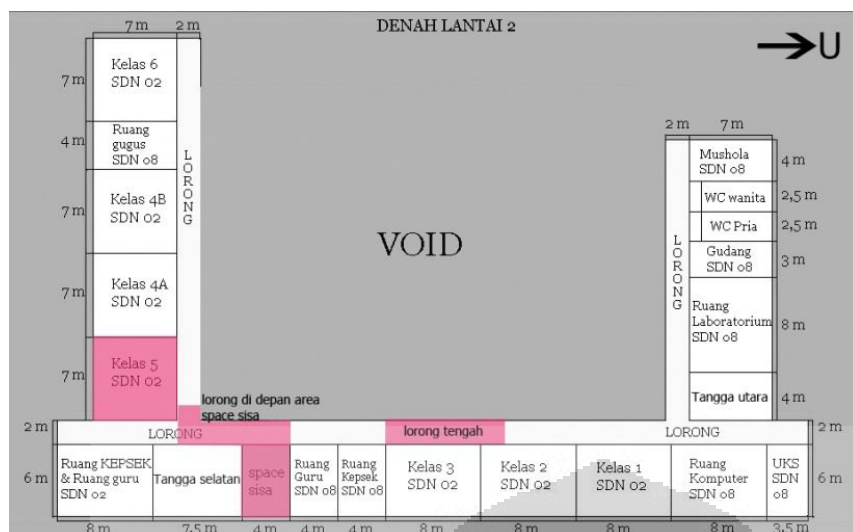
Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.12 Siswi SDN 02 yang bermain karet di depan tangga

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Secara keseluruhan, tempat mangkal, berkumpul, dan bermain di lantai 2 terutama pada saat istirahat bagi siswi kelas 5 SDN 02 pada umumnya adalah di area yang dekat dengan kelas 5 itu sendiri. Selain berada di area *space* sisa, mereka pun terkadang sering berkumpul di lorong lantai 2 terutama lorong yang dekat area *space* sisa dan lorong tengah. Area lorong lantai 2 ini pun disebut *group territory* milik SDN 02. Dapat dilihat pada bagan 3.10 berikut



Bagan 3.10 Daerah tempat mangkal dan berkumpul siswi kelas 5 SDN 02 sehari-hari

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Lorong di dekat area *space* sisa dan lorong tengah berfungsi sebagai akses utama di lantai 2 yang sering dilewati dan tempat mangkal di kala istirahat siang sehari-hari.



Gambar 3.13 Lorong di lantai 2 sebagai akses utama.

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Gambar di atas memperlihatkan bahwa banyak siswa dan siswi yang melewati lorong tengah di lantai 2 setelah kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa siswa dan siswi kelas 5 SDN 02 terkadang mangkal di lorong tengah disebabkan letaknya yang strategis menghadap tengah lapangan dan dapat menonton permainan sepak bola yang dilakukan siswa lain saat istirahat siang berlangsung.

Lain halnya dengan kebanyakan siswa pria kelas 5 SDN 02, pada saat istirahat siang mereka akan turun ke lantai 1 dan umumnya mereka memiliki kegiatan yang lebih beragam daripada siswi kelas 5 SDN 02. Menurut hasil survei yang dapat dilihat pada diagram di bawah ini, setelah mereka jajan di kantin halaman sekolah, dari total 17 siswa sebanyak 12 %

siswa akan langsung mangkal dan makan jajanan mereka di dekat kantin tersebut, sebanyak 17 % siswa akan naik ke lantai 2 dan kembali ke kelas, ada 18 % siswa yang juga naik ke lantai 2 namun mereka memilih untuk mangkal di area *space* sisa bersama para siswi dan yang menempati persentase terbesar sebanyak 53 % adalah para siswa tersebut memilih untuk bermain bola di lapangan tengah lantai 1.

Istirahat siang para siswa

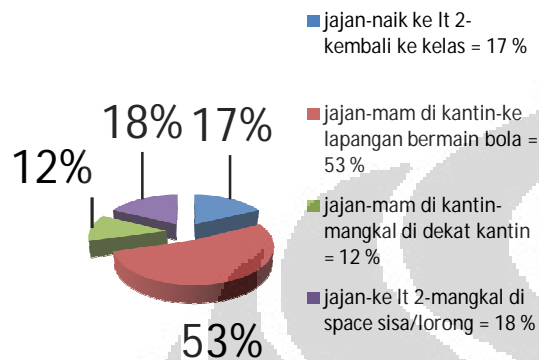
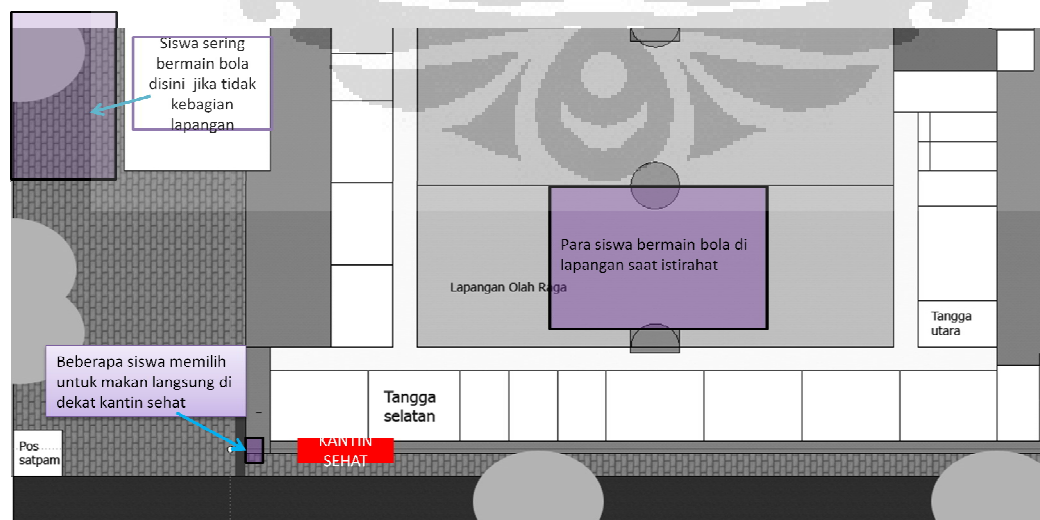


Diagram 3.6 Hasil survei : Pola kegiatan siswa saat istirahat siang

Sumber : Hasil analisis pribadi

Para siswa kelas 5 SDN 02 yang bermain di lapangan tengah tersebut mengumpulkan teman pria lainnya baik yang berasal dari kelas 5 maupun angkatan lain SDN 02. Terkadang apabila mereka membagi menjadi beberapa kelompok yang digabung dengan angkatan lain dan mereka merasa lapangan tengah tidak mencukupi bagi jumlah pemain, maka beberapa dari mereka akan beralih ke lapangan parkir untuk bermain bola. Kegiatan para siswa tersebut dapat dilihat dalam bagan 3.11 dan gambar 3.14 berikut.



Bagan 3.11 Kegiatan siswa saat istirahat siang

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi



Gambar 3.14 Siswa pria langsung bermain bola di lapangan saat istirahat siang

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

3.3.2 Adaptasi yang dilakukan oleh para guru SDN 02

Selain siswa siswi SDN 02 yang beradaptasi dengan lingkungan baru yang didatanginya, para guru pun ikut beradaptasi dengan semua keterbatasan yang diberikan oleh pemerintah perihal menumpang gedung tersebut.

Salah satu contoh adaptasi dengan semua keterbatasan yang dimiliki ini adalah digabungnya ruangan kepala sekolah dengan ruang guru. Guru-guru SDN 02 hanya mendapat jatah satu ruang kelas yang berukuran 6m x 8m dan mereka harus memanfaatkannya untuk ruangan kepala sekolah dan ruang guru sekaligus. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar dan bagan di berikut.



Gambar 3.15 Lorong sempit ruang guru dan Ruang Kepsek SDN 02

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.16 Ruang Guru SDN 02

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.17 Lemari digunakan sebagai sekat pembatas

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



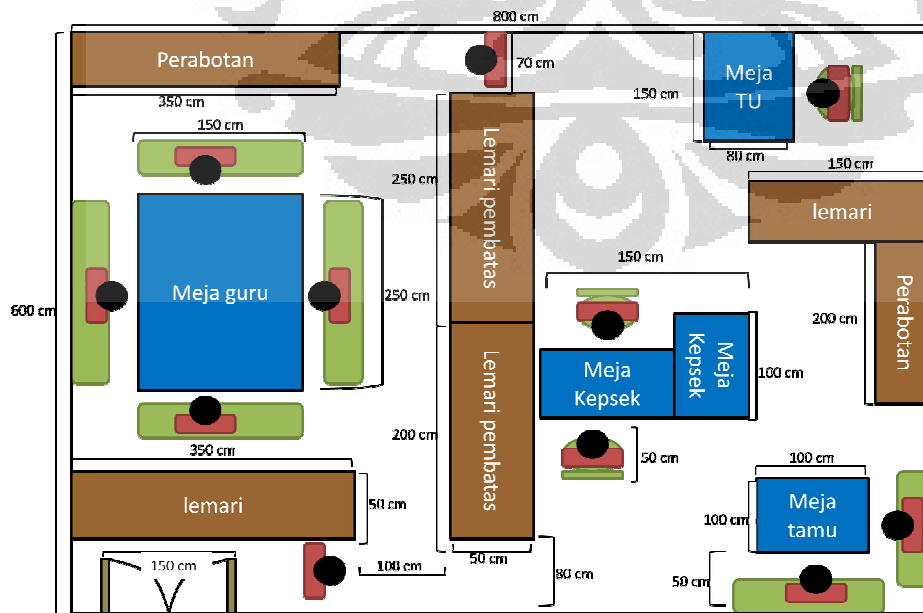
Gambar 3.18 Ruang Kepala Sekolah SDN 02 digabung dengan ruang tata usaha

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.19 Ruang tamu berada di dalam area ruang kepala sekolah

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Bagan 3.11 Denah ruang guru dan Ruang Kepala Sekolah SDN 02

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Dari bagan diatas dapat dilihat bahwa para guru SDN 02 pun ikut beradaptasi dengan semua keterbatasan ruang dan fasilitas yang ada di gedung ini. Ruangan kepala sekolah dan ruang guru hanya dipisahkan dengan sekat lemari saja. Ruang tamu dan ruang Tata Usaha pun digabungkan dengan ruang kepala sekolah yang sudah terlalu sempit. Ruang guru disini berfungsi sebagai area untuk berkumpul, duduk, bersantai, mengoreksi tugas, dan makan siang para guru SDN 02.

3.4 *Shared Zone* untuk Pihak Pengintervensi dan Pihak yang Terintervensi

Yang termasuk area *shared zone* (area yang diperuntukkan untuk saling berbagi) merupakan area yang berdasarkan *temporary territory* dan *public territory*. Hal ini dikarenakan *temporary territory* dan *public territory* merupakan area-area yang tingkat kepemilikannya tidak terlalu tinggi dibandingkan *primary territory* sehingga umumnya manusia tidak akan terlalu merasa keberatan apabila harus berbagi kedua teritori tersebut.

3.4.1 *Area Temporary Territory* yang Dimanfaatkan Bersama

Temporary territory merupakan area yang dipakai hanya dalam waktu yang sementara sehingga dalam satu gedung yang diperuntukkan untuk saling berbagi ini, maka area yang sementara itu bukanlah dijadikan hak milik pihak tertentu. Area sementara itu dapat menjadi area untuk pihak pengintervensi maupun pihak yang diintervensi dalam waktu-waktu tertentu yang berbeda satu dengan lainnya.

Untuk wilayah yang dipakai bersama dan diharuskan untuk saling berbagi dalam gedung ini adalah lapangan tengah di lantai 1. Lapangan tengah ini dapat dikatakan sebagai *temporary territory* bagi kedua sekolah yang memanfaatkannya yaitu SDN 02 dan SDN 09. Lapangan tengah berukuran sekitar 26 m x 40 m ini merupakan daerah utama multifungsi yang sering dipakai untuk berbagai kegiatan dan acara seperti berolahraga, pengajian, ekskul pramuka, upacara, dan bahkan lomba olahraga sekecamatan. Lapangan tengah yang dimaksud dapat dilihat dari gambar 3.20 berikut



Gambar 3.20 Lapangan tengah

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Saat istirahat, para siswa dari SDN 02 dan SDN 09 langsung bermain di lapangan tengah ini setelah jajan di kantin halaman sekolah. Hal ini menyebabkan lapangan tengah ini menjadi pusat kehidupan bagi gedung sekolah ini. Lapangan tengah ini selalu ramai saat sebelum masuk sekolah, istirahat siang, maupun pulang sekolah karena para siswa sekolah dasar sangat senang bermain di lapangan ini. Suasana keramaian di lapangan tengah oleh para siswa disertakan dalam gambar di bawah ini.



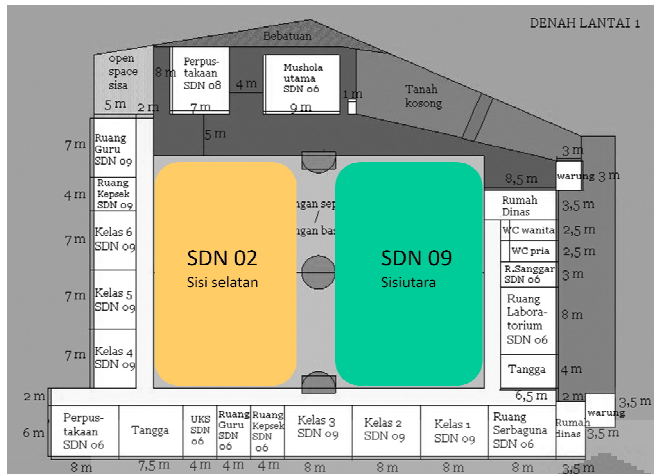
Gambar 3.21 Siswa-siswa SDN 02 bermain di lapangan tengah

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Bagi anak-anak pun, mereka juga harus beradaptasi dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini. Mereka mengakui bahwa perasaan tidak nyaman, tidak betah, sedih, kesal, dan marah seringkali muncul karena ejekan dari SDN 09. Mereka pun terpaksa harus berbagi lapangan dengan SDN 09 yang sama sekali tidak rela dan tidak senang saat SDN 02 memakai lapangan utama tersebut. Di sekolah mereka sebelumnya, SDN 02 dengan mudah mendapatkan akses untuk bermain dimanapun dan kapanpun dengan perasaan tenang.

Lapangan tengah ini merupakan bentuk dari daerah yang terpaksa harus berbagi antar pihak yang mengintervensi maupun pihak yang diintervensi. Saat jam pelajaran olahraga bertemu dalam waktu yang sama antar SDN 02 dan SDN 09, maka untuk menghindari perebutan pemakaian lapangan olahraga kedua sekolah ini sepakat untuk membagi lapangan menjadi dua agar tidak terjadi keributan diantara para siswa.

Olahraga mereka sendiri biasanya terbagi menjadi 2 sesi yaitu sesi senam pemanasan dan sesi olahraga berat seperti sepak bola, voli atau basket. Saat sesi senam pemanasan mereka akan membagi lapangan menjadi 2 bagian yaitu sisi utara dan sisi selatan. SDN 09 selalu berada di sisi utara dan SDN 02 selalu berada di sisi selatan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi kedua belah pihak agar pelajaran olahraga berlangsung dengan lancar. Pembagian lapangan saat sesi senam pemanasan tersebut dapat dilihat dari bagan 3.12 dan gambar 3.22 hingga gambar 3.24 berikut ini:



Bagan 3.12 Pembagian lapangan saat senam pemanasan

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi



Gambar 3.22 Bentuk nyata adaptasi kedua sekolah dengan berbagi lapangan

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.23 Siswa SDN 09 berolahraga di sisi selatan

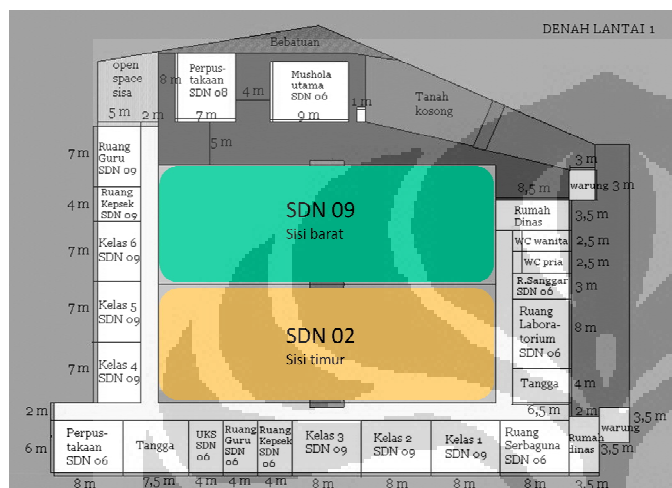
Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.24 Siswa SDN 02 berolahraga di sisi utara

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Setelah sesi senam pemanasan, mereka akan langsung beralih ke sesi olahraga berat. Pada sesi ini, lapangan kembali dibagi menjadi dua namun dikarenakan letak gawang bola maka lapangan tersebut dibagi menjadi sisi barat dan sisi timur. Para siswa SDN 09 berada di sisi barat dan siswa SDN 02 berada di sisi timur. Terkadang mereka akan saling bernegosiasi apabila para siswa ingin unjuk gigi dengan tanding persahabatan dalam sepak bola. Pembagian lapangan untuk olahraga berat ditunjukkan dalam bagan 3.13 dan gambar 3.25 hingga gambar 3.26



Bagan 3.13 Pembagian lapangan saat olahraga berat

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.25 Siswa SDN 09 bermain sepakbola di sisi barat

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



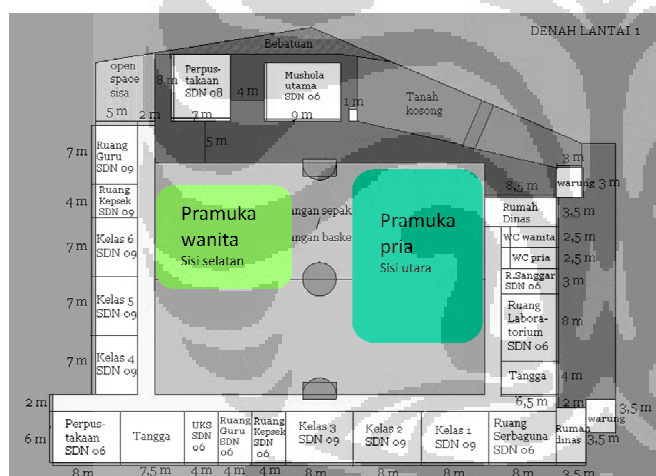
Gambar 3.26 Siswa SDN 02 bermain sepakbola di sisi timur

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Lain halnya saat lapangan tengah ini dipakai untuk ekskul pramuka di Hari Sabtu. Umumnya saat melakukan ekstrakurikuler, SDN 02 tidak perlu berbagi lapangan dengan SDN 09. Sebagai sekolah yang “menumpang”, SDN 02 mengalah untuk melaksanakan ekskul pramuka lebih sore daripada SDN 09.

Biasanya SDN 09 akan melaksanakan ekskul pramuka tersebut lebih awal yaitu jam 13.00 hingga jam 14.30 siang dan kemudian dilanjutkan dengan istirahat selama 30 menit. Setelah itu, SDN 02 yang baru akan memulai untuk melaksanakan ekskul pramuka pada jam 15.00 hingga jam 16.30 petang sementara SDN 09 dapat pulang terlebih dahulu.

Pada saat pramuka, pembagian lapangan dilakukan dengan membedakan siswa siswi tersebut menurut jenis kelamin. Mereka pun membagi lapangan menjadi dua kembali yaitu sisi utara dan sisi selatan. Untuk siswa pria berada di sisi utara dan langsung menghadap Pembina pramuka dan untuk siswi perempuan berada di sisi selatan. Pembagian lapangan pada saat pramuka dapat dilihat pada bagan 3.14 dan gambar 3.27 hingga gambar 3.31 berikut ini.



Bagan 3.14 Pembagian lapangan saat pramuka

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi



Gambar 3.27 Pembagian lapangan pria dan wanita

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.28 dan Gambar 3.29 Siswa pria berada di sisi utara

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

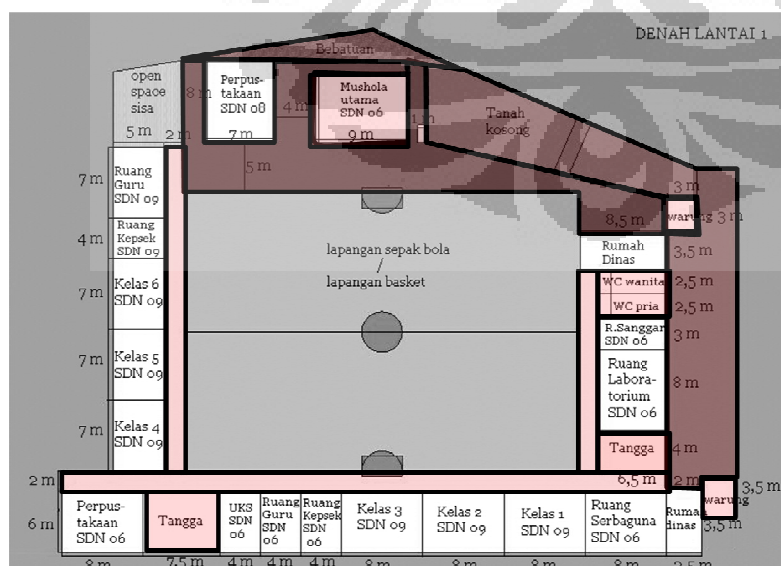


Gambar 3.30 dan Gambar 3.31 Siswi perempuan berada di sisi selatan

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

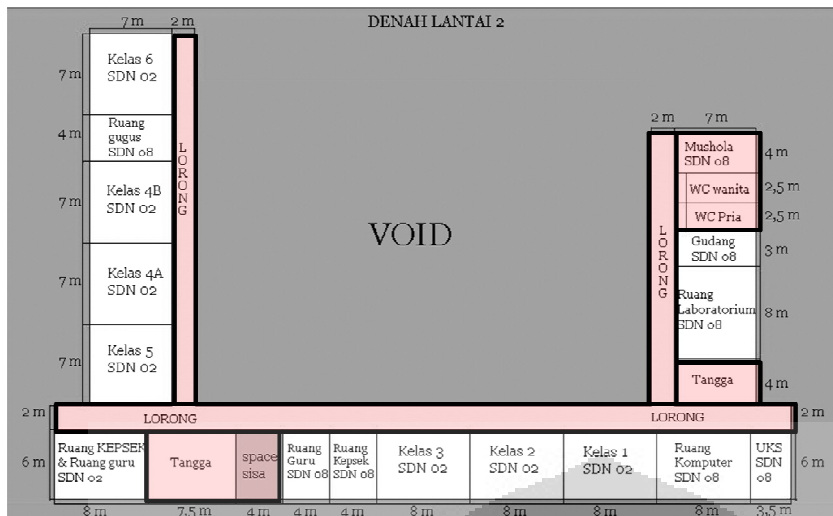
3.4.2 Area Public Territory yang Dimanfaatkan Bersama

Public territory merupakan area yang secara pengetahuan umum boleh digunakan oleh orang asing untuk saat yang sementara saja seperti toilet, warung, tangga, mushola, dan area-area lain yang diperbolehkan karena kepemilikannya yang samar. Area-area yang termasuk *public territory* dapat dilihat dari bagan 3.15 dan bagan 3.16



Bagan 3.15 *Public Territory* di lantai 1

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Bagan 3.16 *Public Territory* di lantai 2

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Mushola milik SDN 06 di lantai 1 yang sering menjadi mushola utama dalam gedung ini. Sesungguhnya, mushola milik SDN 06 yang terletak di lantai 1 tersebut jarang digunakan oleh siswa siswi SDN 02 dikarenakan mereka sungkan untuk menggunakan fasilitas di lantai 1 dan mereka menghindari pertemuan dengan siswa siswi SDN 09 agar tidak terjadi keributan.

Biasanya siswa siswi dan para guru SDN 02 lebih memilih untuk memakai mushola milik SDN 08 yang berada di lantai 2 gedung ini. Mushola ini hanya berupa ruang kelas kosong yang diganti fungsinya menjadi tempat ibadah. Kedua mushola tersebut dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 3.32 Mushola milik SDN 06 di lantai 1

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.33 Mushola milik SDN 08 di lantai 2

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Menurut hasil survei pun, hanya sekitar 7 % siswa dari total 17 siswa dan 13 % siswi dari total 23 siswi kelas 5 SDN 02 yang cukup sering menggunakan mushola di lantai 1 tersebut. Hasil survei tersebut dapat dilihat dari diagram 3.7 di bawah ini

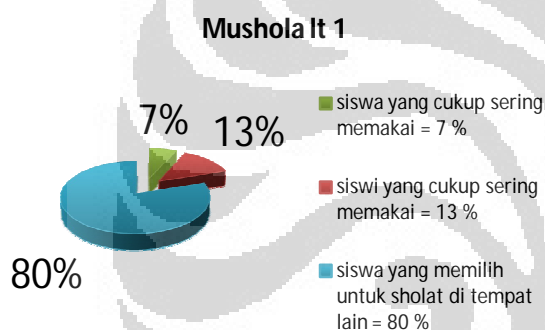


Diagram 3.7 Siswa-siswi SDN 02 yang memakai mushola lantai 1

Sumber : Hasil analisis pribadi

WC pria dan WC wanita yang ada di lantai 1. Secara logika, WC merupakan sebuah zona yang dapat dimasuki oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Hal ini berhubungan dengan fungsi fisiologis manusia yang berubah-ubah tiap saat dan berbeda untuk tiap orang. Hal itu pun berlaku bagi para siswa siswi SDN 02 yang ingin menggunakan WC pada saat yang tak dapat diperkirakan.

Siswa dan siswi SDN 02 akan menggunakan WC di lantai 1 apabila mereka benar-benar membutuhkannya saat istirahat dan berada di lantai 1 atau pulang sekolah. Pada dasarnya, siswa dan siswi SDN 02 lebih memilih untuk buang air di WC lantai 2 karena mereka merasa tidak nyaman berjalan di sekitar kelas SDN 09 di lantai 1.



Gambar 3.34 WC siswa di lantai 1

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Menurut hasil survei pun, hanya terdapat 12 % siswa dari total 17 siswa dan 10 % siswi dari total 23 siswi kelas 5 SDN 02 yang cukup sering menggunakan WC lantai 1. Selain itu sebanyak 78 % siswa dari total 40 siswa jarang memakai WC lantai 1 tersebut. Hasil survey tersebut tertera dalam diagram 3.8 di bawah ini

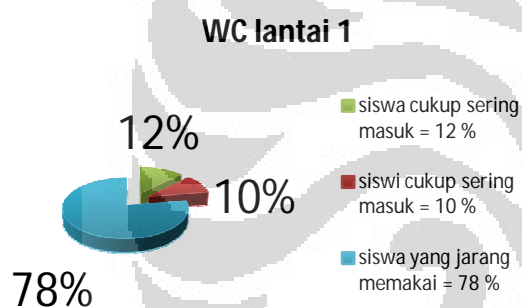


Diagram 3.8 Hasil survei : Siswa dan siswi SDN 02 yang menggunakan WC lantai 1

Sumber : Hasil analisis pribadi

Warung ijo dan warung dinas yang ada di dalam area gedung. Kedua warung ini merupakan daerah yang tidak menjadi hak milik siapapun. Sayangnya, secara umum kedua warung ini tidaklah terlalu menarik minat siswa siswi SDN 02 untuk jajan disana. Hal ini dikarenakan pilihan makanan yang ada di kedua warung tersebut cenderung tidak variatif dan kurang menarik dibandingkan dengan kantin di luar halaman sekolah. Warung ijo dan warung dinas diperlihatkan dalam gambar berikut.



Gambar 3.35 dan Gambar 3.36 Warung ijo di lantai 1

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.37 Warung dinas

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Lagipula, seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa siswa siswi SDN 02 merasa tidak nyaman untuk berjalan di area lantai 1 karena mereka tidak ingin menarik perhatian siswa SDN 09 yang sedang belajar di kelas. Menurut survei, siswa yang cukup sering jajan di warung ijo sebanyak 17 % dan warung dinas 7 % dari total 17 siswa kelas 5 SDN 02. Untuk siswi, hanya sebanyak 5 % yang jajan di warung ijo dan 3 % saja yang jajan di warung dinas. Sisa siswa-siswi lainnya tidak berminat dan lebih memilih jajan di tempat lain.

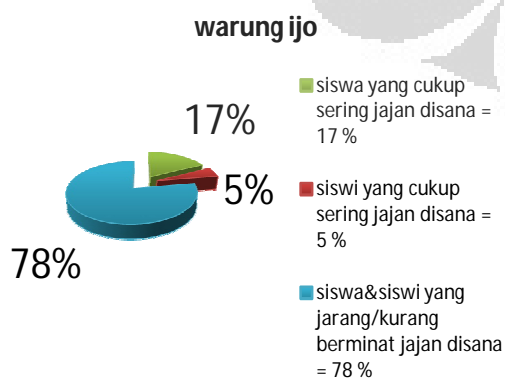


Diagram 3.9 Hasil survei : Jumlah siswa-siswi SDN 02 yang jajan di warung ijo

Sumber : Hasil analisis pribadi

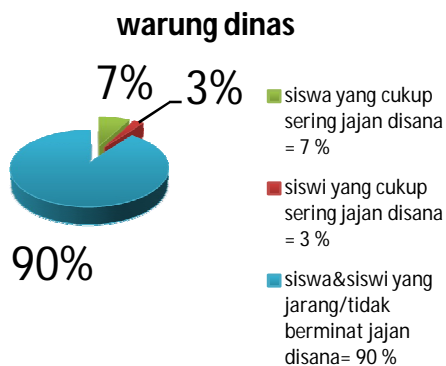
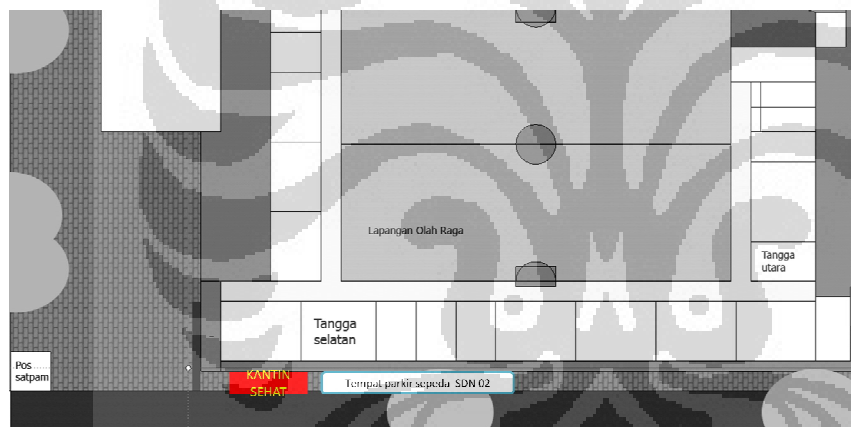


Diagram 3.10 Hasil survei : Jumlah siswa-siswi SDN 02 yang jajan di warung ijo

Sumber : Hasil analisis pribadi

Selain kedua warung yang berada di dalam area gedung sekolah ini, terdapat kantin yang paling sering didatangi oleh siswa siswi SDN 02. Kantin ini bernama KANTIN SEHAT dan terletak di halaman sekolah tepat di sebelah tempat parkir sepeda SDN 02. Letak kantin sehat dapat dilihat dari bagan 3.17 di bawah ini.



Bagan 3.17 Letak Kantin Sehat

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Pada saat istirahat umumnya siswa dan siswi SDN 02 beramai-ramai menuju ke kantin ini untuk jajan. Selain kantin sehat, banyak pedagang kaki lima yang disuruh untuk masuk ke area halaman ini dan berjualan makanan untuk para siswa tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kecelakaan yang mungkin terjadi sebab jalan raya diluar sekolah ini termasuk jalan yang sering dilewati oleh kendaraan umum.



Gambar 3.38 dan Gambar 3.39 Para siswa dan siswi beramai-ramai jajan di Kantin sehat dan pedagang kaki lima di area halaman sekolah

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Kantin sehat ini termasuk *public territory* karena berada di luar area bangunan sekolah dan orang luar dengan mudah dapat jajan di kantin tersebut. Kantin sehat ini merupakan area jajan utama di gedung sekolah ini. Semua siswa dan siswi akan memenuhi area ini bila jam istirahat tiba.



Gambar 3.40 Kantin sehat

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Selain kantin sehat dan pedagang kaki lima yang menjajakan makanan mereka di area sekolah, ada juga pedagang yang membuka warung di rumahnya yang terletak di sebelah sekolah. Warung ini diberi sebutan warung abah oleh siswa siswi. Pada saat pulang sekolah, pedagang-pedagang kaki lima akan kembali menjajakan makanan mereka dipinggir jalan raya. Biasanya siswa siswi yang belum dijemput saat pulang sekolah akan jajan di warung abah dan pedagang kaki lima di luar sekolah tersebut. Pedagang kaki lima yang berpindah ke pinggir jalan raya dan warung abah diperlihatkan dengan gambar 3.41 dan 3.42



Gambar 3.41 Pedagang kaki lima berpindah tempat ke pinggir jalan raya

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.42 Warung abah yang tepat berada di depan sekolah

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Selain mushola, WC , dan berbagai warung yang ada di sekolah ini; yang termasuk *public territory* lainnya adalah lahan kosong yang kepemilikannya terasa samar. Sesungguhnya lahan kosong tak terawat yang berada di dalam area sekolah ini milik pemerintah, namun pemerintah tidak memberikan kewenangan hak milik untuk semua sekolah yang menempati gedung ini. Oleh karena itu, lahan kosong tak terawat ini dimasukkan dalam kategori *no one`s territory*. Lahan kosong diperlihatkan dari gambar berikut



Gambar 3.43 dan Gambar 3.44 Lahan kosong tak tersentuh atau tak terawat

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Selain lahan kosong yang terdapat di dalam area sekolah ini, lahan parkir mobil dan motor di halaman sekolah pun termasuk *public territory*. Lahan parkir tersebut diperuntukkan

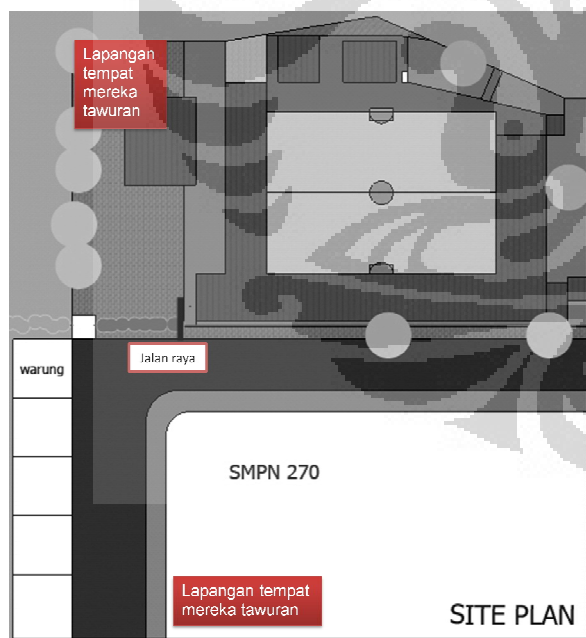
untuk kendaraan orang tua siswa dan kendaraan para guru. Lahan parkir yang dimaksud diperlihatkan pada gambar berikut



Gambar 3.45 dan Gambar 3.46 Area lahan parkir kendaraan mobil dan motor

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Selain dijadikan lahan parkir kendaraan bermotor, area halaman sekolah ini dijadikan tempat tawuran bagi para siswa SDN 02 dan siswa SDN 09 yang ingin berkelahi. Masalah intervensi teritori ini seringkali menjadi pemicu pertengkaran di antara kedua sekolah yang hanya berbeda lantai ini. Pertengkaran tersebut terkadang bermula dari hal kecil dan akhirnya membesar dan berujung pada tawuran antar siswa SDN 02 dan siswa SDN 09. Tawuran ini biasanya diikuti oleh siswa kelas 4 SD hingga kelas 6 SD. Tempat mereka biasanya melakukan tawuran diperlihatkan dalam bagan 3.18 dan gambar 3.47 berikut ini



Bagan 3.18 Lokasi tawuran SDN 02 dan SDN 09

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi



Gambar 3.47 Lapangan SMPN 270

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

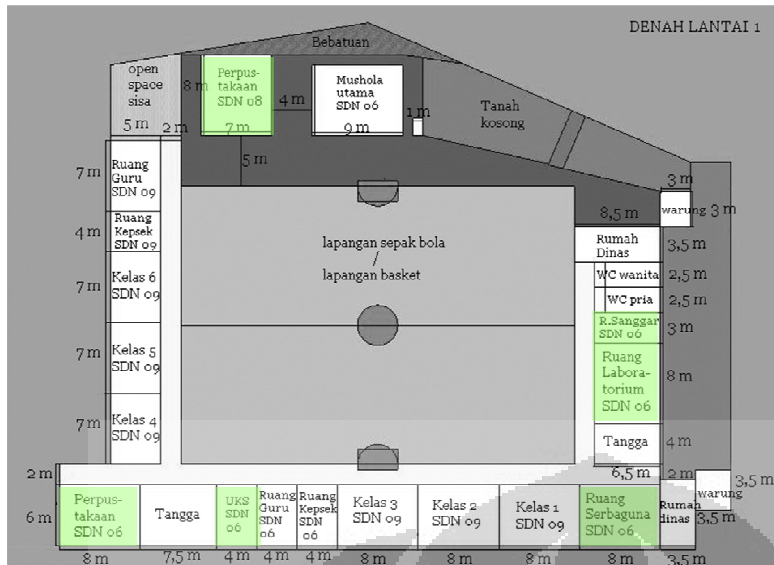
Pada bagan 3.18 dan gambar 3.47 diatas dapat dilihat bahwa lokasi terjadinya tawuran terletak di area halaman sekolah yang terlihat pada gambar 3.45 dan 3.46 hal 62 serta area lapangan SMPN 270 yang tepat berada di depan Sekolah Dasar Negeri Pegangsaan II tersebut.

3.5 Zona masing-masing untuk pihak pengintervensi dan pihak yang diintervensi

3.5.1 Kesenjangan dan keterbatasan fasilitas untuk pihak pengintervensi

Dampak yang dirasakan oleh SDN 02 sebagai pihak pendatang yang mengintervensi gedung ini adalah keterbatasan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah untuk mereka. Selain WC dan mushola yang lebih bersifat umum, banyak ruang-ruang di gedung ini yang tidak dapat mereka gunakan dan manfaatkan untuk kepentingan belajar mengajar.

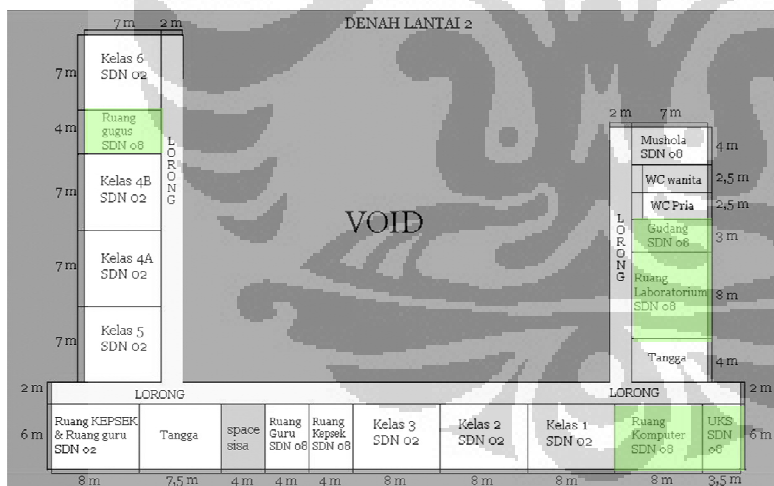
Menurut surat perjanjian yang telah disepakati bersama, sejak kepindahan SDN 02 ke gedung ini SDN 02 tidak mendapatkan fasilitas sampingan yang mendukung mata pelajaran utama seperti laboratorium, ruang komputer, perpustakaan bahkan hingga Ruang Unit Kesehatan Siswa(UKS). SDN 02 hanya diperbolehkan untuk menggunakan ruangan kelas dan area yang tak terpakai di lantai 2 seperti area space sisa tersebut.



Bagan 3.19 Fasilitas yang tidak didapatkan oleh SDN 02 di lantai 1

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Bagan 3.19 diatas memperlihatkan fasilitas-fasilitas sekolah di lantai 1 yang tidak boleh digunakan dan tidak dimiliki oleh SDN 02 diantaranya adalah perpustakaan SDN 06, UKS SDN 06, Ruang serbaguna SDN 06, Ruang laboratorium SDN 06, Ruang sanggar SDN 06, dan Perpustakaan utama milik SDN 08.



Bagan 3.20 Fasilitas yang tidak didapatkan oleh SDN 02 di lantai 2

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Bagan 3.20 memperlihatkan fasilitas-fasilitas sekolah di lantai 2 yang tidak boleh digunakan dan tidak dimiliki oleh SDN 02 selama menumpang di gedung ini diantaranya adalah ruang gugus SDN 08, gudang SDN 08, ruang laboratorium SDN 08, ruang komputer SDN 08, dan ruang UKS milik SDN 08.

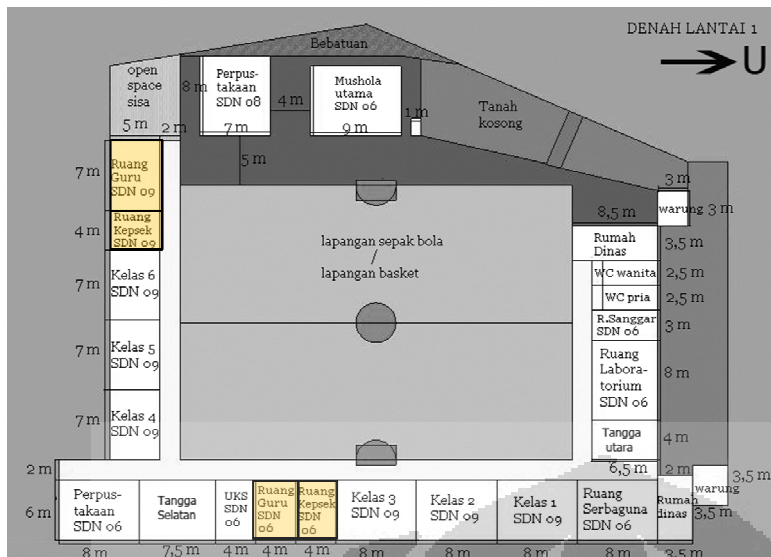
Dilihat dari situasi yang terjadi, dapat dikatakan bahwa meskipun siswa siswi SDN 02 merasa bahwa wilayah kekuasaan mereka di lantai 2 gedung ini, namun sesungguhnya terdapat zona-zona yang asing bagi mereka. Pihak sekolah SDN 06 dan SDN 08 tidak memberikan akses bagi siswa siswi SDN 02 untuk masuk dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas tersebut. Oleh karena itu, apabila ditelaah lebih dalam, sesungguhnya rasa kepemilikan mereka akan lantai 2 sebagai satu wilayah kekuasaan mereka seorang diri tidaklah sepenuhnya benar karena terdapat zona di lantai 2 tersebut yang tidak dapat mereka kontrol sebagai hak milik mereka.

Sebagai pihak pengintervensi yang menumpang dan tidak memiliki kontrol penuh atas apa yang menjadi hak milik mereka, hal ini menimbulkan kesungkapan dan rasa minder bagi warga SDN 02 yang menempati gedung ini bersama dengan SDN 09 yang juga sama-sama bersekolah pada petang hari. Dengan keributan yang terjadi bercampur dengan rasa malu akibat menumpang, SDN 02 merasa bahwa lantai 1 merupakan wilayah kekuasaan SDN 09 dan hal ini membuat mereka merasa tidak nyaman untuk berada dan bermain di wilayah tersebut.

Terkait hubungan antar sekolah yang tidak baik dalam satu gedung ini, maka para guru yang berwenang mengadakan perjanjian untuk membedakan jam istirahat siang bagi kedua sekolah tersebut. Untuk seluruh siswa SDN 02 mereka beristirahat lebih awal dan jumlah jam istirahat mereka lebih sedikit dibandingkan jumlah jam istirahat siswa SDN 09.

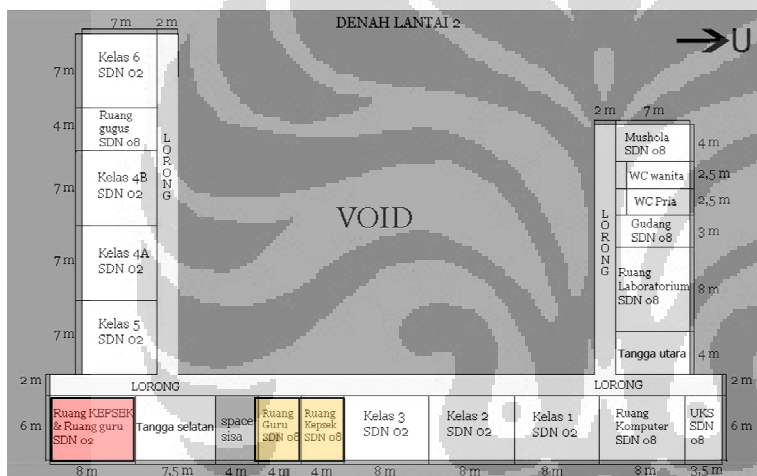
Para siswa SDN 02 akan beristirahat pada jam 15.00 siang dan selesai jam 15.15 siang, sedangkan para siswa SDN 09 akan beristirahat pada jam 15.15 hingga jam 15.45 siang sebanyak 30 menit. Pembagian lama istirahat ini telah memperlihatkan kesenjangan bagi sekolah pendatang SDN 02 yang “kurang diakui” di gedung ini.

Apabila dilihat dari hirarki jabatan, pada umumnya ruangan kepala sekolah dan ruang guru memiliki ruangnya masing-masing. Hal itu dapat dilihat dari pemberian fasilitas yang memadai bagi sekolah lain yang memang resmi menduduki gedung ini yaitu ruang kepala sekolah dan ruang guru yang terpisah bagi SDN 06, SDN 08, dan SDN 09. Bagan 3.21 dan 3.22 berikut ini memperlihatkan bahwa hanya SDN 02 saja selaku pihak pendatang yang mengintervensi gedung ini tidak mendapatkan hak yang sama dengan sekolah resmi lainnya dalam gedung yang sama.



Bagan 3.21 Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Guru SDN 06 dan SDN 09 di lantai 1

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

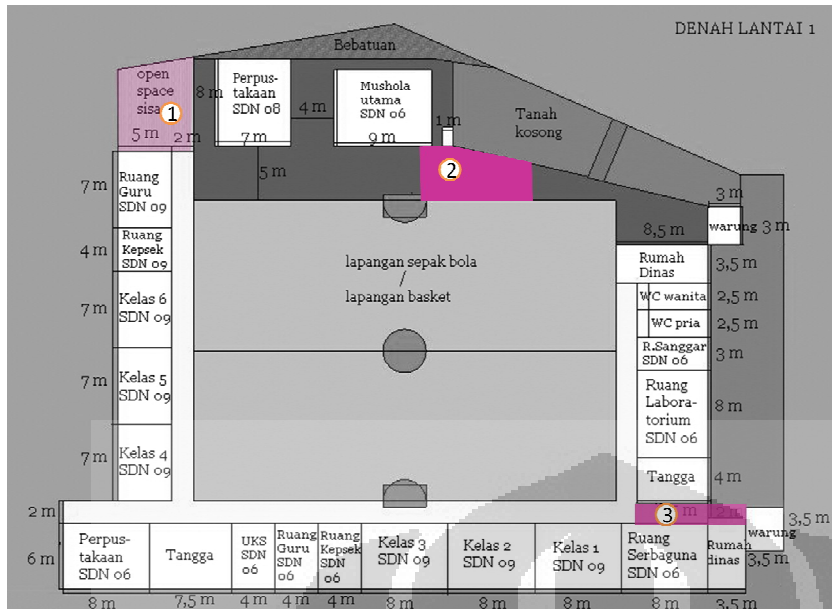


Bagan 3.22 Ruang Kepek dan Ruang Guru SDN 08 dan SDN 02 di lantai 2

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

3.5.2 Kesungkanan Pihak Pengintervensi dalam Zona Bermain Pihak Terintervensi

Dalam hal pembagian area bermain bagi para siswa dalam gedung ini pun, dapat dirasakan bahwa SDN 02 merasakan kesungkanan yang dalam untuk bermain di wilayah lantai 1. Pada dasarnya, selain lapangan tengah ada pula beberapa spot kosong yang dimanfaatkan oleh para siswa SDN 09 untuk bermain bola ataupun berkumpul bersama teman-teman mereka di lantai 1 pada saat istirahat siang. Namun, siswa SDN 02 merasa sungkan menggunakan spot-spot tersebut walau SDN 09 sedang tidak berada di lokasi itu. Beberapa spot tersebut dapat dilihat pada bagan dan gambar-gambar di bawah ini.



Bagan 3.23 Area bermain lain di lantai 1 yang sungkan digunakan oleh SDN 02

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Penjelasan gambar:

1. Lahan kosong yang berupa *open space* sisa yang terkadang digunakan oleh siswa SDN 09 untuk bermain bola. Sesungguhnya siswa SDN 02 dapat ikut bermain dan memanfaatkan lahan kosong ini apabila mereka belum masuk kelas pada pukul 15.15 siang saat istirahat berakhir, namun mereka lebih memilih untuk langsung naik ke lantai 2 dan tidak mau berada di wilayah lantai 1 lagi saat siswa SDN 09 mulai keluar kelas untuk beristirahat siang. Area *open space* sisa tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 3.48 dan gambar 3.49 Area lahan kosong berupa *open space* sisa

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

2. Daerah dekat mushola SDN 06. Sesungguhnya di depan mushola tersebut terdapat bangku pohon yang sering menjadi tempat berkumpul siswa SDN 09. Namun, siswa

SDN 02 yang lain tidak berminat untuk mangkal dan berkumpul di tempat tersebut dikarenakan merasa tidak nyaman akibat perasaan sungkan yang dirasakan. Area bangku pohon tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 3.50 dan Gambar 3.51 Bangku pohon dekat mushola tempat berkumpul siswa SDN 09 di lantai 1

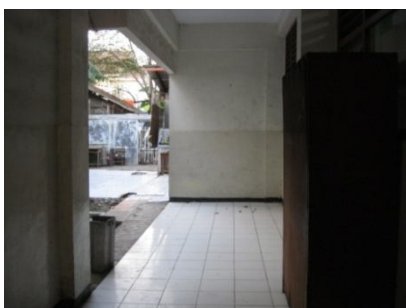
Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

3. Daerah lorong dekat tangga utara yang terkadang digunakan oleh siswa SDN 09 untuk bermain bola apabila tidak kebagian bermain di lapangan tengah. Sesungguhnya siswa SDN 02 pun dapat ikut bermain di area ini namun mereka memilih hanya bermain di lapangan tengah saja karena bagi mereka lapangan tengah merupakan *shared zone* (zona berbagi) yang memperbolehkan siswa SDN 02 gunakan. Area lorong dan gambaran anak-anak SDN 09 yang terkadang memanfaatkannya dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 3.52 dan Gambar 3.53 Lorong area bermain sepak bola selain lapangan tengah di lantai 1

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.54 Lorong area bermain sepakbola saat kosong.

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Gambar 3.54 didapat dari sumber pribadi dan diambil saat istirahat siang siswa SDN 02 dan pada jam tersebut siswa SDN 09 belum beristirahat dan lorong ini masih kosong, namun siswa-siswa SDN 02 merasa sungkan untuk bermain di area lorong itu dikarenakan mereka akan melewati kelas-kelas SDN 09 yang masih melakukan kegiatan belajar mengajar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa siswa-siswi SDN 02 merasa sangat sungkan dan tidak nyaman ketika berada di daerah yang bukan wilayah kekuasaan mereka. Mereka merasa tidak aman karena takut ada penyerangan sewaktu-waktu dari pihak SDN 09 walau hanya berupa penyerangan verbal seperti menghina dan saling meledek antar sekolah. Semua area yang ada di lantai 1 sekalipun hanya lorong tempat sirkulasi manusia, mereka sangat jarang melewatinya.



Gambar 3.55 dan Gambar 3.56 Lorong lantai 1 jarang dilewati siswa SDN 02

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Gambar 3.55 dan gambar 3.56 memperlihatkan area lorong lantai 1. Bagi siswa SDN 02, mereka sangat jarang melewati area lorong lantai 1 karena mereka tidak ingin melewati kelas yang berisi siswa siswi SDN 09 yang berpotensi “menyerang” mereka.



Gambar 3.57 Siswa SDN 09 yang sedang berkumpul di lantai 1

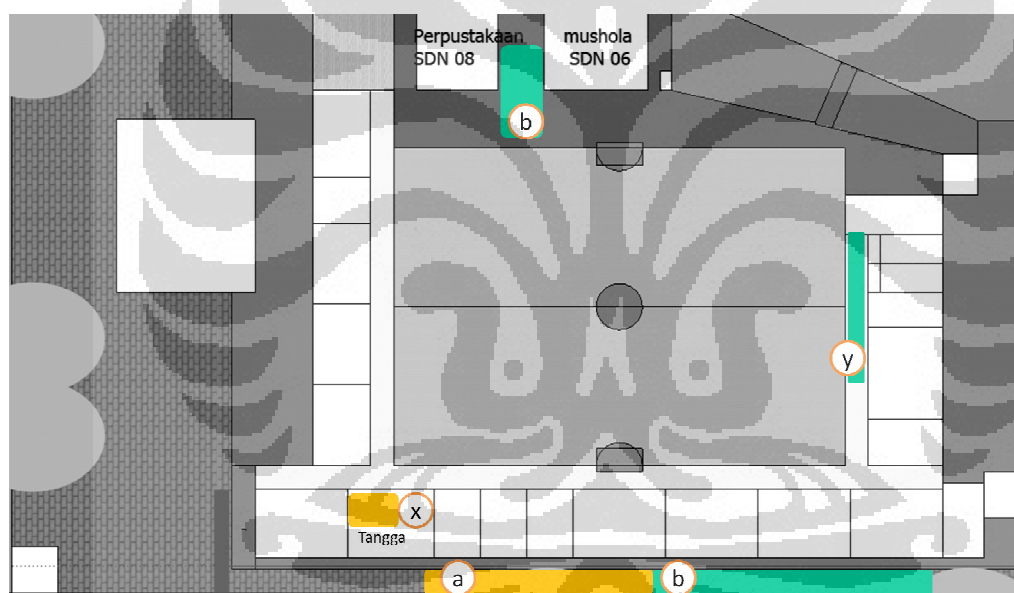
Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Gambar 3.57 diatas memperlihatkan bahwa siswa SDN 09 berkumpul dengan temannya masing-masing. Saat survei dilakukan dan menanyakan siswi kelas 5 SDN

02 tentang pengetahuan mereka mengenai siswa-siswi yang berada di bawah, mereka menjawab sama sekali tidak kenal. Dapat dikatakan bahwa walau mereka bersekolah dalam satu gedung namun mereka seakan terpisah sangat jauh dan yang menghubungkan mereka hanyalah sebuah tangga yang berfungsi sebagai akses.

3.5.3 Zona yang Dimiliki Pihak Pengintervensi dan Pihak Terintervensi dilihat dari *Group Property and Possesion*

Di dalam sekolah ini, terdapat beberapa zona yang diberikan baik untuk pihak yang diintervensi maupun pihak yang mengintervensi sebagai area yang mereka yakini menjadi hak milik mereka. Hal ini terkait dengan *group property and possession*. Salah satu contoh yang dapat dilihat dari sekolah ini adalah pembagian lahan parkir kendaraan untuk para guru dan siswa siswi. Bagan 3.24 dan gambar 3.58 hingga gambar 3.60 berikut ini akan menjelaskan pembagian lahan parkir tersebut.



Bagan 3.24 Pembagian area lahan parkir untuk kedua sekolah

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Penjelasan gambar:

- X = tempat parkir motor untuk guru SDN 02. Tempat parkir ini terletak di bawah tangga selatan yang menjadi akses utama bagi siswa-siswi dan para guru SDN 02 untuk menuju lantai 2. Diperlihatkan dalam gambar 3.58.



Gambar 3.58 Area parkir motor guru SDN 02 di bawah tangga selatan

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

- Y = tempat parkir motor untuk guru SDN 09. Tempat parkir ini menjurus sepanjang WC wanita hingga laboratorium milik SDN 06 di lantai 1.
- a = tempat parkir sepeda untuk siswa SDN 02. Tempat parkir sepeda ini berada di area halaman sekolah tepatnya di sebelah kantin sekolah.
- b = tempat parkir sepeda untuk siswa SDN 09. Sebagai pihak yang diintervensi, siswa SDN 09 merasa memiliki hak atas lahan di dalam sekolah ini lebih banyak daripada siswa SDN 02. Mereka mendapat jatah dua tempat untuk memarkir sepeda yaitu di dekat perpustakaan dan di halaman sekolah sebelah tempat parkir siswa SDN 02. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 3.59 dan 3.60 berikut



Gambar 3.59 Area parkir sepeda SDN 09 berada di sebelah perpustakaan lantai 1

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.60 Pembagian lahan parkir siswa SDN 02 dan SDN 09 di halaman sekolah

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Menurut pengakuan siswa SDN 02 yang memarkir sepeda mereka di halaman sekolah bersebelahan dengan sepeda milik siswa SDN 09, para siswa SDN 09 seringkali mengempeskan ban milik siswa siswi SDN 02 di saat mereka sedang beristirahat siang sementara siswa SDN 02 sedang belajar di kelas.

Pembagian lahan parkir sepeda untuk para siswa tersebut pun dikarenakan menilik dari kejadian pemindahan sekolah SDN 02 ke gedung ini yang menyebabkan jarak tempuh siswa menjadi lebih jauh dari rumah mereka masing-masing apabila dibandingkan jika mereka menuju ke sekolah asalnya.

Menurut survei yang dilakukan, siswa dan siswi SDN 02 terpaksa berganti dari berjalan kaki pulang dan pergi sekolah menjadi naik sepeda sebagai transportasi utama menuju ke gedung sekolah yang baru ini. Ada pula beberapa cara lain yang mereka tempuh untuk pulang dan pergi sekolah yang dapat dilihat dari diagram 3.11 dan gambar 3.61 serta gambar 3.62 berikut ini.

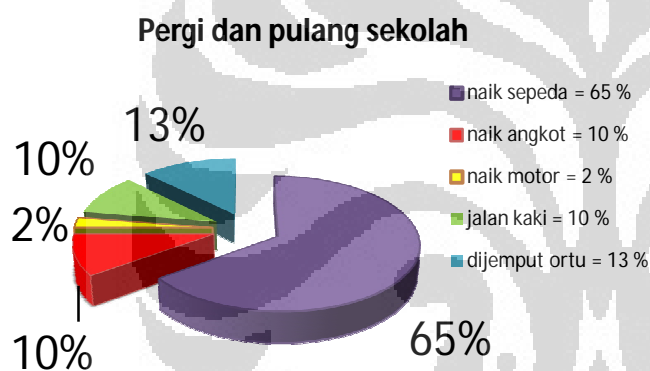
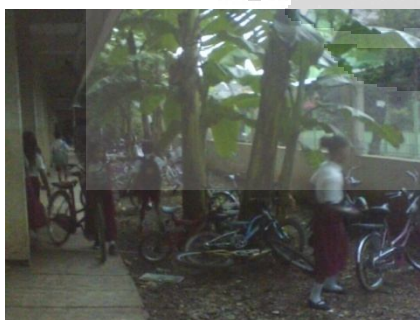


Diagram 3.11 Hasil survey : Transportasi siswa siswi SDN 02 pergi dan pulang sekolah

Sumber : Hasil analisis pribadi



Gambar 3.61 Siswa-siswi SDN 02 mengambil sepeda pulang sekolah

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.62 Siswi SDN 02 dijemput orang tua naik motor

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Salah satu contoh *group property and possession* lainnya dalam gedung ini adalah yang dilakukan oleh SDN 06. Semua ruangan di gedung ini yang merupakan hak milik SDN 06 diberi tanda papan nama SDN 06 yang menandakan bahwa ruangan tersebut tidak dapat sembarang dimasuki oleh pihak yang ingin mengintervensi dan harus melalui izin SDN 06 apabila ingin meminjam fasilitas mereka.

Hal ini merupakan salah satu contoh pertahanan teritori yang dikemukakan oleh Knapp dalam Oliver (2002) yaitu *Prevention Defences* di bab 2 dengan cara memberikan tanda untuk mengindikasikan bahwa teritori tersebut telah diklaim. Gambar salah satu tanda kepemilikan atau hak paten SDN 06 tersebut terlihat dari gambar 3.63 berikut



Gambar 3.63 Tanda papan kepemilikan SDN 06

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

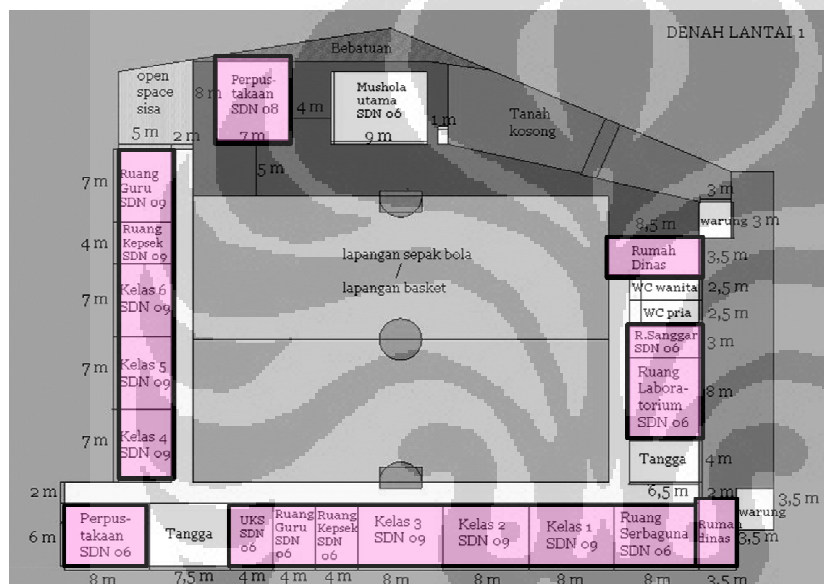
3.6 *Sense of Place for Children* dikaitkan dengan Ruang untuk Pihak Pengintervensi

3.6.1 *Place values and feelings : place fears* bagi pihak pengintervensi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagai pihak pendatang, SDN 02 tidak diperbolehkan memakai fasilitas yang ada di gedung ini kecuali ruangan kelas seperti yang telah disepakati bersama oleh para pihak berwenang. Menilik pada hal tersebut, dapat

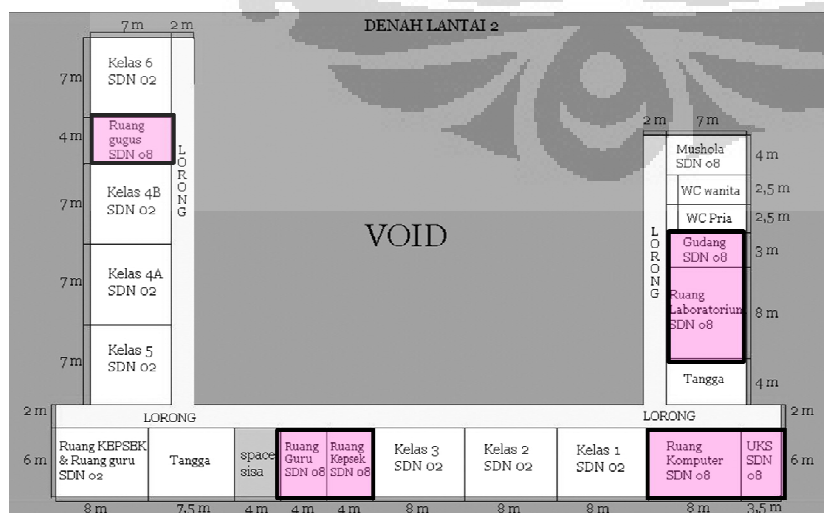
dikatakan bahwa ada beberapa ruangan yang tidak boleh mereka masuki dan ada beberapa ruangan yang memang tidak berani untuk mereka masuki.

Pada dasarnya dengan ketiadaan akses untuk memasuki suatu ruang dan kesungkanan untuk “ menyentuh ” sebuah daerah yang mereka anggap bukan wilayah mereka, siswa dan siswi SDN 02 akan merasa tidak berani untuk masuk daerah atau ruangan tersebut. Tempat yang tidak berani mereka masuki dikarenakan tempat itu terasa asing dan memang secara hakiki jabatan tempat tersebut adalah ruangan yang memang tidak bisa sembarang orang masuki seperti ruang guru dan ruang kepala sekolah. Seperti teori yang telah dikemukakan oleh Hart dalam Dudek (2005), maka tempat atau ruangan yang tidak berani mereka masuki ini disebut juga dengan *place fears*.



Bagan 3.25 Place fears bagi siswa kelas 5 SDN 02 di lantai 1

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi



Bagan 3.26 Place fears bagi siswa kelas 5 SDN 02 di lantai 2

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Kedua bagan diatas memperlihatkan ruangan-ruangan di lantai 1 yang tidak berani dimasuki oleh siswa siswi SDN 02. Menurut hasil survei yang dilakukan, seluruh siswa SDN 02 dengan total jumlah 40 siswa tidak pernah masuk di ruangan-ruangan tersebut dikarenakan mereka tidak diberikan akses untuk masuk. Hal itu menyebabkan ketakutan dan kesungkanan bagi mereka untuk memasuki ruang tersebut.

Apabila kita lihat dari bagan 3.25, lantai 1 yang merupakan “ wilayah kekuasaan ” SDN 09, hampir seluruh ruangan tidak dapat mereka masuki. Hanya ruang-ruang yang bersifat publik saja seperti mushola, WC, warung dan tangga yang dapat mereka masuki namun itu pun sangat jarang dilakukan.

Untuk bagan 3.26 yang merupakan *place fears* bagi mereka di lantai 2 terjadi pada ruang-ruang lain selain ruangan kelas mereka. Ruang-ruang yang menjadi *place fears* di lantai 2 ini bukanlah termasuk teritori milik SDN 02 sekalipun berada di lantai 2 yang merupakan wilayah kekuasaan SDN 02. Lantai 2 sendiri merupakan *comfort zone* bagi kebanyakan siswa SDN 02 apabila dibandingkan dengan mereka harus berada di lantai 1.

Para siswa SDN 02 sebagai pihak pengintervensi merasa takut dan risih untuk melewati daerah lorong di depan *place fears* lantai 1 yang merupakan wilayah kekuasaan SDN 09 sebab mereka takut apabila SDN 09 selaku pihak yang diintervensi akan mencari ribut dengan mereka. Oleh karena itu, untuk wilayah lantai 1, para siswa SDN 02 berusaha untuk tidak melewati daerah yang dapat terlihat oleh SDN 09.

Apabila kita lihat, ruangan yang tidak berani mereka masuki berupa ruang dengan hirarki jabatan tinggi yang terasa asing bagi mereka dikarenakan bukan termasuk teritori SDN 02 seperti Ruang Guru SDN 08 dan Ruang Kepala sekolah SDN 08. Menurut hasil survei, sebanyak 100 % kelas 5 siswa SDN 02 tidak pernah masuk ke dalam Ruang Kepala Sekolah milik SDN 08 dan hanya sebanyak 5 % dari total 40 siswa kelas 5 SDN 02 yang pernah memasuki Ruang Guru SDN 08 dan hal itu pun karena diminta oleh guru SDN 02. Hasil survei tersebut dapat dilihat dari diagram 3.12 dan gambar 3.64 dan 3.65 berikut.

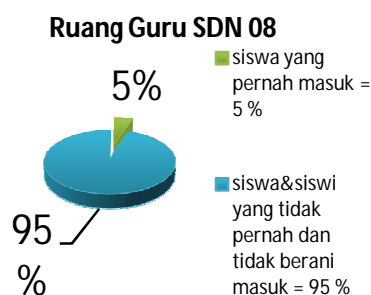


Diagram 3.12 Hasil survei : Persentase siswa SDN 02 masuk ke Ruang Guru SDN 08

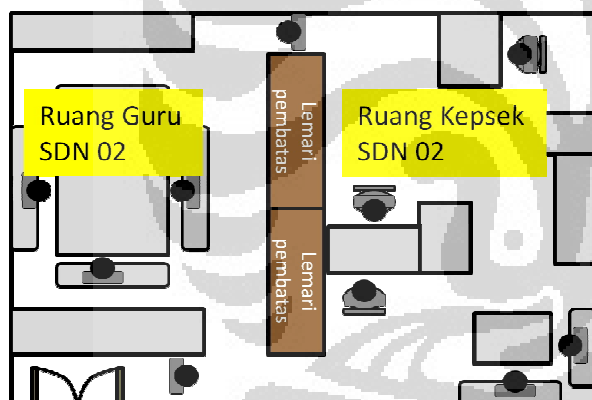
Sumber : Hasil analisis pribadi



Gambar 3.64 dan Gambar 3.65 Ruang Kepsek dan Ruang Guru SDN 08

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Sesungguhnya selain Ruang Kepala Sekolah SDN 08 dan Ruang Guru SDN 08 yang terasa asing bagi mereka, Ruang Kepala Sekolah milik SDN 02 sendiri termasuk ruangan yang mereka tidak terlalu berani untuk masuki. Hal ini dikarenakan para siswa SDN 02 dilarang untuk masuk apabila tidak ada kepentingan, mereka tidak bisa sembarang masuk ke dalam ruang kepala sekolah. Mereka harus melewati ruang guru terlebih dahulu untuk mencapai ke Ruang Kepala Sekolah SDN 02 yang hanya disekat dengan lemari. Hal tersebut terlihat dari bagan 3.27 dibawah ini



Bagan 3.27 Area ruang guru disekat lemari dengan area Ruang Kepsek SDN 02

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Menurut hasil survei hanya sebanyak 10 % siswi dari total 23 siswi kelas 5 SDN 02 dan 2 % siswa dari total 17 siswa kelas 5 SDN 02 yang pernah masuk ke Ruang Kepala Sekolah SDN 02, umumnya hanya ketua kelas yang pernah masuk dan hal itu terjadi jika diminta oleh guru. Hasil survei tersebut terlihat pada diagram 3.13 di bawah ini.

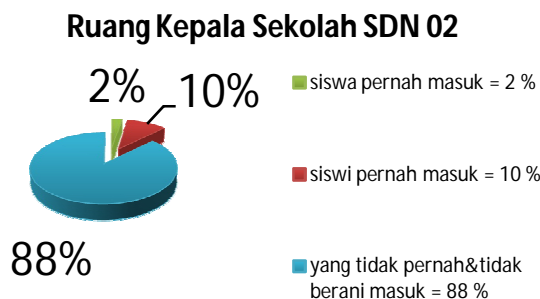


Diagram 3.13 Hasil survei : Jumlah siswa SDN 02 yang masuk ke Ruang Kepala Sekolah SDN 02

Sumber : Hasil analisis pribadi

Selain kedua ruangan tersebut, ruang yang tidak berani mereka masuki di lantai 2 dalam bagan 3.26 di hal 74 adalah beberapa ruang yang menyediakan fasilitas yang memang tidak dapat mereka gunakan saat “ menumpang ” di gedung ini. Ruang-ruang tersebut dapat dilihat dalam penjelasan dan gambar berikut:

- Ruang Unit Kesehatan Siswa (UKS) milik SDN 08. Menurut hasil survei, hanya terdapat 2 % siswa kelas 5 SDN 02 dari total 17 siswa dan 8 % siswi dari total 23 siswi kelas 5 SDN 02 yang pernah memasuki Ruang UKS SDN 08. Diagram dibawah ini memperlihatkan hasil survei tersebut.

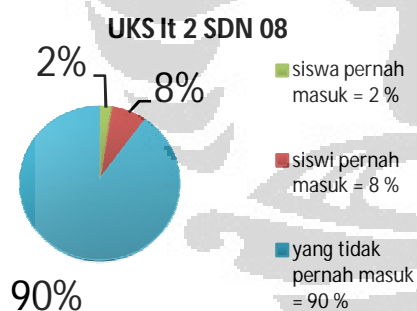


Diagram 3.14 Hasil survei: Jumlah siswa SDN 02 yang pernah masuk UKS SDN 08

Sumber : Hasil analisis pribadi

Ruang UKS SDN 08 yang dimaksud dapat dilihat dari kedua gambar di bawah



Gambar 3.66 dan Gambar 3.67 UKS milik SDN 08

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Selain siswa-siswi, ruangan ini bahkan tidak berani dimasuki oleh para guru SDN 02 dikarenakan merasa sungkan sebagai pihak pendatang yang hanya “ menumpang ”. Oleh karena itu, SDN 02 yang tidak memiliki Ruang UKS sendiri, hanya menyediakan kotak P3K sebagai pertolongan pertama pada saat siswa SDN 02 sedang sakit dan kotak tersebut diletakkan di Ruang Guru. Siswa-siswi tersebut dibiarkan beristirahat sementara di Ruang Guru. Kotak P3K dapat dilihat dalam gambar berikut



Gambar 3.68 Kotak P3K di Ruang Guru SDN 02

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

- Laboratorium milik SDN 08. Laboratorium ini digunakan untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan alam dengan cara mempraktekkan langsung yang telah dipelajari dari teori dalam kelas. Di laboratorium ini terdapat berbagai ornamen yang memperjelas mata pelajaran tersebut dalam bentuk 3 dimensi. Laboratorium yang dimaksud dapat dilihat dalam gambar 3.69 hingga 3.71 berikut



Gambar 3.69 Papan nama Ruang Laboratorium SDN 08

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.70 Tampak dalam ruang laboratorium SDN 08

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi



Gambar 3.71 Alat peraga 3 dimensi milik laboratrium SDN 08

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Menurut hasil survei pun, siswa yang pernah masuk ke dalam ruangan ini hanya sebanyak 5 % dari total 17 siswa dan siswi yang pernah masuk hanya sebesar 7 % dari total 23 siswi kelas 5 SDN 02. Hasil survei tersebut dapat dilihat dalam diagram 3.9 berikut ini

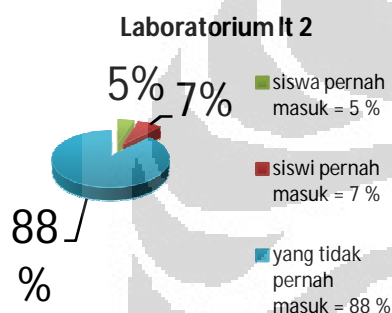


Diagram 3.9 Hasil survey : Jumlah siswa SDN 02 yang masuk ke dalam ruang laboratorium SDN 08

Sumber : Hasil analisis pribadi

- Ruang Komputer milik SDN 08



Gambar 3.72 Papan nama Ruang Komputer SDN 08

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

- Perpustakaan milik SDN 08 (namun perpustakaan ini berada di lantai di lantai 1)



Gambar 3.73 Keadaan dalam Perpustakaan SDN 08

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

- Gudang milik SDN 08 di lantai 2

Menurut survei hanya terdapat 7 % siswi dari total 40 siswa dan siswi kelas 5 SDN 02 yang pernah masuk ke dalam gudang lantai 2 tersebut sementara tidak ada satupun siswa kelas 5 SDN 02 yang pernah masuk. Gudang ini walaupun berada di lantai 2, namun siswa siswi SDN 02 tidak familiar maupun pernah memasukinya. Dapat dilihat dari diagram 3.10 berikut

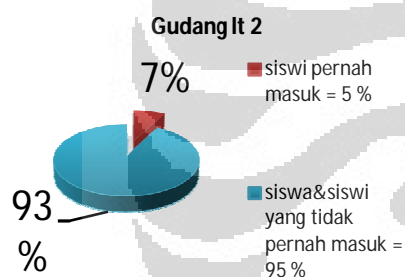


Diagram 3.10 Hasil survei : Jumlah siswa siswi yang masuk ke gedung lantai 2

Sumber : Hasil analisis pribadi

3.6.2 *Sense of Place for Children : Individual Landmark* untuk Pihak Pengintervensi

Seperti yang dikatakan oleh Hart dalam Dudek (2005) dalam bukunya *children's spaces*, anak-anak dapat merasakan ikatan dengan suatu tempat salah satunya ditunjukkan dengan adanya *individual landmark*. *Individual landmark* ini dapat ditunjukkan salah satunya adalah melalui tempat biasa anak-anak menunggu dijemput oleh orang tuanya atau menunggu temannya agar pulang bersama setiap harinya pada tempat dan jam yang sama.

Menurut survei yang dilakukan, dengan mengambil sampel anak kelas 5 SDN 02 maka didapatkan hasil bahwa terdapat 4 tempat menunggu atau 4 *individual landmark* yang sering mereka gunakan untuk menunggu temannya atau orang tuanya saat ingin dijemput pulang sekolah. Masing-masing *individual landmark* tersebut dijelaskan dengan diagram 3.11 dan bagan 3.28 di hal 81 berikut ini

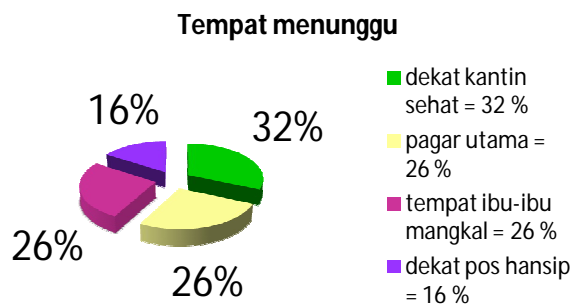


Diagram 3.11 Hasil survei : Tempat menunggu teman atau orang tua di area sekolah

Sumber : Hasil analisis pribadi

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa dari total jumlah 40 siswa kelas 5 SDN 02 terdapat 26 % menunggu di dekat pagar utama, 16 % menunggu di dekat pos hansip, 26 % menunggu dan bertemu langsung dengan orang tua mereka di tempat ibu-ibu mangkal dihalaman sekolah dan yang terbanyak adalah 32 % siswa menunggu di dekat kantin sehat mereka mengambil sepeda mereka.



Bagan 3.28 Letak *individual landmark*

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Bagan diatas menunjukkan letak 4 *individual landmark* tersebut yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a = tempat ibu-ibu mangkal (26 %). Area ini termasuk area yang sering didatangi oleh anak-anak yang dijemput orang tuanya saat pulang sekolah. Di area ini, mereka dapat langsung bertemu orang tua mereka dan bergegas pulang



Gambar 3.74 *Individual landmark* tempat orangtua menunggu anaknya

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

- b = dekat pos hansip (16 %). Di area ini terdapat bangku pohon yang sering digunakan oleh siswa siswi untuk duduk dan menunggu teman atau orang tua mereka datang lalu pulang bersama.



Gambar 3.75 *Individual landmark* dekat pos hansip

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

- c = dekat pagar utama sekolah (26 %). Di area ini, para siswa sering jajan dengan pedagang kaki lima yang telah mangkal di pinggir jalan raya sembari mereka berdiri menunggu teman atau orang tua mereka.



Gambar 3.76 *Individual landmark* dekat pagar utama sekolah

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

- d = bangku di sebelah kantin sehat (32 %). Area ini merupakan area yang paling banyak didatangi oleh siswa siswi SDN 02. Umumnya yang menunggu di area ini

adalah mereka yang menggunakan sepeda sebagai transportasi utama pergi dan pulang sekolah. Sembari mereka menunggu teman mereka untuk bersepeda pulang sekolah bersama, mereka pun terkadang jajan dan duduk dibangku dekat kantin sehat tersebut.



Gambar 3.77 *Individual landmark* dekat kantin sehat

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Individual landmark ini terdapat dalam *public territory* yang dapat diakses oleh siapapun sehingga siswa SDN 02 tidak perlu takut untuk menunggu di spot-spot *individual landmark* tersebut sebab tempat publik bukanlah hak milik SDN 09 semata.

3.6.3 *Place values and feelings : private spaces* bagi pihak pengintervensi



Gambar 3.78 Beberapa siswa kembali ke kelas setelah jajan

Sumber: Hasil dokumentasi pribadi

Pada saat istirahat, ada beberapa siswa-siswi yang kembali ke kelas dan langsung memakan jajanan mereka di dalam kelas di kursi mereka mengaku bahwa tempat yang nyaman dan merasa tidak akan mengancam ataupun diancam oleh pihak lain adalah di tempat duduk dalam kelas mereka sendiri. Hal ini dapat dikatakan sesuai dengan teori Hart dalam Dudek (2005) bahwa anak-anak akan menilai sebuah ruangan dengan merasakannya salah

satunya sebagai *private spaces*. Tempat duduk mereka di dalam kelas adalah contoh *private spaces* untuk masing-masing anak.

3.6.4 *Place values and feelings : social spaces* bagi pihak pengintervensi



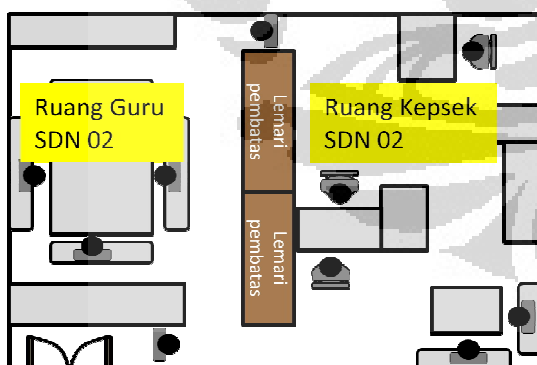
Gambar 3.79 Interaksi sosial yang terjadi antar siswa SDN 02 dengan orang dewasa dan teman-temannya

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Saat beristirahat, siswa dan siswi SDN 02 akan turun ke bawah dan langsung menuju kantin sehat yang terletak di halaman sekolah. Di tempat ini mereka banyak melakukan interaksi dengan teman mereka masing-masing maupun orang dewasa yang berjualan seperti pedagang kaki lima, maka daerah kantin sehat ini dapat dikategorikan sebagai *social spaces* bagi anak-anak tersebut.

3.6.5 *Place Use : People and Past Events* untuk Pihak Pengintervensi

Ruangan kepala sekolah dan ruang guru SDN 02



Bagan 3.29 Denah ruang guru dan Ruang Kepala Sekolah SDN 02

Sumber : Hasil ilustrasi pribadi

Saat melihat bagan 3.29 denah ruang guru, kita dapat melihat bahwa anak-anak tersebut tidak akan dapat langsung mencapai ruangan kepala sekolah yang disekat oleh lemari pembatas. Para siswa mengetahui bahwa ruangan tersebut adalah ruang kepala sekolah dikarenakan kepala sekolah selalu menuju ke ruang tersebut dan saat orang tua mereka

datang ke sekolah dan menemui kepala sekolah, maka mereka akan berbincang di area tersebut. Maka dapat dikatakan para siswa mengenali ruangan tersebut dari *people and past events* seperti teori yang dikeluarkan oleh Hart dalam Dudek (2005).

3.6.6 *Place Use : Objects* untuk Pihak Pengintervensi

Lapangan tengah



Gambar 3.80 Lapangan tengah beserta gawang sepak bola dan tiang basket

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Dapat dikatakan lapangan tengah sebagai bentuk para siswa merasakan kegunaan tempat (*place use*) yang sesuai dengan teori Hart dalam Dudek (2005) pada bab 2 bahwa anak-anak dapat merasakan sebuah ruang yang dialaminya melalui kegunaan tempat dilihat dari *objects*. Terdapat dua gawang sepak bola dan tiang basket yang mengindikasikan bahwa mereka dapat bermain olahraga berat di lapangan tersebut

3.6.7 *Place Use : Activities* untuk Pihak Pengintervensi

Lapangan tawuran : parkir mobil dan halaman SMPN 270



Gambar 3.81 a dan b Kedua lapangan yang digunakan untuk tawuran SDN 02 dan SDN 09

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Sesuai teori Hart dalam Dudek (2005) di bab 2 bahwa anak-anak dapat merasakan sebuah tempat yang dialaminya melalui kegunaan tempat dalam hal ini *activities* yang terjadi

di kedua tempat tersebut yaitu halaman parkir mobil SDN Pegangsaan II dan halaman sekolah SMPN 270 yang sering dijadikan sebagai lokasi tawuran SDN 02 selaku pihak pengintervensi dan SDN 09 selaku pihak yang terintervensi. Lapangan ini akan membuat mereka mengingat kembali aktivitas spesifik seperti tawuran saat mereka kembali ke sekolah ini ketika telah lulus.

3.6.8 *Place Use* : *Routines* untuk Pihak Pengintervensi

Halaman tempat memarkir sepeda setiap hari



Gambar 3.82 Area parkir sepeda untuk siswa siswi SDN 02

Sumber : Hasil dokumentasi pribadi

Lahan parkir ini merupakan salah satu tempat yang dirasakan dan diingat oleh siswa siswi SDN 02 sebagai tempat mereka setiap harinya memarkir sepeda mereka. Hal ini sesuai dengan teori *place use* yang berupa rutinitas harian (*routines*) mereka bahwa mereka akan selalu memarkir sepeda di tempat yang sama setiap hari.

Dari semua analisa diatas, dapat terlihat bahwa serangan intervensi teritori pada anak kecil memberi dampak yang sangat besar. Anak yang masih bersekolah di sekolah dasar cenderung ekspresif dan mudah untuk menunjukkan emosionalitas mereka. Intervensi teritori pada anak kecil sekalipun tidak dengan maksud yang buruk atau karena keterpaksaan, memberikan ketidaknyamanan pada pihak yang diintervensi yaitu SDN 09 dan juga merugikan pihak yang mengintervensi yaitu SDN 02.

Dari pemaparan analisa yang ditulis dalam bab ini, dapat dilihat banyak kerugian yang harus dialami oleh pihak pengintervensi tidak peduli apakah itu orang dewasa seperti para staf guru atau anak-anak sekolah dasar yang mengalaminya. Pihak pengintervensi merasakan ketidakadilan yang “ kental “ dalam masalah pemakaian pemanfaatan ruang bahkan dalam teritori mereka sendiri dan perlakuan tidak menyenangkan dari pihak yang diintervensi.

BAB 4

KESIMPULAN

Ketika pihak pengintervensi yang merupakan kumpulan anak-anak sekolah dasar mendatangi wilayah kekuasaan anak-anak lainnya, maka reaksi yang mungkin timbul dari pihak yang diintervensi bisa berakibat cukup keras. Hal ini disebabkan karena anak-anak dalam rentang usia sekolah dasar masih berada dalam kondisi labil dan cukup reaktif dalam menghadapi intervensi teritori.

Sekalipun intervensi yang dilakukan hanya sementara dan sesungguhnya terjadi karena keterpaksaan namun pihak yang diintervensi tidak akan berkompromi dan sebagai anak-anak yang masih labil, sangat mungkin mereka akan menunjukkan ketidaksenangan mereka dengan cara melakukan penyerangan yang bersifat fisik dan mental kepada pihak yang telah mengintervensi daerah mereka.

Ketika mengambil sampel sebuah institusi tempat anak-anak berinteraksi sosial yaitu sekolah, dapat disimpulkan bahwa sekolah tidak termasuk *primary territory*. Hal ini dikarenakan tempat berinteraksi sosial tidak terlalu memberikan kepentingan personal setiap individu. Umumnya sekolah hanya termasuk dalam *secondary territory* dan *public territory*.

Sekolah merupakan tempat anak-anak berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya dan karena sekolah merupakan sebuah tempat yang dapat dimasuki oleh siapapun, maka hal ini menjadikannya sebuah institusi publik dan ada beberapa area di dalamnya pun yang menjadi *public territory*. Di lain pihak, *secondary territory* dibagi menjadi beberapa pengelompokan daerah sehingga tidak semua orang dapat memasuki daerah itu seandainya. Dalam *secondary territory* terdapat *group territory*, *temporary territory* dan *group property and possession*.

Tempat interaksi sosial antar manusia menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok kecil yang berbasis dari kesamaan kecocokan dan minat. Kelompok kecil tersebut akan melindungi teritori milik kelompok mereka masing-masing. Hal inilah yang menimbulkan *group territory*. Terkait dengan *group territory*, wilayah kekuasaan pihak pengintervensi dan pihak yang diintervensi umumnya terbagi dengan jelas menurut kegiatan yang dilakukan masing-masing pihak.

Untuk *temporary territory* yang lebih bersifat hak milik sementara, umumnya masing-masing pihak merasa lebih nyaman untuk memasukinya dibandingkan dengan *group territory*. Pihak yang merasa diintervensi dalam hal ini anak-anak pun cenderung merasa

tidak bermasalah apabila pihak pengintervensi memasuki *temporary territory* ketika mereka sedang tidak berada atau tidak beraktivitas di sana.

Umumnya batasan (*boundary*) dalam intervensi teritori ini terasa samar. Anak-anak dapat merasakan ruang melalui kegunaan tempat. Di lain pihak manusia umumnya berkelompok dengan orang-orang yang mereka sukai dan akan membentuk teritori untuk kelompoknya. Yang dapat memisahkan teritori mereka adalah apabila sebuah kelompok sering beraktivitas di suatu lokasi dalam rutinitasnya dan mereka menjadikan lokasi tersebut sebagai teritori kelompoknya. Melalui hal itu, pihak yang berlawanan dari mereka tidak akan berani memasuki daerah tersebut.

Sebagai pendatang, pihak pengintervensi pada umumnya tidak diberikan fasilitas yang memadai seperti yang dimiliki oleh pihak yang terintervensi. Oleh karena itu, pihak pengintervensi harus dapat beradaptasi dengan keterbatasan yang ada dan seiring berjalannya waktu mereka akan mulai terbiasa dengan lokasi yang mereka tempati. Umumnya mereka berusaha untuk memanfaatkan semua area yang diberikan bagi mereka dan memanfaatkannya sebagai yang multifungsi untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pihak yang diintervensi akan berusaha menyerang dan mengusir pihak pengintervensi dari teritori mereka. Pada awalnya mereka akan menggunakan *Prevention Defences* seperti yaitu memberikan tanda terlebih dahulu untuk mengklaim hak milik tempat tersebut namun kelamaan mereka akan memberikan *Reaction Defences* yaitu reaksi keras yang didalamnya termasuk kekerasan fisik dan aksi legal untuk mengusir secara keras pihak pengintervensi.

Saat pihak yang diintervensi merasa keberatan dengan kedatangan pihak yang mengintervensi, maka pihak yang diintervensi akan melakukan berbagai jenis tindakan keras yang dapat mengganggu pihak pengintervensi secara psikologis. Reaksi-reaksi keras ini dapat menyebabkan perasaan ketidaknyamanan untuk pihak pengintervensi dan mereka akan merasa malu untuk menempati daerah yang sesungguhnya bukan teritori milik mereka. Pihak yang mengintervensi seringkali tidak merasakan kepemilikan dan ke"aku"an akan daerah baru yang dimasukinya.

Untuk menanggulangi perselisihan yang mungkin terjadi akibat intervensi teritori yang terjadi antara pihak pengintervensi dan pihak yang terintervensi, umumnya akan diadakan negosiasi untuk mencapai kesepakatan agar kedua belah pihak sama-sama merasa nyaman. Terkait fakta bahwa pihak pengintervensi dan pihak yang terintervensi merupakan anak-anak yang masih labil, maka pada umumnya orang yang lebih dewasa dan berwenang mengontrol kegiatan merekalah yang akan melakukan negosiasi.

Pada akhirnya, penanggulangan yang dilakukan setelah negosiasi dilakukan adalah dengan membagi secara adil daerah-daerah yang akan dipakai bersama dan diharuskan untuk saling berbagi satu sama lain. Biasanya kesepakatan ini disetujui oleh kedua belah pihak yang berwenang. Namun seringkali negosiasi tidak berhasil sesuai yang diharapkan.

Umumnya, pihak yang diintervensi tetap merasa tidak senang sebab wilayah mereka dimasuki oleh pihak asing sehingga mereka mulai menyebabkan pertengkaran kembali. Walau pihak pengintervensi merasa lemah dan minder menghadapi serangan pihak yang diintervensi, namun lama kelamaan mereka pun akan melawan balik dan hal tersebut mungkin akan menimbulkan peperangan yang lebih besar.

Pada dasarnya, sebuah teritori dapat menimbulkan sebuah perselisihan atas intervensi yang terjadi, namun tidak selamanya intervensi pada teritori merupakan suatu hal yang negatif. Peran serta pihak yang berwenang sangat mengambil andil yang besar. Apabila pihak berwenang telah memutuskan peraturan mengenai pemanfaatan ruang dalam teritori dan mensosialisasikannya pada pihak pengintervensi dan pihak terintervensi secara jelas, niscaya perselisihan antar kedua pihak dapat dihindari dan memungkinkan terjadinya hubungan sosial yang baik antara pihak pengintervensi dan pihak terintervensi.

DAFTAR REFERENSI

Bennett, Corwin.(1977). *Spaces For People, Human Factors In Design*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall., INC.

Boedojo, Poedio. (1986). *Arsitektur, Manusia, dan Pengamatannya*. Jakarta: Djambatan.

Dudek, Mark. (2000). *Architecture of Schools, The New Learning Environments*. Great Britain: Architectural Press.

Dudek, Mark. (2005). *Children`s Spaces*. Great Britain: Architectural Press.

Dudek, Mark. (2008). *A Design Manual Schools and Kindergartens*. Berlin, Germany: Medialis.

Edwards, Carolyn, Lella Gandini, & George Forman. (1998). *The Hundred Languages of Children, The Reggio Emilia Approach- Advanced Reflections*. England: Ablex Publishing Corporation.

Fawcett, A. Peter. (2003). *Architecture : Design Notebook*. Great Britain: Architectural Press.

Hall, Edward T. (1969). *The Hidden Dimension*. Garden City, New York: Doubleday & Company, INC.

Haryadi & Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kliment, Stephen A. (2001). *Building Type Basics for Elementary and Secondary Schools*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.

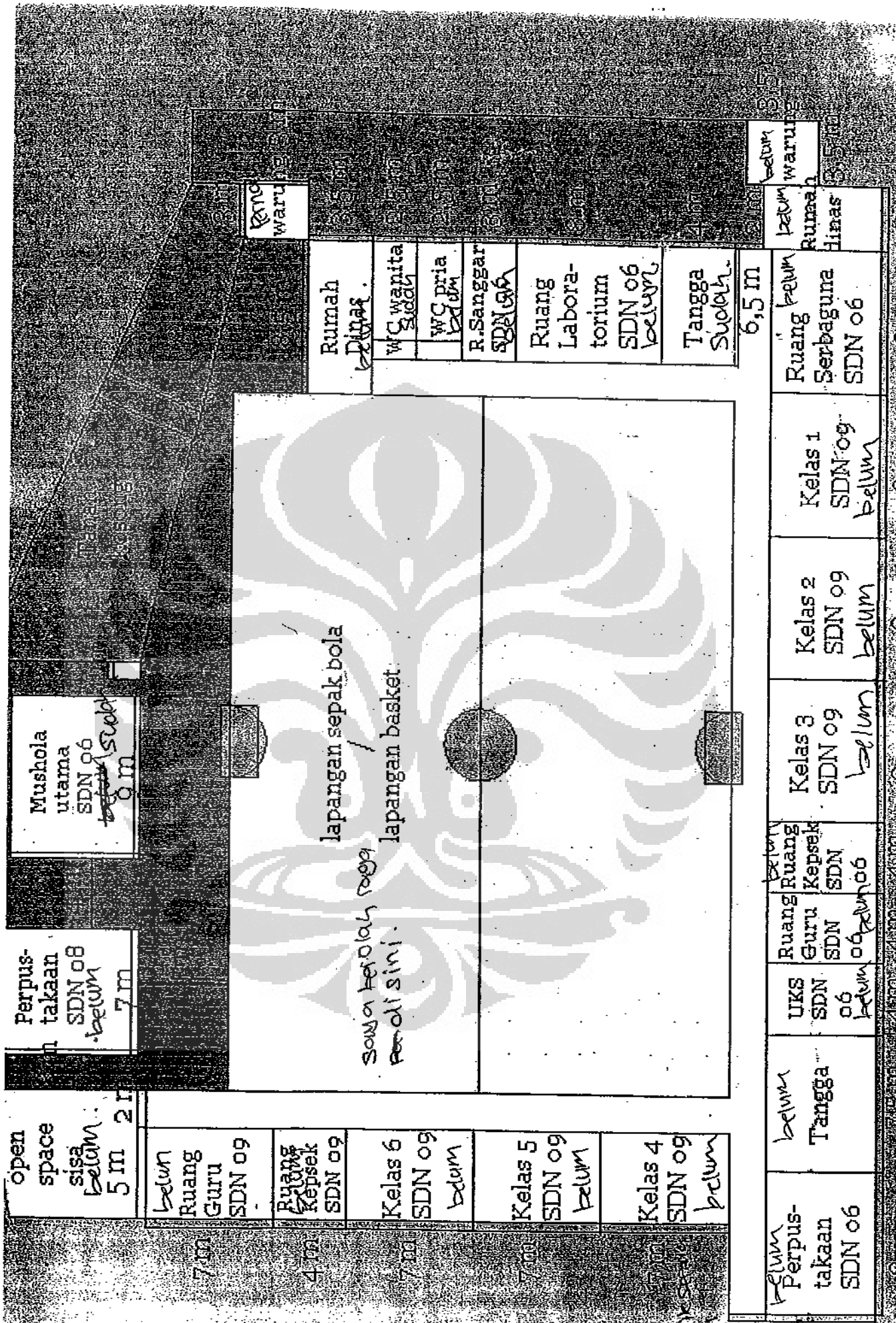
Deasy, C. M. & Lassewell, Thomas E. (1985). *Designing Places for People*. New York: McGraw-Hill International Editions.

Oliver, Karon. (2002). *Psychology in Practice Environment*. India: Hodder Headline Plc.

Sugiarto, Eko. (2007). *Panduan Praktis Menulis Skripsi*. Yogyakarta: Pustaka Sembada.

Seluruh siswa kelas 5 SDN 02, kepala sekolah, staf guru, orang tua murid, penjaga kantin, dll (bulan September hingga bulan Desember 2011). Wawancara Pribadi.

[http:// www.defensiblespace.com](http://www.defensiblespace.com)



open space sisa belum 5 m 2 m

Perpustakaan takaan SDN 08 belum 7 m

Mushola utama SDN 06 sudah 9 m

belum Ruang Guru SDN 09 7 m

Ruang Kepsek SDN 09 4 m

Kelas 6 SDN 09 belum 7 m

Kelas 5 SDN 09 belum 7 m

Kelas 4 SDN 09 belum 7 m

belum Perpustakaan SDN 06 6 m

2 m

lapangan sepak bola
 lapangan basket
 sawah berolah raga
 sendiri sini.

Rumah Dinas

W.C wanita SDN

W.C pria SDN

R. Sanggar SDN 06

Ruang Laboratorium SDN 06 belum

Tangga Sudah 4 m

6,5 m

Ruang Serbaguna SDN 06 belum

Kelas 1 SDN 09 belum

Kelas 2 SDN 09 belum

Kelas 3 SDN 09 belum

Ruang Guru SDN 06 belum

UKS SDN 06 belum

belum Perpustakaan SDN 06 6 m

2 m

